



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
(Elwi)

Penerapan Metode *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Hasil Belajar
(Iberahim)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Pecahan dengan
Menggunakan Model *Talking Stick*
(Pandapotan Silaen)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning*
(Theodorus Doi)

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Kooperatif Teknik Ikapu
(Sriatun)

Penggunaan Media Gambar Diam / Mati (*Still Pictures*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
(I Wayan Adnyana)

Penggunaan *Mind Mapping* Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas Dan Aktivitas Siswa
(Bejo Sutrisno)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting

Jarwoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,MT.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Dra. Siti Fatmawati, MA, Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs.
Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Andrianus
Hendro Triatmoko,Dr. Pramudjono, M.S.

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo, Samodro

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO
Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume IX, Nomor 2, Desember 2015

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume IX Nomor 2, Desember 2015 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalirnantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi inilebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi inidapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, VOLUME IX, Nomor 2, Desember 2015 **ISSN : 1858-3105**

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| 1 Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa | 1 |
| <i>Elwi</i> | |
| 2 Penerapan Metode <i>Course Review Horay</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar | 15 |
| <i>Iberahim</i> | |
| 3 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Pecahan Dengan Menggunakan Model <i>Talking Stick</i> | 29 |
| <i>Pandapotan Silaen</i> | |
| 4 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum Learning</i> | 43 |
| <i>Theodorus Doi</i> | |
| 5 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Kooperatif Teknik Ikapu | 55 |
| <i>Sriatun</i> | |
| 6 Penggunaan Media Gambar Diam / Mati (<i>Still Pictures</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa | 69 |
| <i>I Wayan Adnyana</i> | |
| 7 Penggunaan <i>Mind Mapping</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Aktivitas Siswa | 83 |
| <i>Bejo Sutrisno</i> | |

| | | | |
|----|--|----------|-----|
| 8 | Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Supervisi Akademik | Kriteria | 97 |
| | <i>Samidi</i> | | |
| 9 | Upaya Meningkatkan Kreatifitas Menggambar Melalui <i>Guided Discovery Inquiry Lab. Lesson</i> | Metode | 111 |
| | <i>Saryono</i> | | |
| 10 | Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (<i>Group Investigation</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar | | 121 |
| | <i>Rina Farida</i> | | |
| 11 | Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penegakan Disiplin Bagi Peserta Didik Di SD Negeri 009 Balikpapan Barat | | 137 |
| | <i>Syarifuddin</i> | | |
| 12 | Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik | | 149 |
| | <i>Siti Masripah</i> | | |
| 13 | The Effect Of Pictures On Reading English Comprehension Achievement of The Students | | 161 |
| | <i>Jamiyatun Hasanah</i> | | |
| 14 | Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menerapkan Hidup Rukun Dalam Perbedaan Melalui Model Teams Games Tournament (TGT) | | 177 |
| | <i>In Ratmayati</i> | | |
| 15 | Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia | | 187 |
| | <i>Bulan</i> | | |
| 16 | Upaya Peningkatan Aktivitas dalam Pembelajaran P.Kn Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah | | 200 |
| | <i>Sukarti</i> | | |

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA**

Elwi

Guru Kelas V SDN 023 Long Ikis Kabupaten Paser

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V pada materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 25 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada Siklus 1 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,40. Pada Siklus 2 nilai rata-rata 82,40. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 48,80 menjadi 82,80. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 023 Long Ikis pada materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air.

Kata Kunci : *Cooperative Learning, Hasil Belajar, Kegiatan Manusia Yang Dapat Mempengaruhi Daur Air.*

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia. Selain itu, Pendidikan Nasional diharapkan juga dapat menghasilkan manusia terdidik yang berpengetahuan, berkerampilan, berkepribadian dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2004). Dalam proses pembelajaran guru perlu berusaha mencari strategi yang tepat untuk membantu siswa agar termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pembelajaran siswa di SDN 23 Long Ikis masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Dari 25 siswa kelas V, tidak ada satupun yang mampu mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan untuk pelajaran IPA kelas V, yaitu 70. Berdasarkan data nilai siswa kelas V, peneliti meminta bantuan supervisor 2 untuk mengidentifikasi masalah siswa dari proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor 1 dan supervisor 2, menemukan beberapa pokok masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di antaranya : (1) minat dan motivasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA masih sangat kurang, (2) siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, (3) siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPA terutama pada topik kegiatan-kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air, dan (4) hasil belajar siswa sangat rendah.

Menurut Suciati(2007:33) banyak hal yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan, diantaranya adalah motivasi belajar siswa kurang. Berdasarkan data dan fakta yang telah penulis uraikan, penulis menemukan beberapa beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami mata pelajaran IPA yang telah di ajarkan adalah sebagai berikut: (1) penjelasan guru terlalu cepat, (2) kurangnya media alat peraga, kurangnya latihan-latihan yang di berikan, (3) model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, (4) cara guru menyampaikan pembelajaran masih monoton dengan metode ceramah, padahal IPA tidak bisa hanya diajarkan dengan ceramah saja, (5) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dan (6) siswa tidak merespon terhadap materi yang diajarkan dan siswa bekerjasama jika diberikan tugas individu.

Dari permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, peneliti tergerak itu mencoba penerapakan model pembelajaran yang lebih bervariasi, yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning*, karena sangat cocok untuk pembelajaran IPA pada topik kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi daur air. Menurut Slavin (1994) *Cooperative*

Learning mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda, dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda (Cohen, 1986; Johnson & Johnson, 1994; Kagan, 1992; Sharan & Sharan, 1992).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah : “Bagaimanakah upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 023 Long Ikis tahun pembelajaran 2013/2014 semester II pada mata pelajaran IPA pada topik kegiatan-kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air menggunakan metode *Cooperative Learning*. Sesuai dengan hasil rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka yang menjadi tujuan penelitian pembelajaran ini adalah mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 023 Long Ikis tahun pembelajaran 2013/2014 semester II pada mata pelajaran IPA pada topik kegiatan-kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air.

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat yang berarti antara lain menambah keaktifan siswa dalam belajar IPA yang tidak monoton dalam pembelajaran sehingga siswa menganggap IPA adalah pelajaran yang menyenangkan, dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru yang profesional, menambah kualitas dan wawasan sebagai guru dan sekaligus untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Bagi sekolah, Sebagai sumbangan kepada pihak sekolah dalam hal meningkatkan hasil ketuntasan belajar pada sekolah tersebut.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2006) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang mengalami perubahan kemampuan yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar diamati dari terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2002). Sudjana (1991) mengemukakan, “proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu

menghasilkan perubahan-perubahan, baik pengetahuan, pemahaman, nilai, kebiasaan, kecakapan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh gurunya”.

Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan perilaku pada peserta didik akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang diperoleh siswa setelah merima pengalaman belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu: (1) bahan atau hal yang harus dipelajari, yaitu banyaknya bahan dan tingkat kesulitan bahan akan mempengaruhi hasil belajar siswa, (2) faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial, (3) sarana dan prasarana belajar, wujudnya berupa perangkat keras seperti gedung, perlengkapan dan sebagainya dan perangkat lunak seperti kurikulum, pedoman belajar, program belajar dan sebagainya, dan (4) kondisi individu siswa, yang meliputi kondisi fisikologis berupa keadaan jasmani dan kondisi psikologis yang berupa perhatian, intelegensi, bakat dan sebagainya (Rusyan, 1989).

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Pouwer menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi pembandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis (Pouwer 1974:243). Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran

dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. *Cooperative Learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. (Cohen, 1986; Johnson & Johnson, 1994; Kagan, 1992; Sharan & Sharan, 1992).

Ciri *Cooperative Learning* yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama dalam satu kelompok untuk beberapa minggu atau beberapa bulan. Sebelumnya siswa tersebut diberi penjelasan atau diberi pelatihan tentang bagaimana dapat bekerja sama yang baik dalam hal, (a) bagaimana menjadi pendengar yang baik, (b) bagaimana memberi penjelasan yang baik, dan (c) bagaimana cara mengajukan pertanyaan dengan benar dan lain-lainnya. Peran guru dalam pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas.

Empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu, (1) *forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma, (2) *functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok, (3) *forming* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan, dan (4) *ermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Kelebihan *Cooperative Learning* yaitu, (1) meningkatkan harga diri tiap individu, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, (3) konflik antar pribadi berkurang, (4) sikap apatis berkurang, (5) pemahaman yang lebih mendalam, (6) retensi atau

penyimpanan lebih lama, (7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, (8) *Cooperative Learning* dapat mencegah keagresivan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif, (9) meningkatkan kemajuan belajar/pencapaian akademik, (10) meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif, (11) menambah motivasi dan percaya diri, (12) menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya, dan (13) mudah diterapkan dan tidak mahal.

Kelemahan *Cooperative Learning* yaitu: (1) guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas. (2) banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. (3) perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. (4) banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Konsep Pembelajaran IPA

IPA merupakan ilmu yang mempelajari hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain “penyelidikan, penyusunan dan pengajuan gagasan-gagasan” (Sartini, 2013). Hakikat IPA ada tiga yaitu IPA sebagai proses, produk, dan pengembangan sikap. Produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, sedangkan proses IPA merupakan proses yang dilakukan oleh para ahli dalam menemukan produk IPA. Sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah yang antara lain terdiri atas obyektif, berhati terbuka, tidak mencampur adukkan fakta dan pendapat, bersifat hati-hati dan ingin tahu. Proses pembelajaran IPA harus mengacu pada hakikat IPA baik IPA sebagai produk, proses, dan pengembangan sikap (Sartini, 2013).

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan

masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (Sartini, 2013).

METODE PENELITIAN

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah 25 orang siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 023 Long Ikis Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Penelitian dilaksanakan tanggal 17 Maret 2014 (Siklus 1) dan tanggal 24 Maret 2014 (Siklus 2).

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, tindakan perbaikan proses pembelajaran dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan supervisor 2 bertindak sebagai observer. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus 1 terdiri dari 4 tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Didalam tahapan perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti: (a) penyusunan rencana pembelajarn (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran *Cooperative Learning*, (b) membuat lembar kerja siswa, (c) menyusun dan menyiapkan soal test, (d) persiapan sarana belajar, dan (e) penyusunan dan lembar observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas V.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan rencana kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Observasi siswa dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan tujuan peneliti mampu menyimpulkan kendala-kendala yang dialami siswa. Refleksi dilakukan bersama-sama *observer* untuk mendiskusikan aspek-aspek tindakan perbaikan, kemajuan siswa dan hasil tindakan. Hasil diskusi ini

kemudian digunakan untuk membuat perencanaan ulang bila diperlukan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pada refleksi I kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dan sebelum guru menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Bila hasil kurang memuaskan, penulis akan menyempurnakan rancangan pembelajaran secara optimal. Hal ini dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada Siklus 2. Siklus 2 dapat dilakukan setelah hasil dari Siklus 1 telah ditemukan kendala-kendalanya dengan tujuan untuk memperbaiki Siklus 1. Siklus 2 ini juga memiliki beberapa tahapan yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada refleksi II kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dan sebelum guru menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Dengan teknik ini maka data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian akan disortir, dikelompokkan dan disederhanakan untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk prosentase atau tabel distribusi. Kemudian dilakukan penafsiran dan pemaknaan secara kualitatif dalam bentuk seperti, tinggi-rendah, tuntas-tidak tuntas, aktif-tidak aktif, baik-kurang baik, dan lain sebagainya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis data dilakukan dalam tahap-tahap berikut, yaitu: penyajian data, persentase dan grafik. Data yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil evaluasi hasil belajar dijelaskan secara sederhana, dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase). Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke Siklus 1, dari Siklus 1 ke Siklus 2.

Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa dapat mengetahui dengan menganalisa data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam tiap siklus

UH = nilai tes siswa setiap siklus

tg = nilai tugas (lembar kerja) (Sumber : Depdiknas, 2005)

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada masing-masing siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pada Siklus 1, aktivitas siswa dinilai cukup, karena rata-rata skor aktivitas siswa bernilai 3. Sedangkan aktivitas guru juga bernilai cukup karena rata-rata skor aktivitas guru juga bernilai 3. Hasil observasi Siklus 1 secara lengkap sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus 1

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | Rata-rata | Keterangan |
|----|----------------------------------|------|---|-----------|--|
| | | 1 | 2 | | |
| 1 | Aktifitas Siswa | | | | 1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik |
| | Perhatian siswa | 3 | 3 | 3 | |
| | Partisipasi siswa | 3 | 2 | 2,5 | |
| | Pemahaman siswa | 2 | 2 | 2 | |
| | Kerjasama siswa | 3 | 3 | 3 | |
| 2 | Aktifitas Guru | | | | |
| | Penyajian Materi | 3 | 3 | 3 | |
| | Kemampuan memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 | |
| | Pengelolaan kelas | | | | |
| | Pembimbingan guru terhadap siswa | 3 | 2 | 2,5 | |
| | | 5 | 5 | 5 | |

Sumber : Hasil Penilaian

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua didapatkan aktivitas siswa dinilai cukup, karena rata-rata skor aktivitas siswa bernilai 3 dan aktivitas guru dinilai baik karena rata-

rata skor guru bernilai 4. Hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2.

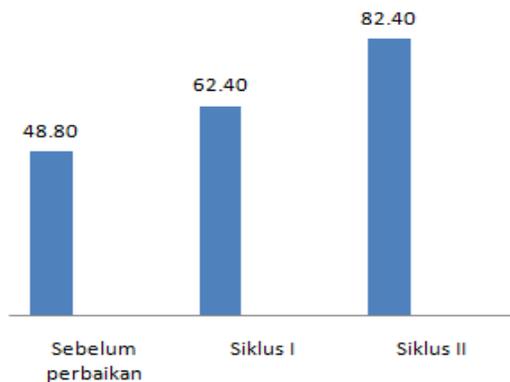
Tabel 2. Hasil Observasi Siklus 2

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | Rata-rata | Keterangan |
|----|----------------------------------|------|---|-----------|--|
| | | 1 | 2 | | |
| 1 | Aktifitas Siswa | | | | 1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik |
| | Perhatian siswa | 4 | 4 | 4 | |
| | Partisipasi siswa | 4 | 3 | 3,5 | |
| | Pemahaman siswa | 4 | 5 | 4,5 | |
| | Kerjasama siswa | 4 | 4 | 4 | |
| 2 | Aktifitas Guru | | | | |
| | Penyajian Materi | 4 | 4 | 4 | |
| | Kemampuan memotivasi siswa | 4 | 3 | 3,5 | |
| | Pengelolaan kelas | 3 | 4 | 3,5 | |
| | Pembimbingan guru terhadap siswa | 5 | 4 | 4,5 | |

Sumber : Hasil Penilaian

Hasil Evaluasi

Pada akhir pembelajaran pertemuan ke dua setiap siklus yaitu sekitar 20 menit siswa diberikan evaluasi tes tertulis yang terdiri dari 5 soal. Rata – rata skor siswa pada setiap siklus disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata – Rata Skor Siswa Pada Setiap Siklus

Sebelum pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat diperoleh hasil nilai minimum 20; nilai

maksimum 60; dengan rata-rata 48,80. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya diperoleh gambaran bahwa pada Siklus 1 nilai minimum 40; dan nilai maksimum 80; dan rata-rata 62,40 dan pada Siklus 2 dengan menerapkan metode demonstrasi nilai minimum 60; dan nilai maksimum 100; dan rata-rata 82,40. Pada Siklus 1 dijumpai 4 dari 25 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa Siklus 1 belum dikatakan tuntas secara klasikal sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya (Siklus 2). Pada siklus ke II di jumpai 24 orang siswa dari 25 siswa dinyatakan telah mencapai hasil ketuntasan hasil belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah siklus ke II ketuntasan siswa telah mencapai kesempurnaan.

Pembahasan

Siklus 1

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini dengan menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan antara lain: (a) merancang model *Cooperative Learning* pada materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air, (b) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran pada materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air, (c) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks, (d) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, dan (e) merencanakan waktu.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada Siklus 1 dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktivitas guru. Disebabkan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga kelas menjadi lebih ribut karena siswa bersuara semua. Dalam hal ini guru masih merasa kewalahan dalam menghadapi siswa.

Adapun kendala yang terjadi selama pembelajaran pada Siklus 1 adalah: (a) beberapa siswa yang belum memiliki buku paket, (b) beberapa siswa masih ada yang tidak hadir, sehingga nantinya ada beberapa siswa yang ketinggalan pelajaran, (c) karena antusiasnya siswa belajar menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* sehingga kelas menjadi ribut, sedangkan guru belum bisa mengatasinya, dan (d) beberapa siswa masih belum paham materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air. Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada Siklus 1 agar tidak terjadi lagi pada Siklus 2 adalah: (a) guru harus dapat mengatasi apabila terjadi keributan dalam kelas, (b) perlunya bimbingan ke masing-masing siswa agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan, (c) melaksanakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang tidak hadir pada Siklus 1, dan (d) memberi pinjaman buku paket pada siswa yang tidak memiliki buku paket.

Dari hasil pengamatan supervisor 2 pada Siklus 1 terdapat 4 orang siswa dari 25 orang siswa yang dapat menuntaskan materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 62,40. Hasil belajar Siklus 1 belum berhasil karena nilai rata-rata siswa minimal 70. Dari hasil tes akhir Siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan dengan dokumen nilai yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata sudah dikatakan baik karena soal tes akhir Siklus 1 materinya masih mudah tetapi peneliti dan observator belum merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga peneliti dan observator sepakat untuk melanjutkan ke Siklus 2.

Siklus 2

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan antara lain menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada Siklus 2 dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar telah mengalami perbaikan pada aktivitas siswa maupun guru. Tes akhir pada Siklus 2 mengalami peningkatan

yang lebih besar dibandingkan dengan hasil tes pada Siklus 1. Dari hasil pengamatan teman sejawat pada Siklus 2 terdapat 24 orang siswa dari 25 siswa yang dapat menuntaskan materi alat pernapasan pada manusia dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 82,40. Dari hasil tes akhir Siklus 2 peneliti dan observator berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan selanjutnya karena keberhasilan yang diperoleh melebihi 85% dari jumlah siswa.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada Siklus 1, baik kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada Siklus 2. Nilai yang diperoleh siswa pada Siklus 1 kurang memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 62,40 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada Siklus 2. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang kurang begitu memuaskan.

Pada pertemuan Siklus 2 peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi khususnya model pembelajaran *Cooperative Learning*, ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 82,40. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* cocok digunakan dalam pembelajaran IPA terutama pada materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air. Dengan demikian model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan ketuntasan belajar IPA pada materi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air siswa kelas V SDN 023 Long Ikis

KESIMPULAN

Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 023 Long Ikis pada Materi Kegiatan Manusia yang Dapat Mempengaruhi Daur Air telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tindakan

yang dilaksanakan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari Siklus 1, dan II yaitu berturut-turut sebesar 62,40 dan 82,40.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi guru, khususnya bagi guru IPA agar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, (2) bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut dan cermat dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina, Tri, dkk, Dra, M.Pd. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Joyce, B. dan Well, M. 1986. *Models of Teaching*. Englewood, N.J, Prentice-Hall.
- Kusmowati, 2011. *Laporan Pemanjapan Profesional Mengajar*. Long Kali: Universitas Terbuka Pokjar Long Kali.
- Maryanto, Purwanto. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas V Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sartini, 2013. *Laporan Pemanjapan Profesional Mengajar*. Long Kali: Universitas Terbuka Pokjar Long Kali.
- Suciati. 2007. *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Suharyono, dkk. 1991. *Strategi Mengajar I*. Semarang : IKIP Semarang.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sumanto. 2002. *Pembahasan Terpadu Statistika dan Metode Riset*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wardani, IGK, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

PENERAPAN METODE *COURSE REVIEW HORAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Iberahim

Guru Kelas VI SDN 037 Long Ikis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode pembelajaran Course Review Horay pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional, di kelas VI SD Negeri 037 Long Ikis Tahun Pembelajaran 2013/2014. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI semester II dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Data diperoleh melalui pengamatan partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung terhadap guru dan siswa, latihan soal, pekerjaan rumah dan tes IPS yang terdiri dari 10 soal uraian. Teknik analisis data meliputi reduksi data, paparan data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Course Review Horay dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional, kelas VI semester II SD Negeri 037 Long Ikis. Hal ini terlihat pada hasil tes tiap putaran. Pada tes awal sebelum diberi tindakan yaitu pada pokok bahasan Peranan Indonesiandi Era Global dan Perdagangan Internasional, dari 23 siswa yang mengikuti tes diperoleh skor rata-rata kelas 62,73 (kategori cukup). Setelah diberi tindakan pada Siklus 1 diperoleh skor rata-rata kelas 68,18 (kategori cukup), pada Siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,06 (kategori baik). Sedangkan pada Siklus 2I nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi sebesar 79,39 (kategori baik).

Kata kunci : *Metode Course Review Horay*

PENDAHULUAN

Keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran serta menyelesaikan

tugas-tugas sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa tersebut. Proses belajar mengajar yang terlalu serius cenderung membosankan, siswa mengeluh, mengantuk, tidak mengerti apa yang dijelaskan guru dan sebagainya. Di dalam kegiatan belajar mengajar harus diimbangi dengan canda tawa serta permainan-permainan yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan semangat siswa dalam menerima semua materi yang akan disampaikan guru (Krismanto, 2000).

Sudjana (1991) mengemukakan bahwa "proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu menghasilkan perubahan-perubahan, baik pengetahuan, pemahaman, nilai, kebiasaan, kecakapan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepada siswa tersebut. Tes hasil belajar biasanya dilakukan pada saat materi yang diberikan telah selesai atau pada saat pembelajaran berlangsung dengan melakukan tanya jawab kepada siswa secara langsung".

Masalah yang sering terjadi juga adalah siswa kurang terlibat karena takut salah, takut ditertawakan, atau takut dianggap kurang baik serta diremehkan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Rendahnya partisipasi siswa ini dipengaruhi oleh banyak sebab. Pengaruh tersebut dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor dari luar adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam individu di antaranya adalah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 1994).

Rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa ini mungkin terjadi pada proses pembelajaran sebelumnya yaitu pada pokok bahasan Bencana Alam yang pada tes hasil belajar hanya mencapai rata-rata kelas sebesar 62,73. Salah satu usaha untuk mengatasinya adalah dengan membangkitkan motivasi dan minat siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang menarik. Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran *Course Review Horay*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengubah keadaan kelas yang tidak efektif bagi kegiatan pembelajaran

menjadi kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran serta mampu membuat siswa senang dan bermain-main sambil belajar terhadap mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar serta pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional?”. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 037 Long Ikis dalam pelajaran IPS pada materi Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional.

Manfaat yang dapat diambil dari perbaikan pembelajaran ini adalah : (1) Bagi siswa: dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam belajar, mengubah pola pikir siswa dalam pelajaran IPS, dan siswa dapat menguasai materi pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya serta terbinanya kerjasama yang baik antar guru dan siswa. (2) Bagi guru: untuk dapat menerapkan metode pengajaran yang tepat dengan menyesuaikan materi yang disampaikan dengan metode atau model pembelajaran yang akan dipakai guna meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Bagi Sekolah: dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang media gambar garis bilangan, merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk meningkatkan prestasi siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Sumadi S (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran IPS yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan. Pouwer menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Sebagai metafora model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan. Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data. Syarat ini bisa dipenuhi dengan menyajikan data dalam bentuk: ringkasan (*type, diagram*), konfigurasi (*structure*), korelasi (pola), idealisasi, dan kombinasi dari keempatnya. Jadi model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi perbandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis. (Pouwer 1974:243).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan sistem belajar mandiri dan belajar aktif. Belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar yang terus-menerus, tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5).

Belajar mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:9).

Metode Pembelajaran *Course Review Horay*

Metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar, di sini siswa harus menjawab pertanyaan dengan benar sampai terbentuk sebuah garis horizontal, vertikal maupun diagonal. Tanda bahwa siswa telah menjawab pertanyaan dengan benar, berteriak “hore”, “selesai” atau yel-yel lainnya.

Langkah-langkah yang biasa digunakan dalam Metode pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru mendemonstrasikan/menyajikan materi, (3) memberikan kesempatan siswa tanya jawab, (4) untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa, (5) guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (x), (6) siswa yang sudah mendapat tanda \checkmark vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya, (7) nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh, dan (8) penutup.

Di dalam setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupula pada metode *Course Review Horay*. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan metode *Course Review Horay*. Kelebihannya adalah :

- (1) Pembelajarannya menarik mendorong untuk dapat terjun ke dalamnya, dan
- (2) Melatih kerjasama.

Sedangkan kekurangannya adalah :

- (1) siswa aktif dan pasif nilainya disamakan, dan
- (2) adanya peluang untuk curang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran baik. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dimana penulis bertindak selaku guru yang melaksanakan tindakan terhadap subjek, sedangkan teman sejawat

melaksanakan pemantauan terhadap siswa. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dimana tiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kerja individu.

Langkah-langkah yang harus dijalani pada tiap-tiap siklus adalah Perencanaan tindakandilakukan dengan (1) membuat lembar observasi, (2) membuat skenario pembelajaran, (3) membuat alat evaluasi siswa. Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dengan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Observasi, peneliti sebagai guru melakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay*, sedangkan teman sejawat bertindak sebagai observer yang mengamati tindakan guru dan siswa selama belajar pembelajaran berlangsung di kelas. Tujuan observasi ini adalah (1) mengetahui seberapa besar perhatian yang diberikan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung (2) mengetahui seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru (3) mengetahui berapa banyak siswa yang ikut aktif dalam pelajaran, misalnya dengan menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengajukan pendapat, dan lain-lain.

Refleksi, dimana guru kelas bersama observer mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, kemudian dari hasil tersebut guru kelas dan observer mendiskusikan dan merefleksikan dengan melihat data observasi apakah dengan model pembelajaran *Course Review Horay*.

Waktu, Tempat Penelitian dan Subyek Pebnelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 037 Long Ikis yang dilaksanakan dari bulan Oktober 2014 sampai dengan Nopember 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Semester II di SD Negeri 037 Long Ikis yang berjumlah 23 orang.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian secara kolaboratif sehingga data diperoleh dengan cara peneliti dan pengamat secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar pada satu kelas penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis pada setiap siklus. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh melalui lembar kerja, observasi dan tes hasil belajar

setiap siklus. Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk menggambarkan tentang suatu keadaan.

Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai lembar kerja dan nilai tes pada setiap siklus menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

(Depdiknas, 2005:29)

Keterangan :

| | | |
|----|---|---|
| NK | = | Nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus |
| UH | = | Nilai tes siswa setiap siklus |
| tg | = | Nilai tugas (lembar kerja) |

Indikator Peningkatan Hasil Belajar

Indikator yang menjadi tolak ukur bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah jika terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari setiap siklus. Untuk mengetahui kategori hasil belajar yang diperoleh siswa digunakan kategori hasil belajar yang dapat dilihat pada Tabel 1 kategori hasil belajar berikut ini :

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

| Nilai | Kategori |
|---------|---------------|
| 80 -100 | Sangat Baik |
| 70 – 79 | Baik |
| 60 – 69 | Cukup |
| 50 – 59 | Kurang |
| 0 – 49 | Sangat Kurang |

(Muhibiensyah, 1995)

Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus, jika nilai rata-rata hasil belajar lebih dari nilai dasar, misalnya nilai rata-rata hasil belajar pada siklus pertama dibandingkan dengan nilai dasar yaitu nilai tes pada pembelajaran biasa.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 037 Long Ikis siswa kelas VI semester II dengan jumlah siswa 23 orang. Penelitian ini terdiri atas tiga siklus dan tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tes diberikan kepada siswa setiap akhir pertemuan/siklus.

Siklus 1

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung cukup baik. Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas, menjelaskan materi pelajaran mengenai Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional kepada siswa dengan lugas dan jelas. Guru bisa memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memahami metode pembelajaran *Course Review Horay* dengan cukup baik walaupun tidak semua siswa mendapat bimbingan. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang belum mengerti dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Hasil proses pembelajaran dengan menggunakan *Course Review Horay* dapat dilihat pada Tabel 2 .

Tabel 2. Hasil proses belajar Siklus 1

| Nomor Soal | Jumlah Siswa yang Menjawab | | |
|------------|----------------------------|-------|----------------|
| | Benar | Salah | Tidak Menjawab |
| 1 | 15 | 5 | 3 |
| 2 | 13 | 5 | 5 |
| 3 | 14 | 8 | 1 |
| 4 | 15 | 8 | - |
| 5 | 13 | 10 | - |
| 6 | 10 | 7 | 6 |
| 7 | 20 | 3 | - |
| 8 | 11 | 10 | 2 |
| 9 | 5 | 8 | 10 |
| 10 | 9 | 5 | 9 |

Hasil rata-rata belajar siswa memang sedikit mengalami kenaikan, yaitu dari 62,73 menjadi 68,18. Akan tetapi sebagian besar kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah siswa kurang fokus dan

masih bingung dalam menggunakan rumus. Secara umum hambatan yang dialami pada Siklus 1 ini adalah : (1) siswa kurang memperhatikan perintah guru dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru, (2) banyak siswa yang belum memahami jalannya metode pembelajaran *Course Review Horay* sehingga banyak yang bertanya-tanya dengan teman sebayanya, (3) masih banyak siswa yang lambat dalam menjawab pertanyaan sehingga terkadang tertinggal pada soal berikutnya, (4) sebagian siswa ternyata sengaja tidak menjawab soal, mereka lebih senang mencontek jawaban siswa lainnya, (5) guru belum sepenuhnya memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mengerti, (6) banyak dari siswa yang pasif terhadap permainan yang diberikan guru dalam menjalankan metode *Course Review Horay*, dan (7) hanya beberapa siswa saja yang terlihat semangat dalam mengikuti permainan dari metode *Course Review Horay*.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu: (1) suasana kelas yang ribut pada saat siswa diminta bersama dengan teman kelompoknya maupun pada saat peralihan ke meja turnamen, (2) ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif, dan (3) nilai rata-rata hasil belajar siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya. Langkah perbaikan akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya

Siklus 2

Hasil proses pembelajaran dengan menggunakan *Course Review Horay* dapat dilihat pada Tabel 2. Pada pertemuan di Siklus 1 ini materi yang disampaikan adalah bagaimana menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh adanya globalisasi di Indonesia. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada Siklus 1 ini adalah : (1) peneliti (guru) menjelaskan kembali tentang model pembelajaran *Course Review Horay* dan meminta siswa agar benar-benar memahami materi/sub bab yang menjadi kewajibannya agar siswa tersebut tidak mengalami kesulitan ketika harus menjawab soal serta menekankan pada siswa bahwa tanggung jawab serta kerja sama dalam menjalankan metode *Course Review Horay* sangat dibutuhkan, (2) guru menekankan kembali kepada siswa untuk lebih serius pada saat proses belajar mengajar berlangsung, (3) lebih memotivasi siswa dalam menerima pelajaran, (4) bimbingan guru terhadap siswa harus ditingkatkan dan menegur siswa yang ketahuan melihat jawaban/mencontek jawaban temannya, (5)

Memberikan pujian dan nilai tambah bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar.

Tabel 2. Hasil Proses Belajar Siklus 2

| Nomor Soal | Jumlah Siswa yang Menjawab | | |
|------------|----------------------------|-------|----------------|
| | Benar | Salah | Tidak Menjawab |
| 1 | 19 | 4 | - |
| 2 | 15 | 8 | - |
| 3 | 16 | 4 | 3 |
| 4 | 15 | 2 | 6 |
| 5 | 13 | 8 | 2 |
| 6 | 10 | 5 | 8 |
| 7 | 18 | 2 | 3 |
| 8 | 15 | 5 | 3 |
| 9 | 15 | 8 | - |
| 10 | 15 | 6 | 2 |

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih sama dengan Siklus 2 yang dinilai cukup walaupun ada indikator yang meningkat. Perhatian siswa dinilai baik, karena siswa mau mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya apabila penjelasan yang belum dipahami dan mulai dapat mencapai indikator yang diinginkan. Partisipasi, pemahaman, materi pembelajaran di kelas dinilai baik, karena siswa mulai mau mengerjakan soal, termotivasi dalam mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Pada pembelajaran *Course Review Horay*, banyak siswa yang bisa menjawab dengan benar dan ada pula siswa yang tidak bisa menjawab, bagi siswa yang tidak bisa menjawab biasanya langsung terdiam dan soal tersebut dilempar kepada teman mereka. Pada pembelajaran *Course Review Horay*, siswa membentuk barisan secara vertikal maupun diagonal. Siswa wajib menjawab soal secara individu bukan kelompok dan soal-soal tersebut diberikan oleh guru dan diberikan secara acak kepada siswa. Bagi siswa yang bisa terus menjawab langsung berteriak “*hore*” dan siswa sangat antusias saat menjawab walaupun terkadang jawaban dari siswa ada yang kurang tepat. Tapi minat siswa terhadap pembelajaran *Course Review Horay* sangat terlihat jelas.

Aktivitas guru dinilai baik, karena guru mampu menyajikan materi dengan baik, mampu membimbing siswa dengan baik apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan. Pelaksanaan pembelajaran Siklus 2 mengalami perubahan menjadi lebih baik dari Siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua yakni dari 71,21 naik menjadi 76,06. Berdasarkan kenyataan yang ada maka persentase peningkatan nilai rata-rata dari Siklus 1 ke Siklus 2 sebesar 12,34%.

Hal-hal yang telah dicapai pada Siklus 2, yaitu: (1) siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain, (2) siswa lebih antusias pada saat proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk berkompetisi lebih baik, (3) Nilai rata-rata hasil belajar sains siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran, dan (2) walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan masalah yang dihadapi pada Siklus 2 belum terselesaikan, maka peneliti (guru) beserta observer (teman sejawat) sepakat untuk melanjutkan siklus ketiga sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Siklus 3

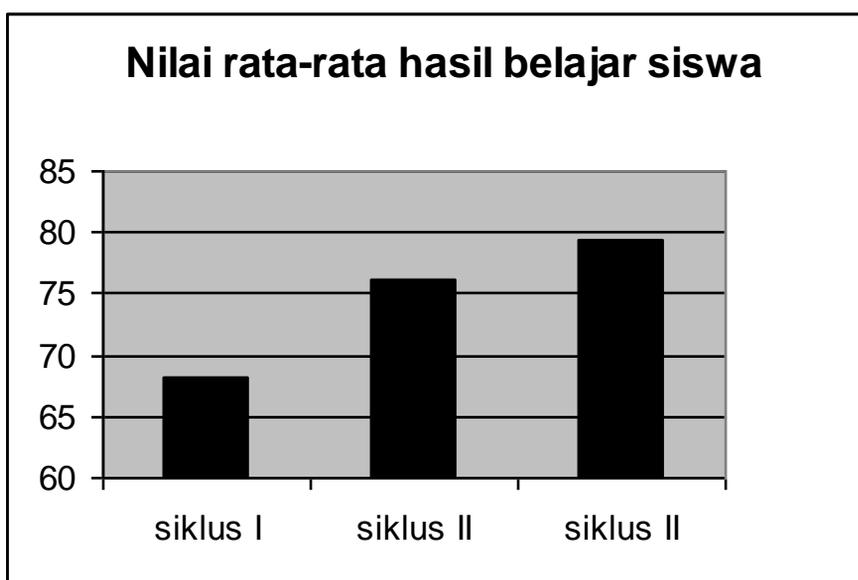
Pada Siklus 3, focus penelitian dititikberatkan pada hal-hal yang perlu diperbaiki adalah yang menjadi hasil dalam kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya yaitu :

- (1) masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran, dan
- (2) walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar sains siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Hasil proses pembelajaran dengan menggunakan *Course Review Horay* dapat dilihat pada Tabel 3 dan peningkatan Hasil Belajar dapat dilihat pada Grafik 1.

Tabel 3. Hasil proses pembelajaran Siklus 3

| Nomor Soal | Jumlah Siswa yang Menjawab | | |
|------------|----------------------------|-------|----------------|
| | Benar | Salah | Tidak Menjawab |
| 1 | 19 | 4 | - |
| 2 | 15 | 8 | - |
| 3 | 17 | 6 | - |
| 4 | 18 | 2 | 3 |
| 5 | 14 | 5 | 4 |
| 6 | 15 | 3 | 5 |
| 7 | 18 | 5 | - |
| 8 | 16 | 5 | 2 |
| 9 | 15 | 5 | 3 |
| 10 | 15 | 6 | 2 |



Grafik 1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa

Hal-hal yang telah dicapai pada Siklus 3, yaitu : (1) antusias siswa terlihat dalam menjawab pertanyaan dan berusaha untuk lebih cepat menjawab dari siswa lainnya, (2) Ada peningkatan dalam memahami materi yang menjadi kewajibannya, (3) Siswa terlihat

menikmati proses belajar mengajar karena siswa telah memahami tata cara metode pembelajaran *Course Review Horay*, (4) Siswa terlihat menyimak soal dengan seksama dan menjawab soal, walaupun masih beberapa siswa yang agak terlambat menjawab, (5) Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada pokok bahasan Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional siswa mengalami peningkatan dari 68,18 pada Siklus 1 menjadi 76,06 pada Siklus 2 sedangkan pada Siklus 2I mencapai nilai rata-rata sebesar 79,39, dan (6) Siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai dari apa yang mereka kerjakan sendiri, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mencoba melihat jawaban temannya, karena takut salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Course Review Horay* telah dapat membantu siswa SD Negeri 037 Long Ikis kelas VI untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya maupun pemahaman pada materi pelajaran Peranan Indonesia di Era Global dan Perdagangan Internasional. Melalui model pembelajaran ini, disamping hasil belajar siswa meningkat yaitu 68,18 pada siklus pertama menjadi 76,06 pada siklus kedua. Sedangkan pada Siklus 2I nilai rata-rata mencapai 79,39. Juga meningkatkan pemahaman dan keinginan untuk lebih berhasil terlihat semakin meningkat.

SARAN

Lebih baik metode pembelajaran *Course Review Horay* diterapkan secara optimal dalam proses belajar mengajar agar siswa bisa terus berusaha meningkatkan hasil belajar. Jika tidak optimal maka dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang lainnya yang lebih efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
Dimiyanti, S. dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
Herman, H. 2002. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung : Remaja Karya
Hudoyo, H. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral P2LPTK

- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Kasbolah, K.E., 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : IBRD Loan Depdikbud
- Kasihani dan Rofi'uddin.1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Malang: DepDikBud IKP
- Krismanto. 2000. *Pengembangan dan Pemanfaatan Lembar Kerja dan Lembar Tugas*. Yogyakarta : PPPG IPS Depdiknas
- Mulyadi Hp dan Sri Wasono Widodo. 2008. *Ayo Belajar Sambil Bermain Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Slameto. 1998. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sudjana, N. 1991. *Teori-teori Untuk Pengajaran*. Fakultas Ekonomi : Universitas Yogyakarta
- Sukidin, Basrowi. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Insan Cendekia
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI MENYELESAIKAN MASALAH PECAHAN DENGAN MENGUNAKAN MODEL *TALKING STICK*

Pandapotan Silaen

Guru Kelas IV SDN 023 Long Ikis

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilator belakangi oleh masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Matematika dan tidak adanya penggunaan model selama proses pembelajaran berlangsung sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa belum cukup baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi menyelesaikan masalah pecahan dengan menggunakan model talking stick pada siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis tahun pembelajaran 2013/2014. Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SDN 023 Long Ikis dengan subjek penelitian adalah mata pelajaran Matematika tentang pecahan dan siswa kelas IV yang berjumlah 31 siswa. Data yang diambil dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Pada Siklus 1 nilai rata-rata kelas 65,00 dengan persentase ketuntasan mencapai 41,94% dan pada Siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,22 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 100%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tentang materi menyelesaikan masalah pecahan dengan menggunakan model talking stick telah meningkat, dan penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Talking Stick.

PENDAHULUAN

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, misalnya seperti rasa ingin tahu siswa, keaktifan siswa, dan lain

sebagainya, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dan lingkungan sekitarnya, misalnya cara mengajar guru di sekolah, teman belajar di sekolah, teman bermainnya di rumah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data nilai siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis dalam mata pelajaran Matematika, terlihat bahwa nilai siswa mengalami penurunan. Dari jumlah siswa sebanyak 31 orang di kelas 4 SDN 023 Long Ikis, kurang dari 50% nilai siswa di bawah standar KKM yang ditetapkan sekolah. KKM yang ditentukan di SDN 023 Long Ikis adalah 64. Selain itu dalam proses pembelajaran seringkali ditemui siswa yang cenderung malu atau takut untuk bertanya kepada guru, malas mengerjakan tugas yang diberikan, tidak pernah mau memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran, dan akhirnya siswa tersebut tertinggal dalam mengikuti pelajaran di kelas, bahkan guru seringkali memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa tersebut tetapi siswa tersebut tetap diam

Berdasarkan hal tersebut, Peneliti mencoba mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Matematika di antaranya: (1) siswa yang cenderung malu atau takut untuk bertanya kepada guru, (2) malas mengerjakan tugas PR yang diberikan, (3) rendahnya pemahaman tentang materi Matematika dan siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang di berikan oleh guru. Beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami mata pelajaran Matematika adalah sebagai berikut: (1) kurangnya alat peraga, (2) strategi dan metode pembelajaran yang monoton, yaitu mengajak siswa untuk maju mengerjakan soal latihan yang diberikan guru menggunakan alat peraga. Beberapa siswa mungkin semakin aktif di dalam pembelajaran, tetapi pada akhirnya siswa yang aktif hanya siswa yang sama, yang pada dasarnya mempunyai keaktifan yang bagus dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang malu dan takut untuk bertanya hanya akan menjadi penonton di dalam kelas dan tetap menjadi siswa yang pasif sehingga strategi ini menjadi kurang efektif.

Dari sejumlah metode pembelajaran yang ada, model pembelajaran *talking stick* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematika materi menyelesaikan masalah pecahan. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah (1998) *talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berkerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai

falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyelesaikan masalah pecahan dengan menggunakan model *talking stick* pada siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyelesaikan masalah pecahan dengan menggunakan model *talking stick*. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran disekolah. Manfaat bagi guru adalah memperkaya strategi serta metode pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas dapat segera diatasi. Manfaat bagi siswa adalah strategi yang digunakan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar di kelas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. (Pupuh Fathurrahman & Sobry Sutikno). Skinner juga mengemukakan pendapat bahwa di dalam belajar akan ditemukan beberapa hal (Dimiyati & Mudjiono), yaitu sebagai berikut: (1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, (2) Respons si pebelajar, (3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Thursan Hakim menyatakan “ Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya. (Pupuh Fathurrahman & Sobry Sutikno). Anthony Robbins, mendefinisikan “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antar sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”, (Trianto).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dan proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif melalui aktivitas tertentu terhadap manusia yang berpengaruh kepada perubahan kepribadian dan peningkatan kualitas serta kuantitas tingkah laku manusia tersebut, sehingga manusia dapat menghubungkan sesuatu yang sudah dipahami, dan sesuatu yang baru. Banyak para ahli mengemukakan pendapat tentang prinsip belajar, dari sekian banyak pendapat itu tentu ada persamaan dan juga perbedaan pendapat. Namun ada beberapa prinsip umum yang dapat kita gunakan dalam proses belajar mengajar. Prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual

Tujuan Belajar

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksioanal guru merumuskan sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut hendaknya disesuaikan dengan perilaku yang bisa dilakukan oleh siswa. Tujuan dalam pendidikan pengajaran adalah suatu cita-cita yang harus bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus di tanamkan kepada anak didik.

Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara dan sikap anak didik serta perbuatannya dalam lingkungan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan mempunyai arti yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Dengan ini diartikan bahwa dalam merumuskan tujuan, maka kita harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan pendidikan dan pengajarnya.

Oleh karena itu, guru dalam melakukan pengajaran, sekalipun hanya berupa sub materi bahan ajar, tidak boleh terlepas dari konteks tujuan sebelumnya. Lebih spesifik Roestiyah (Pupuh Fathurrahman & Sobry Sutikno), berpendapat bahwa suatu tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan ajaran tertentu. Suatu tujuan pengajaran menunjukkan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penentu tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk penilaian yang diberikan dalam rangka memberikan pertimbangan apakah tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Penilaian hasil belajar tersebut dilakukan terhadap proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dalam hal penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, selain itu penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya disebabkan oleh kurang berhasilnya guru mengajar.

Banyak para ahli mengemukakan pendapat mereka tentang belajar, dan banyak pula mereka yang berpendapat beda. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. (Anni). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana). Hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh seseorang dalam segala hal akibat dan belajar (Amirin & Samsu Irawan). Seseorang yang mempelajari sesuatu melalui proses pembelajaran telah memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajarinya, hasil maksimal yang diperoleh inilah yang dikatakan hasil belajar (Sudjana). Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.

Aktivitas Belajar

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani ataupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut: (1) Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati, (2) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral, (3) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemauannya, (4) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik, (5) Pembelajaran dilaksanakan

secara kongkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, dan (6) Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual, dan emosioonal untuk mencapai hasil belajar yang berpaduan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Gagne dan Briggs (dalam Martinis) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), (3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, (4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), (5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya, (6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (7) Memberi umpan balik (*feed back*), (8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur, dan (9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Model Pembelajaran

Sebelum membahas tentang model pembelajaran, ada baiknya jika kita mengetahui dulu apa itu model?. Meyer, W. j, menyatakan “model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih kompeherensif (Trianto). Soekamto, dkk menyatakan “model adalah kerangka konseptual yang menerapkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Trianto).

Menurut Joyce “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku,

film, komputer, kurikulum, dan lain-lain” (Trianto). Model pembelajaran juga memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah: (a) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Talking Stick

Talking stick adalah model pembelajaran individu yang dapat meningkatkan keaktifan, hasil belajar siswa, karena dalam model pembelajaran ini setiap siswa dituntut untuk berpikir cepat dan kritis. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yang mengharuskan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan setelah guru menjelaskan dan memberikan kesempatan sekali lagi untuk mempelajari materi pelajaran, lalu tanpa melihat buku sebagai bantuan untuk menyelesaikan soal peserta didik harus bisa menjawab soal tersebut. Peserta didik merasa senang, karena di dalam model pembelajaran ini peserta didik akan menggunakan sebuah tongkat sebagai medianya, tongkat tersebut akan di pindahkan kepada teman di sebelahnya secara bergantian sambil menyanyikan sebuah lagu anak-anak, sehingga suasana kelas akan menjadi menyenangkan dan belajar matematikapun tidak akan lagi menjadi tegang dan beban bagi peserta didik. Dikemukakan oleh Kiranawati (2007), kelebihan – kelebihan model pembelajaran *talking stick* antara lain : munguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan agar lebih giat belajar (belajar dahulu). Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah membuat siswa senang jantung.

Materi Pecahan

Pecahan adalah salah satu kajian inti dalam pelajaran matematika yang dipelajari siswa sekolah dasar (SD). Pembahasan materinya menitikberatkan pada operasi hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pengertian pecahan adalah beberapa bagian dari keseluruhan, dan pecahan juga mempunyai 2 bagian, yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisah oleh sebuah garis lurus (-), bukan garis miring (/), contohnya $\frac{1}{2}$.

Penjumlahan Pecahan dapat langsung dioperasikan jika operasi penjumlahan pecahan berpenyebut sama contohnya $\frac{1}{5} + \frac{2}{5} = \dots$, dimana cara mengerjakannya $\frac{1}{5} + \frac{2}{5} = \frac{1+2}{5} = \frac{3}{5}$, angka 3 disebut pembilang dan angka 5 disebut penyebut. Jika terjadi penjumlahan pecahan berpenyebut beda misalnya $\frac{1}{3} + \frac{2}{6} = \dots$, cara mengerjakannya dengan menyamakan penyebutnya cari KPK-nya lebih dulu yaitu

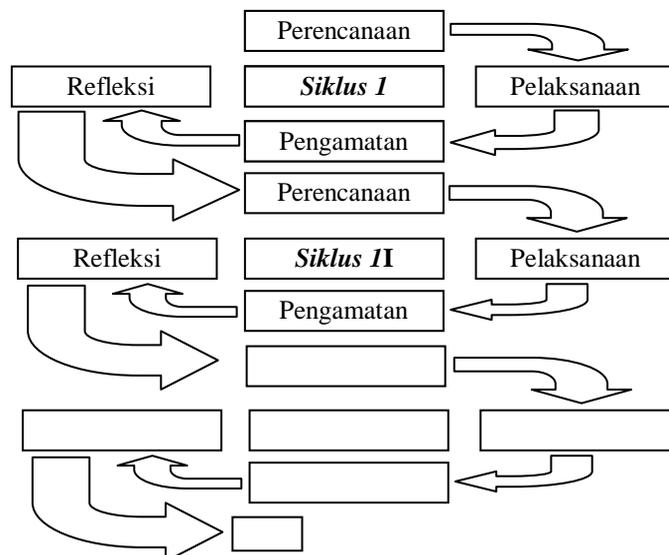
$$\begin{aligned} \frac{1}{3} + \frac{2}{6} &= \frac{1 \times 2}{3 \times 2} + \frac{2}{6} \\ &= \frac{2}{6} + \frac{2}{6} = \frac{2+2}{6} = \frac{4}{6} \end{aligned}$$

pada materi pengurangan pecahan, memiliki cara pengoperasian yang sama, hanya saja yang berbeda lambang operasinya yaitu diubah menjadi lambang pengurangan.

METODE PENELITIAN

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilakukan melalui empat tahapan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun alur penelitian tindakan kelas digambarkan sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Suharsimi Arikunto, :16)

Berdasarkan Gambar 1, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada saat perencanaan, guru mengobservasi ketuntasan dan hasil belajar matematika siswa, mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, menetapkan pokok bahasan penyelesaian penjumlahan dan pengurangan dalam masalah pecahan sebagai materi matematika, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Menyiapkan alat tulis yang diperlukan dalam pembelajaran, menyiapkan sebuah stick sebagai media dalam model pembelajaran, penyusunan lembar kerja siswa, membuat lembar observasi, dan menyusun alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai observator adalah guru kelas yang bersangkutan. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap persiapan pembelajaran, observasi tentang aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung, dan observasi tentang pembelajaran tes. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan yaitu pengamatan terhadap guru, antara lain kemampuan menyajikan materi pelajaran, bimbingan guru terhadap siswa, pengelolaan kelas. Kedua, pengamatan siswa antara lain kesiapan dalam belajar dan persiapan alat-alat belajar, dan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tahap refleksi, penelitian bersama guru mendiskusikan kembali segala sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan hasil-hasilnya, dengan melihat data hasil observasi setiap siklus apabila terdapat kekurangan maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk yang sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam dua tahap yaitu penyajian data, rata-rata, persentase, grafik dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar di paparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, yaitu disajikan dalam bentuk tabel dan diberi keterangan berupa kalimat

seederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif (rata-rata). Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2. Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada masing-masing siklus. Setelah data diperoleh, kemudian diolah secara sistematis dan berdasarkan data tersebut diambil kesimpulan.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

| Rata-rata nilai KKM | Nilai Huruf | Kriteria |
|----------------------------|--------------------|-----------------|
| 80-100 | A | Baik Sekali |
| 70-79 | B | Baik |
| 60-69 | C | Cukup |
| 50-59 | D | Kurang |
| 0-49 | E | Kurang Sekali |

(Sumber : Sudjana, 2002 : 36)

Pembelajaran ini dinyatakan berhasil yaitu jika pembelajaran yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan skenario pembelajaran, hasil observasi dari pelaksanaan pembelajaran berkategori baik, dan rata-rata nilai akhir dari setiap siklusnya terjadi peningkatan sehingga persentase skor rata-rata siswa secara klasikal yang mencapai skor lebih dari atau sama dengan 64 adalah 85%. Hal ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) SDN 023 Long Ikis .

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Siklus 1

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru kelas yang akan menjadi observer di kelas selama 4 kali pertemuan yang masing-masing siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan langkah-

langkah yang akan dilakukan di dalam penelitian pada siklus 1, dan menjelaskan tentang lembar observasi yang disiapkan pada guru yang menjadi pengamat.

Perencanaan Siklus 1 ini yaitu mempersiapkan segala instrumen yang ada dan akan di gunakan pada penelitian Siklus 1 dan Siklus 2, instrument penelitian tersebut yaitu: Menyiapkan RPP dan alat peraga, serta perangkat penilaian yang digunakan pada Siklus 1 dan II, Menyiapkan lembar observasi untuk siswa dan guru, Menyiapkan soal latihan dan evaluasi yang akan diberikan pada siswa pada Siklus 1 Kegiatan pembelajaran pada Siklus 1 pertemuan I, kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti pada tahap perencanaan tindakan. Pada Siklus 1 pertemuan I ini membahas materi tentang melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan berpenyebut sama, dan akan dilakukan dengan model *talking stick* seperti yang ada pada RPP dengan tujuan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada Siklus 1 ini menentukan langkah penelitian selanjutnya di Siklus 2. Hasil belajar siswa pada Siklus 1 dapat kita lihat pada tabel hasil belajar siswa Siklus 1. Hasil belajar siswa pada Siklus 1 ini masih dianggap kurang, karena presentase ketuntasan siswa hanya 43,5% dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,34, oleh karena itu penelitian pada Siklus 1 ini masih perlu dilanjutkan keSiklus 2 agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan pada Siklus 2 ini sama seperti yang dilakukan pada Siklus 1, dengan lebih menekankan pada kemampuan memberikan bimbingan individu siswa yang sedikit tertinggal. Selain itu peneliti juga menyiapkan RPP, alat penilaian, dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada Siklus 2 ini meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata 8,05. Pada Siklus 2 ini penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yang juga sangat baik dalam hal rata-rata nilai yang diperoleh siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas. Peningkatan hasil belajar ini juga dipengaruhi oleh peran serta guru yang juga telah berhasil membuat siswa mengerti dan senang dengan model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.

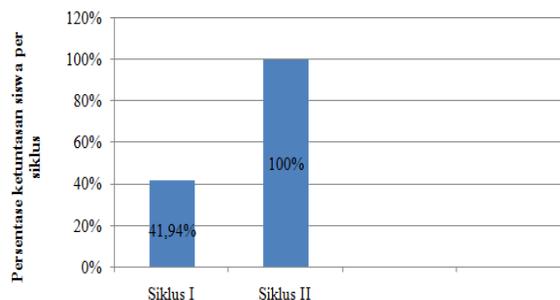
Jika dilihat dari nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan siswa yang terjadi pada Siklus 2 ini, maka jelas bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan penelitian ini telah berhasil, sehingga penelitian

ini cukup sampai Siklus 2 saja. Berikut ini hasil belajar siswa pada Siklus 1 dan 2 sebagaimana disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar

| Siklus 1, Pertemuan Ke : | | | Siklus 2, Pertemuan Ke : | | |
|--------------------------|-------|-----------|--------------------------|-------|-----------|
| 1 | 2 | Rata rata | 1 | 2 | Rata-rata |
| 1.965 | 2.065 | 2.015 | 2.410 | 2.750 | 2.580 |
| 63,39 | 66,61 | 65,00 | 77,74 | 88,71 | 83,22 |
| SIKLUS 1 : 41,94% | | | SIKLUS : 100% | | |

Data pada tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus, sehingga kita dapat melihat presentase ketuntasan belajar siswa yang terjadi pada tiap siklusnya. Peningkatan persentase tersebut dapat kita lihat dengan mudah melalui grafik di bawah ini.



Grafik 4.3: Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Dari data yang kita lihat pada grafik di atas, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan dalam setiap siklus, yaitu pada Siklus 1 persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 41,94%, dan terakhir pada Siklus 2, ketuntasan belajar siswa menjadi 100%, hal ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai telah melebihi batas minimum ketuntasan siswa sebesar 85% dengan nilai minimum 64, yaitu dengan ketuntasan sebesar 100% pada Siklus 2, dan nilai rata-rata yang dapat kita lihat, yaitu sebesar 83,22 maka dapat dikatakan penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam materi menyelesaikan masalah pecahan dengan menggunakan model talking stick. Peningkatan

hasil belajar yang diperoleh pada Siklus 1 dan Siklus 2, tidak terlepas dengan keaktifan yang diperlihatkan siswa selama proses pembelajaran, karena siswa yang aktif akan cenderung lebih mudah mengerti sehingga akan lebih mudah mengerjakan soal dan tugas yang diberikan oleh guru. Pada Siklus 1 hasil belajar siswa masih menunjukkan nilai rata-rata dan persentase belajar yang masih kurang baik, karena pada Siklus 1 sebagian siswa masih kurang aktif sehingga masih banyak siswa yang belum paham dan mengerti dengan materi yang diajarkan. Pada Siklus 1 ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa, sehingga penelitian masih perlu berlanjut kesiklus II.

Pada Siklus 2 hasil belajar siswa menjadi sangat baik, peningkatan yang terjadi pada Siklus 2 dikarenakan guru yang sudah memahami keinginan siswa, dan membuat siswa menjadi senang dalam mengikuti pelajaran yang diberikannya, sehingga hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat menjadi sangat baik pada akhir Siklus 2 ini, dan penelitian ini sudah mendapat hasil yang diinginkan, sehingga penelitian ini cukup sampai Siklus 2 saja dan bisa dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) selama dua siklus dengan menggunakan model *talking stick* pada materi menyelesaikan masalah pecahan yang dilaksanakan di kelas IV SDN 023 Long Ikis dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *talking stick* menuntut siswa untuk lebih berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat serta jawaban yang mereka miliki, serta memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Keberhasilan peningkatan keaktifan siswa yang terjadi pada setiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa dari 65,00 pada Siklus 1 menjadi 83,22 pada Siklus 2. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya keaktifan siswa maka semakin besar juga jumlah siswa yang akan mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Saran

Sekolah diharapkan memberikan referensi dan informasi dalam meningkatkan upaya pembelajaran di sekolah. Diharapkan guru

menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat anak senang dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan segala instrument yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih efektif. Kepada peneliti yang ingin meneliti hal yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran, hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Cipi Safruddin Abdul Jahar, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajarannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B, Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana, 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardini, Sriani & Dewi Puspitasari, 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Khafid & Suyati, 2004. *Pelajaran Matematika Penekanan Pada Berhitung Untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soejadi, 2010. *Konstansi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Jakarta: Depdinaknas.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulardi. 2004. *Pandai Berhitung Matematika SD Untuk Kelas IV Semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Tim FKIP-UT. (2007). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING*

Theodorus Doi

Guru Kelas V SDN 023 Long Ikis

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V pada pada topik alat pernapasan pada manusia di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 25 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada Siklus 1 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 60,00. Pada Siklus 2 nilai rata-rata 80,00. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 48,01 menjadi 80,00. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 023 Long Ikis pada topik alat pernapasan pada manusia.

Kata kunci : *model pembelajaran Quantum learning, hasil belajar, alat pernapasan pada manusia.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis yang berlokasi di Kabupaten Paser Kecamatan Kuara merupakan salah satu SD yang guru-gurunya juga mengalami hal yang sama sebagaimana diuraikan di atas.

SDN 023 Long Ikis tepatnya berada di pelosok desa yaitu daerah pantai, sehingga guru merupakan sumber utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menghadapi kondisi yang demikian menyebabkan hasil pembelajaran dari siswa sangat jauh dari apa yang diharapkan. Dari 20 siswa kelas V SDN 023 Long Ikis, satu pun yang tidak mampu mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan untuk pelajaran IPA kelas V, yaitu 65.

Berdasarkan data nilai siswa kelas V SDN 023 Long Ikis peneliti meminta bantuan supervisor 2 untuk mengidentifikasi masalah siswa dari proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor dan teman sejawat menemukan beberapa pokok masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di antaranya : (1) minat dan motivasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA masih sangat kurang, (2) siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, (3) siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPA terutama alat pernapasan pada manusia, dan (4) hasil belajar siswa sangat rendah.

Berdasarkan data dan fakta yang telah penulis uraikan, telah menemukan beberapa beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami mata pelajaran IPA yang telah di ajarkan adalah sebagai berikut: (1) kurangnya media alat peraga, (2) kurangnya latihan-latihan yang di berikan, (3) model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, dan (4) cara guru menyampaikan pembelajaran masih monoton dengan metode ceramah, padahal IPA tidak bisa hanya diajarkan dengan ceramah saja.

Dari permasalahan yang telah penulis uraikan di atas tergerak itu mencoba menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, yaitu model pembelajaran *Quantum learning*. Karena menurut penulis model pembelajaran *Quantum learning* sangat cocok untuk pembelajaran IPA pada topik alat pernapasan pada manusia. Menurut Bobby DePorter & Hernacki (2004) pembelajaran *Quantum learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. *Quantum learning* merupakan salah satu pengajaran yang menuntut adanya kebebasan, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan. Karakteristik dalam model pembelajaran *Quantum learning* yaitu penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta menggunakan iringan musik yang disesuaikan dengan suasana hati serta menggunakan

berbagai jenis musik merupakan kunci menuju *Quantum learning* seperti musik pop, dangdut, klasik, jazz dan lain – lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah : “Bagaimanakah upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 023 Long Ikis tahun pembelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran IPA pada topik alat pernapasan pada manusia melalui penerapan model pembelajaran *Quantum learning*. Tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 023 Long Ikis tahun pembelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran IPA pada topik alat pernapasan pada manusia melalui penerapan model pembelajaran *Quantum learning*.

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep alat pernapasan pada manusia serta dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, hal ini disebabkan dalam tindakan kelas ini guru mencobakan berbagai pola dan strategi mengajar yang tepat sehingga dapat menolong siswa untuk memperbaiki hasil belajarnya. Manfaat bagi Guru adalah memperkaya strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya memperbaiki dan memudahkan mengajar IPA. Manfaat bagi Sekolah adalah adanya sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

KERANGKA DASAR TEORI

Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2003) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hamalik (2003) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang diperoleh siswa setelah merima pengalaman belajar.

Suryabrata (1988) mengemukakan bahwa ada dua factor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu: (1) faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu faktor social dan faktor non sosial, (2) faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu faktor psikologis dan fisiologis. Menurut Rusyan (1989) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu: (1) bahan atau hal yang harus dipelajari, yaitu banyaknya bahan dan tingkat kesulitan bahan akan mempengaruhi hasil belajar siswa, (2) faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial, (3) sarana dan prasarana belajar, wujudnya berupa perangkat keras seperti gedung, perlengkapan dan sebagainya dan perangkat lunak seperti kurikulum, pedoman belajar, program belajar dan sebagainya, (4) kondisi individu siswa, yang meliputi kondisi fisikologis berupa keadaan jasmani dan kondisi psikologis yang berupa perhatian, intelegensi, bakat dan sebagainya.

Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan. Pouwer menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Sebagai metafora model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan.

Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data. Syarat ini bisa dipenuhi dengan menyajikan data dalam bentuk: ringkasan (*type, diagram*), konfigurasi (*structure*), korelasi (*pola*), idealisasi, dan kombinasi dari keempatnya. Jadi model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi pembandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis. (Pouwer 1974:243).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan sistem belajar mandiri dan belajar aktif. Belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar yang terus-menerus, tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5). Belajar mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:9).

Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan belajar aktif berarti menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif menuju pada pola kemandirian bagi siswa dan guru. Di sini mereka akan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Model Pembelajaran *Quantum learning*

Quantum learning ini berakar dari upaya Georgi Lozanov yang melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif. Tokoh utama di balik *Quantum learning* adalah Bobbi DePorter. Menurut Bobby DePorter & Hernacki (2004) pembelajaran *Quantum learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. *Quantum learning* merupakan salah satu pengajaran yang menuntut adanya kebebasan, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan.

Karakteristik dalam model pembelajaran *quantum learning* yaitu penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta

menggunakan iringan musik yang disesuaikan dengan suasana hati serta menggunakan berbagai jenis musik merupakan kunci menuju *Quantum learning* seperti musik pop, dangdut, klasik, jazz dan lain – lain

Langkah-langkah model pembelajaran kuantum (*Quantum learning*) Bobbi DePorter, *et al.*, (2004:10) adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhkan: Tumbuhkan minat dan manfaatkan kehidupan belajar.
2. Alami : Ciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti pelajar.
3. Namai: Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan.
4. Demonstrasikan: Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
5. Ulangi: Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi.
6. Rayakan: Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Keunggulan pembelajaran quantum antara lain berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum, lebih bersifat humanistik, pembelajaran kuantum lebih konstruktivistis, pembelajaran quantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, pembelajaran quantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi, pembelajaran quantum sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisial atau keadaan yang dibuat-buat, pembelajaran quantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran, pembelajaran quantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran dan pembelajaran quantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan bukan keseragaman. Kelemahan *Quantum learning* antara lain, membutuhkan pengalaman yang nyata, waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar, dan kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa

Alat Pernapasan pada Manusia

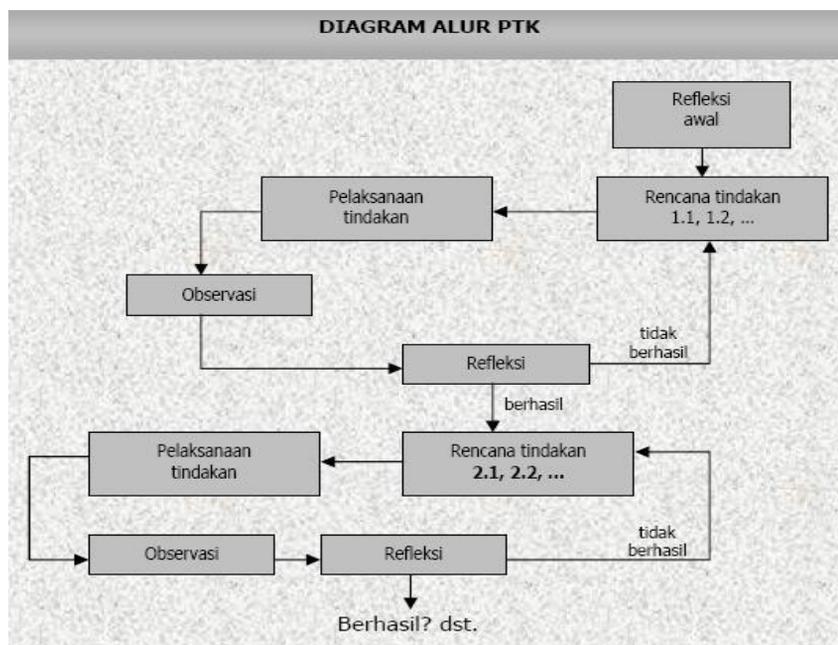
Bernapas adalah kegiatan menghirup udara dan mengeluarkan udara. Udara mengandung berbagai komponen gas, salah satunya adalah oksigen (O₂). Oksigen inilah yang diperlukan oleh tubuh. Oksigen masuk ke dalam tubuh melalui pernapasan. Selanjutnya, pernapasan menghasilkan karbon dioksida (CO₂) yang dikeluarkan dari dalam tubuh. Alat pernapasan manusia terdiri atas hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Hidung merupakan tempat keluar masuknya udara

pernapasan. Udara masuk melalui lubang hidung menuju rongga hidung. Di dalam rongga hidung terdapat rambut hidung dan selaput lendir. Paru-paru manusia terdiri atas paru-paru kanan dan paru-paru kiri. Paru-paru kanan berukuran lebih besar dibandingkan dengan paru-paru kiri. Hal itu disebabkan paru-paru kanan terdiri atas 3 buah gelambir, sedangkan paru-paru kiri terdiri atas 2 buah gelambir. Di dalam dada, trakea bercabang menjadi dua yang disebut *bronkus*.

METODE PENELITIAN

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak sebagai observer. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dilakukan tes akhir hasil belajar pada setiap siklus.



Gambar 1. Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan Gambar 1, komponen penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Pada

tahap observasi awal dan wawancara di sekolah, peneliti dapat menyimpulkan beberapa perencanaan tindakan yang akan dilakukan dalam menangani kendala yang ada di sekolah. Berikut ini merupakan tahapan perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu : (1) penyusunan rencana pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran *Quantum learning* melalui kegiatan yang tidak menjenuhkan bagi siswa didik. RPP digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar, dan (2) penyusunan dan penyiapan soal test, persiapan sarana belajar. Penyusunan dan penyiapan lembar observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas V.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan rencana kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum learning* seperti yang telah direncanakan sebelumnya di dalam RPP. Tindakan ini bersifat terbuka, dan sesuai dengan kejadian yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pada tahap pengamatan atau observasi, dilaksanakan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengamati jalannya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dari pengamatan ini peneliti mampu menyimpulkan kendala yang dialami oleh siswa tentang tingkat pemahaman mereka pada pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru serta penampilan guru ketika sedang mengajar dengan menggunakan lembar supervisi guru yang dilakukan oleh *supervisor 2*, sehingga segala hal yang menyangkut materi dapat terekam secara optimal.

Pada tahap refleksi dilakukan analisis data yang diperoleh. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Pada refleksi I kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dan sebelum guru menggunakan model pembelajaran *Quantum learning*. Bila hasil kurang memuaskan, penulis akan menyempurnakan rancangan pembelajaran secara optimal. Hal ini dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada Siklus 2.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis rancangan penelitian yang dipakai di sini, yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), maka teknik

analisis data yang relevan dan yang diterapkan adalah teknik *analisis deskriptif-kualitatif*. Dengan teknik ini maka data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian akan disortir, dikelompokkan dan disederhanakan untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk prosentase atau tabel distribusi. Dari situ kemudian dilakukan penafsiran dan pemaknaan secara kualitatif dalam bentuk seperti, tinggi-rendah, tuntas-tidak tuntas, aktif-tidak aktif, baik-kurang baik, dan lain sebagainya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara rinci analisis data dilakukan dalam tahap-tahap berikut, yaitu penyajian data dan persentase. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Milles & Huberman, 1997). Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke Siklus 1, dari Siklus 1 ke Siklus 2.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 023 Long Ikis semester I tahun pembelajaran 2013/2014. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa. Dari 25 siswa tersebut kemudian dibagi menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan sebanyak 4 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus 1 Dan Siklus 2

| No | Aspek Pengamatan | Nilai | |
|----|---|----------|----------|
| | | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1 | Aktifitas Siswa Perhatian siswa Partisipasi siswa Pemahaman siswa Kerjasama siswa | 3 | 4 |
| 2 | Aktifitas Guru Penyajian Materi Kemampuan memotivasi siswa Pengelolaan kelas Pembimbingan guru terhadap siswa | 3 | 4 |

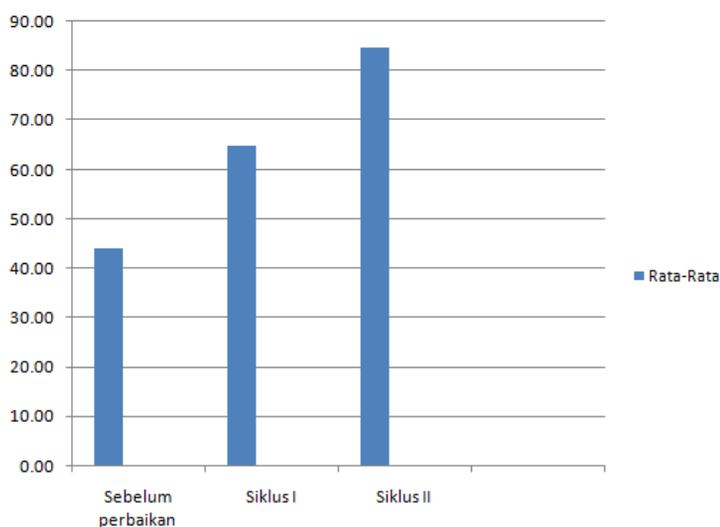
Sumber : Hasil Penilaian

Dari Tabel 1, Aktivitas siswa dinilai cukup, karena rata-rata skor aktivitas siswa bernilai 3. dan aktivitas guru dinilai cukup karena rata-rata skor aktivitas guru bernilai 3. Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua didapatkan aktivitas siswa dinilai cukup, karena rata-rata skor aktivitas siswa bernilai 3 dan aktivitas guru dinilai baik karena rata-rata skor guru bernilai 4. Hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut: Pada akhir pembelajaran pertemuan ke dua setiap siklus yaitu sekitar 20 menit siswa diberikan evaluasi tes tertulis yang terdiri dari 5 soal. Rata – rata skor siswa pada setiap siklus disajikan pada tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

| Nama Siswa | Nilai Sebelum | Nilai Setelah Siklus 1 | Nilai Setelah Siklus 2 |
|-----------------------|---------------|------------------------|------------------------|
| Nilai Rata-rata kelas | 44,00 | 64,80 | 84,80 |

Sumber : Hasil Penilaian



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Dari data nilai IPA siswa sebelum pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum learning* dapat diperoleh hasil nilai minimum 20; nilai maksimum 60; dan rata-rata 44,00. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel perbaikan nilai yang dicapai siswa

sebelum dan setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya diperoleh gambaran bahwa pada Siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum learning* nilai minimum 40; dan nilai maksimum 80; dan rata-rata 64,80 dan pada Siklus 2 dengan menerapkan metode demonstrasi nilai minimum 60; dan nilai maksimum 100; dan rata-rata 84,80. Pada Siklus 1 dijumpai 6 dari 25 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa Siklus 1 belum dikatakan tuntas secara klasikal sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya (Siklus 2). Pada siklus ke II di jumpai 24 orang siswa dari 25 siswa dinyatakan telah mencapai hasil ketuntasan hasil belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah siklus ke II ketuntasan siswa telah mencapai kesempurnaan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 023 Long Ikis pada Mata Pelajaran IPA pada Topik Alat Pernapasan pada Manusia melalui Model Pembelajaran *Quantum learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari Siklus 1, dan II yaitu berturut-turut sebesar 64,80 dan 84,80.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) Disarankan kepada guru matematika bahwa dalam menerapkan Model Pembelajaran *Quantum learning* dengan persiapan matang, (2) Bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut dan cermat dari pihak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina, Tri, dkk, Dra, M.Pd. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Bambang Sudiby, <http://educationesia.blogspot.com/2012/11/cara-meningkatkan-prestasi-belajar.html>

- Joyce, B. dan Well, M. 1986. *Models of Teaching*. Englewood, N.J, Prentice-Hall.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad, Drs, M.Pd. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Suharyono, dkk. 1991. *Strategi Mengajar I*. Semarang : IKIP Semarang.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sumanto. 2002. *Pembahasan Terpadu Statistika dan Metode Riset*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- S.Rositawaty-Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas V Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardani, IGK, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MODEL KOOPERATIF TEKNIK IKAPU

Sriatun

Guru Kelas V SDN 023 Tanah Grogot

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilatar belakangi oleh masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan tidak adanya penggunaan model selama proses pembelajaran berlangsung sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa belum cukup baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menyelesaikan Keterampilan Menulis Puisi melalui model kooperatif Teknik IKAPU pada siswa kelas V SDN 023 Tanah Grogot tahun pembelajaran 2012/2013. Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SDN 023 Tanah Grogot dengan subjek penelitian adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Keterampilan Menulis Puisi dan siswa kelas V yang berjumlah 22 siswa. Data yang diambil dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Pada Siklus 1 nilai rata-rata kelas 70,00 dengan persentase ketuntasan mencapai 54,6% dan pada Siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,60 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 86,4%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tentang materi keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model Kooperatif Teknik IKAPU telah meningkat, dan penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci : *Keterampilan menulis puisi, Hasil belajar , kooperatif teknik IKAPU*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memerlukan kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas sebagian besar siswa belum

mendapatkan prestasi belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di sekolah. Terutama dalam aspek keterampilan menulis. Menurut Graves (1978), seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana menulis.

Pembelajaran menulis puisi untuk siswa kelas V SD, melibatkan ketepatan aspek, kebermaknaan, kreativitas, dan keindahan rasa dan emosi sangatlah penting bagi siswa. Dalam mengembangkan ketiga potensi di atas, perlu ketrampilan dari guru dalam mengelolah pembelajaran agar pembelajaran benar-benar menjadi aktivitas siswa yang menyenangkan (Depdiknas, 2003). Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengelolah pembelajaran dalam menulis puisi. Bahkan pembelajaran menulis puisi dilewati saja atau di ajarkan dengan tidak sungguh-sungguh. Dengan demikian, pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi kurang mendapat perhatian siswa.

Pada umumnya pembelajaran menulis puisi dilaksanakan dengan pola guru memberikan contoh-contoh puisi yang ada di buku selanjutnya siswa di suruh berkreasi tanpa bimbingan bagaimana menulis puisi itu. Karena ketidakbiasaan tersebut, pembelajaran puisi yang menuntut kreativitas menjadi sesuatu yang tidak bermakna. Meskipun di bentuk kelompok biasanya hanya beberapa saja yang mau aktif untuk menulis puisi. Bahkan cenderung satu orang saja yang menulis puisi sementara yang lain mengekor apa yang telah di tulis teman kelompoknya.

Pembelajaran menulis puisi keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan strategi mengajar dalam menulis puisi. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang hanya mengajarkan menulis puisi sekedar kewajiban atau melanjutkan pelajaran tanpa memikirkan apakah siswa benar-benar mampu dan terampil dalam menulis puisi. Akibatnya, proses pembelajaran keterampilan menulis tidak menarik bagi siswa dan ketrampilan siswa tidak meningkat.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis menerapkan pembelajaran dengan metode *cooperative* tehnik IKAPU untuk merangsang minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi. IKAPU adalah singkatan dari Iuran Kata Puisi. Penulis gunakan iuran karena setiap anggota kelompok wajib menyumbang kata puisi sesuai dengan

tema yang telah di tentukan. Selama ini, banyak siswa yang merasa kesulitan menulis puisi. Kesulitan yang dialami siswa tersebut antara lain, pemilihan kata, mencari amanat puisi dan penyusunan kata yang sesuai dengan tema puisi. Dalam kamus bahasa Indonesia iuran adalah jumlah uang yang di bayarkan anggota perkumpulan kepada bendahara setiap bulannya. Ber-iuran adalah memberi sumbangan untuk keperluan bersama.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 023 Tanah Grogot tahun Pelajaran 2012/2013 melalui model kooperatif teknik IKAPU dari aspek isi dan kebahasaan”. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V di SDN 023 Tanah Grogot Tahun 2013 melalui penerapan model kooperatif teknik IKAPU dari aspek isi dan kebahasaan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Peneliti untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang penerapan model kooperatif teknik IKAPU di lingkungan sekolah dasar. Bagi Guru, sebagai masukan agar dapat menerapkan pembelajaran *cooperatife learning* teknik IKAPU sebagai salah satu model pembelajaran alternative yang dapat di gunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

KAJIAN TEORI

Hakikat Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah teampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca (Tarigan 1983:3-4).

Keterampilan Menulis

Smit (1981) mengatakan bahwa pengalaman menulis yang di alami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Jadi dalam hal ini keterampilan siswa dalam menulis di perlukan guru yang kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Pembelajaran Berpuisi Dengan Teknik IKAPU

Pembelajaran berpuisi dimaksudkan sebagai pembelajaran yang berkenaan dengan menulis puisi dan mempresentasikannya. Hal yang tidak terpisahkan dari pembelajaran adalah kompetensi berpuisi. Jadi konotasinya adalah kemampuan siswa dalam praktek, dengan penekanan pada aspek kinerjanya. Dalam pembelajaran ini, siswa kelas V SD tidak perlu penekanan secara teori tentang istilah-istilah dalam berpuisi akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana praktek membuat dan mempresentasikan puisi, yang materinya sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, dengan menggunakan pembendaharaan kata yang luas, susunan kata, gaya bahasa yang tepat, dan memuat unsur esensial puisi yaitu rima, ritme, diksi, larik, dan amanat dalam puisi. Teknik IKAPU adalah suatu cara membuat puisi dengan mewajibkan seluruh anggotanya untuk menyumbangkan kata puisi sesuai dengan tema yang telah di tentukan.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran koorperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaktif yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Nurhadi, 2004: 61). Slavin dalam Fitriasari (2009: 18) mengatakan bahwa pembelajaran koorperatif mengandung pengertian siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Selain definisi tersebut pembelajaran kooperatif

meliputi belajar berkolaborasi, belajar secara kooperatif, dan kerja kelompok. Hal ini menunjukkan arti sosialogis, yaitu penekanannya pada aspek tugas - tugas kolektif yang harus dikerjakan secara kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi tugas.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar dalam kelompok - kelompok kecil yang beranggotakan siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda untuk bekerja sama, saling membantu, dan berinteraksi dalam memahami materi pelajaran. Lie (2008 : 33) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif dalam *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing – masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawab sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

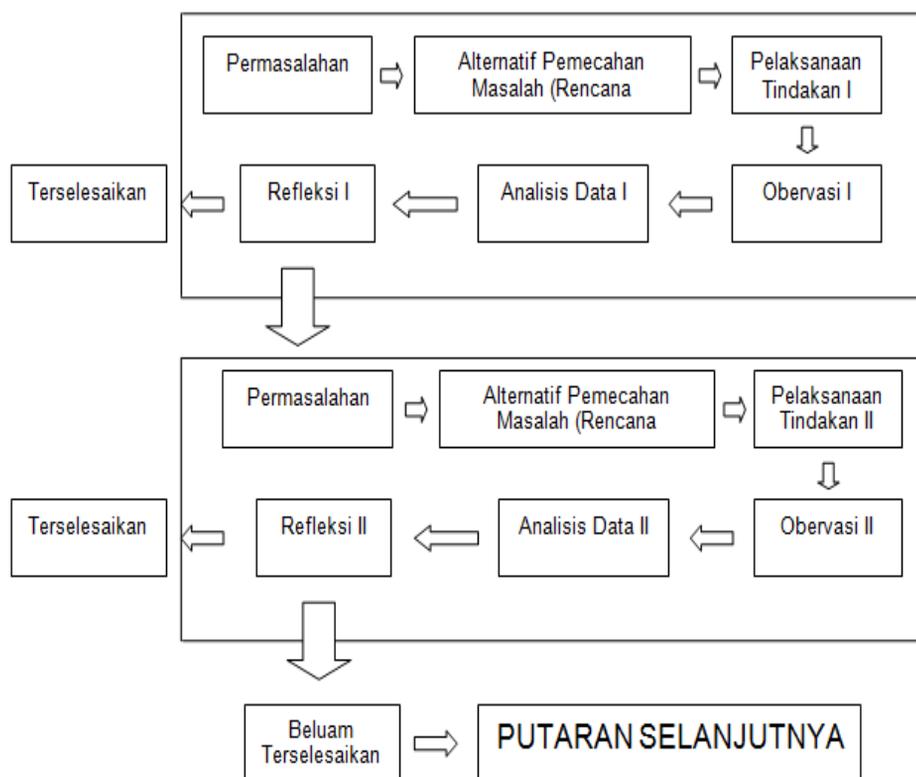
Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dalam penelitian tindakan kelas, guru bertindak sebagai peneliti sekaligus observer di dalam kelas berkolaborasi dengan teman sejawat yang membantu sebagai pengamat dalam proses pembelajaran.

Waktu, Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu mulai bulan Februari sampai Maret 2013. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 023 Tanah Grogot. Lokasi penelitian terletak di Jln Negara Desa Janju Kec. Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 023 Tanah Grogot yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 13 orang perempuan 9 orang laki-laki. Karakteristik siswa kelas V dimana peneliti melakukan penelitian memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi, tingkat prestasi yang berbeda serta latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dilaksanakan berdasarkan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart (1993: 48), yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu: *Planning* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (observasi atau pengamatan) dan *Reflecting* (refleksi) sebagaimana disajikan Gambar 1.



Gambar 1. Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 1, pada Tahap perencanaan tindakan, Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- (1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP),
- (2) Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran,
- (3) Menyiapkan instrument penelitian, dan
- (4) Menyiapkan alat evaluasi.

Pada Tahap Pelaksanaan Tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan menerapkan model kooperatif teknik IKAPU. Dalam Tahap Pengamatan dan Penilaian, pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan dan menjangkau data-data atau informasi tindakan pembelajaran yang dilakukan guru. Melalui kegiatan observasi ini, guru dibantu oleh guru mitra (kolaborasi) dapat merekam, mengenali, serta mendokumentasikan semua kejadian yang terjadi dalam pembelajaran.

Observasi dilakukan secara terus menerus sejak pelaksanaan tindakan Siklus 1 sampai siklus berikutnya. Selama pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa, bagaimana kesiapan siswa dalam pembelajaran, bagaimana konsentrasi siswa selama pembelajaran, kualitas kegiatan pembelajaran serta bagaimana kegiatan yang dilakukan siswa, serta tindakan yang dilakukan guru. Kegiatan pengamatan yang dilakukan observer mengacu pada lembar pengamatan kegiatan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Untuk melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran digunakan teknik observasi teman sejawat dan portofolio. Sementara hasil dilakukan dengan menilai pekerjaan yang dihasilkan siswa dan hasil tugas menulis yang diberikan disetiap akhir siklus.

Tahap Refleksi dilaksanakan setelah kegiatan inti. Berdasarkan data hasil observasi peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana keberhasilan penerapan model kooperatif teknik IKAPU dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 023 Tanah Grogot. Selain itu juga mencari solusi atas hambatan-hambatan yang muncul untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Apabila pada siklus kedua hasil belajar sudah nampak adanya peningkatan yang signifikan, maka sesuai dengan rencana tindakan penelitian hanya dilakukan 2 siklus.

Rancangan Tindakan.

Siklus 1 : Pertemuan / tindakan 1 guru menyampaikan materi cara menulis puisi
Pertemuan / tindakan 2 guru menyampaikan materi tentang cara menulis puisi dan setiap kelompok mendapatkan tugas menulis puisi yang temanya sama dalam setiap kelompok dan setiap anggota kelompok wajib

menyumbangkan kata puisi sesuai dengan tema yang ditentukan.

Siklus 2 : Pertemuan / tindakan 1 guru menyampaikan materi cara menulis puisi . Pertemuan / tindakan 2 guru menyampaikan materi tentang cara menulis puisi dan setiap kelompok mendapatkan tugas menulis puisi yang temanya yang berbeda dalam setiap kelompok dan setiap anggota kelompok wajib menyumbangkan kata puisi sesuai dengan tema yang ditentukan.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tugas kelompok dan observasi. Tugas digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil/prestasi belajar siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, observasi juga digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam pembelajaran. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tugas dan lembar observasi/pengamatan.

Tehnik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan analisis kualitatif meliputi tiga akhir kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus–menerus selama dan setelah pengumpulan data yaitu:

- 1) Reduksi data;
- 2) Penyajian data;
- 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1992).

Selain itu, dalam analisis data juga digunakan analisis secara deskriptif komparatif untuk membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah dilaksanakan tindakan I dan tindakan berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa lembar pengamatan atau lembar observasi bagi guru, lembar observasi bagi murid dan Lembar Tugas bagi murid. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan murid dan guru dalam pembelajaran sedangkan lembar tugas digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan diikuti keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan setelah pelaksanaan belajar mengajar siswa dapat menunjukkan unjuk kerja yang positif dalam kegiatan keterampilan menulis puisi. Indikator lain ditunjukkan dari peningkatan hasil evaluasi belajar dan KKM (kriteria ketuntasan minimal) telah tercapai.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 023 dan siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas V. Setiap siklus dilakukan dengan dua pertemuan yang alokasi waktu setiap pertemuannya adalah 2 x 35 menit. Sebelum memberi tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilaksanakan observasi awal untuk melihat kondisi awal dengan meninjau kelas pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Observasi ini dibantu oleh observer yaitu wali kelas V yang memberikan penilaian saat pembelajaran Bahasa berlangsung. Hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data pada Observasi Awal

| Kriteria yang ditentukan | | | Nilai |
|--------------------------|-----------------|--------------|-------|
| Pilihan Kata | Kesesuaian Tema | Amanat Puisi | |
| 1 -5 | 1 -5 | 1 -5 | |
| 2.55 | 2.82 | 3.00 | 55.76 |

Sumber: Hasil Penelitian, Paser 2012/2013

Observasi awal untuk melihat kondisi awal dengan meninjau kelas pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana disajikan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi menulis puisi masih sangat rendah. Dari hasil belajar ketahu rata-ratanya 55,76. Dan nilai yang paling rendah adalah dalam pilihan kata atau diksi rata-ratanya hanya 2,55. Sementara itu dari kesesuaian tema rata-rata nilainya 2,82. Sedangkan dari segi menentukan amanat puisi nilai rata-rata siswa 3,00.

Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, antara peneliti dan guru wali kelas sepakat untuk meningkatkan keterampilan siswa pada materi menulis puisi dengan menggunakan model kooperatif teknik IKAPU. Hasil dari pelaksanaan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Pada Observasi Siklus 1

| Rata – rata Nilai Terhadap Kriteria yang ditentukan : | | | Nilai |
|---|-----------------|--------------|-------|
| Pilihan Kata | Kesesuaian Tema | Amanat Puisi | |
| 1 -5 | 1 -5 | 1 -5 | 70.00 |
| 3.77 | 3.27 | 3.45 | |

Sumber: Hasil Penelitian, Paser 2012/2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa menulis puisi masih belum mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Dari hasil belajar ketahu rata-ratanya 70. Dan nilai yang paling rendah adalah dalam pilihan kata atau diksi rata-ratanya hanya 3,77. Sementara itu dari kesesuaian tema rata-rata nilainya 3,77. Sedangkan dari segi menentukan amanat puisi nilai rata-rata siswa 3,45.

Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai cukup. Guru mampu menyajikan materi. Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dinilai kurang maksimal karena guru hanya membimbing siswa yang pintar saja sehingga tidak semua siswa mendapat bimbingan. Pengelolaan kelas pada pertemuan ke-2 dinilai kurang karena masih belum terciptanya suasana kelas agar siswa aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa secara keseluruhan dinilai cukup, kecuali pada partisipasi siswa. Pada tanggungjawab, siswa terlihat masih malas dalam mengerjakan tugas, sedangkan partisipasi siswa masih kurang, dikarenakan masih banyak siswa yang bingung dan diam tidak memahami tugas kelompok, sehingga lamban dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang diperoleh dari Siklus 1 dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran menerapkan model kooperatif teknik IKAPU berlangsung, yaitu: (1) Adanya siswa yang hanya melihat hasil kerja temannya tanpa mau berusaha sendiri, (2) Ditemukan beberapa siswa yang terlihat malas dan lebih banyak diam, (3) Sebagian besar siswa masih ragu-ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan tugas dalam membuat kata puisi sesuai dengan tema, dan (4) Bimbingan yang diberikan oleh guru masih belum merata.

Melihat berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif teknik IKAPU pada Siklus 1, maka peneliti dan guru sepakat mengambil suatu kesimpulan bahwa diperlukan bimbingan guru yang maksimal dalam membuat kata puisi, sehingga partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada putaran selanjutnya lebih meningkat dan pengelolaan kelas dapat ditingkatkan.

Siklus 2

Dari hasil refleksi peneliti bersama guru merencanakan suatu pelajaran yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, model pembelajaran yang digunakan, dan pemberian tugas kelompok dengan waktu 2 x 35 menit untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang diberikan dikuasai. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Guru melaksanakan skenario pembelajaran sambil mengamati siswa dan kemudian guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok, sesuai dengan kesepakatan agar guru lebih meningkatkan bimbingan dan pengelolaan kelas terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti bersama guru mengobservasi tindakan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi sebagaimana disajikan Tabel 3

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pada Observasi Siklus 2

| Rata – rata Nilai Terhadap Kriteria yang ditentukan : | | | Nilai |
|---|-----------------|--------------|-------|
| Pilihan Kata | Kesesuaian Tema | Amanat Puisi | |
| 1 -5 | 1 -5 | 1 -5 | |
| 4.27 | 4.23 | 3.73 | 81.52 |

Sumber: Hasil Penelitian, Paser 2012/2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa menulis puisi mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Dari hasil belajar ketahuilah rata-ratanya 81,52. Dan nilai rata-rata dari pilihan kata 4,27. Sementara itu dari kesesuaian tema rata-rata nilainya 4, 23. Sedangkan dari segi menentukan amanat puisi nilai rata-rata siswa 3,73. Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik. Kemampuan menyajikan

materi dengan model kooperatif tehnik IKAPU dinilai baik. Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dan pengelolaan kelas dinilai baik. Bimbingan diberikan agar siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Aktivitas siswa secara keseluruhan dinilai baik. Siswa mau bertanya pada guru apabila kurang memahami materi dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Partisipasi dan tanggungjawab siswa semakin baik. Pada Siklus 1 diperoleh nilai rata-rata kelas 70. Sedangkan di Siklus 2 diperoleh nilai rata-rata kelas 81, 6. Hasil tes akhir putaran kedua lebih baik dari putaran pertama karena nilai rata-rata kelas secara kuantitas maupun kualitas meningkat dari kriteria sangat baik 27,3% (6 siswa) di Siklus 1 menjadi 86,4% (19 siswa) pada Siklus 2. Kriteria baik 27,3% (6 siswa) di Siklus 1 menjadi 13,6% (3 siswa), Kriteria cukup 45, 5 % (10 orang) di Siklus 1 menjadi 0% di siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus kedua dapat diketahui bahwa dibandingkan dengan siklus sebelumnya selama pembelajaran menulis puisi secara berkelompok berlangsung siswa benar-benar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tes belajar siswa Siklus 2 lebih baik dari Siklus 1 karena nilai rata-rata kelas secara kuantitas maupun kualitas meningkat dari dari kriteria sangat baik 27,3% (6 siswa) di Siklus 1 menjadi 86,4% (19 siswa) pada Siklus 2. Kriteria baik 27,3% (6 siswa) di Siklus 1 menjadi 13,6% (3 siswa), Kriteria cukup 45, 5 % (10 orang) di Siklus 1 menjadi 0% di siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus kedua, maka peneliti dan guru sepakat untuk tidak melakukan tindakan berikutnya karena keberhasilan pencapaiannya telah melebihi 85% dari yang ditentukan. Keberhasilan siswa dapat di lihat pada grafik dibawah ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SD Negeri 023 Tanah Grogot diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan 22 orang siswa yang aktif mengikuti pembelajaran saat penelitian maka nilai rata-rata prestasi belajar menulis puisi mengalami peningkatan dari kondisi awal 55,8 menjadi 70 di Siklus 1 dan menjadi 81,6 pada Siklus 2.
- (2) Berdasarkan penelitian maka nilai rata-rata keaktifan dari kerjasama, partisipan dan tanggung jawab mengalami peningkatan penilaian proses dari :

- Kriteria sangat baik 27,3% (6 siswa) di Siklus 1 menjadi 86,4% (19 siswa) pada Siklus 2.
- Kriteria baik 27,3% (6 siswa) di Siklus 1 menjadi 13,6% (3 siswa),
- Kriteria cukup 45,5% (10 orang) di Siklus 1 menjadi 0% di siklus II.

SARAN

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa sudah baik, dan untuk hasil yang lebih baik lagi, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Dalam belajar menulis puisi, siswa diharapkan dapat memanfaatkan lingkungan, karena dapat memudahkan siswa dalam berimajinasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bagi siswa,
- (2) Disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar menerapkan model kooperatif teknik IKAPU. Karena dapat melatih siswa untuk aktif dan belajar mandiri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, dan
- (3) Disarankan pula kepada kepala sekolah agar melakukan pemantauan kegiatan guru untuk memungkinkan kesulitan di kelas, mendiskusikannya dengan guru sehingga dapat ditangani secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. 1998. *Pengantar Metode Didaktik*. Jakarta : Arcinto
- Arikunto, S. 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara; Jakarta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori – Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Ismail. 2006. *Kriteria Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : CV Rajawali
- Ismail. 2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : CV Rajawali
- Purwoto. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : Universitas., Sebelas Maret Press.
- Rusyan T. A , Kusdinar A dan Arifin Z.. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Pertama. Bandung : Remaja karya.
- Semiawan, A. S. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia

- Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1991. *Penilaian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Proyek PGSM, Dirjen Dikti Dekdikbud
- Moleong, JL. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DIAM / MATI (STILL PICTURES) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

I Wayan Adnyana
Guru PKn SDN 023 Long Ikis

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn di kelas IV pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 25 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus 1 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,00. Pada siklus 2 nilai rata-rata 84,00. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 44,80 menjadi 84,00. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa media gambar diam (still pictures) dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas VI SDN 023 Long Ikis pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat.

Kata kunci : *media gambar diam (still pictures), hasil belajar, sistem pemerintahan tingkat pusat*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan merupakan salah satu aspek yang baik pada seorang anak dalam belajarnya dan dapat dipengaruhi oleh aspek lain, misalnya seorang anak yang dimensi sosialnya tidak berkembang

dengan baik akan tidak disukai oleh teman-temannya, sehingga akan mempengaruhi kemampuannya bekerja dalam kelompok, selain itu ia akan merasa tidak nyaman berada di lingkungannya. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Kecerdasan adalah multidimensi dari seluruh aspek dan dimensi-dimensi tersebut tidak dapat diwakili oleh hanya satu kemampuan saja (Stambeberd dalam Megawangi, 2005 :50).

Salah satu pokok bahasan dalam pelajaran PKn yang mempunyai pengaruh besar dalam merangsang daya pikir siswa adalah sistem pemerintahan tingkat pusat. Sistem pemerintahan tingkat pusat merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena sistem pemerintahan tingkat pusat mencakup latihan berpikir logis, kerja yang sistematis, menghidupkan kreativitas, serta dapat mengembangkan kemampuan berinovasi. Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional tentang sistem pemerintahan tingkat pusat pada mata pelajaran PKn kelas IV ternyata tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut hanya terbatas atau hanya terpaku pada tugas itu saja. Terbukti setelah guru menjelaskan kemudian mengadakan evaluasi tingkat penguasaan siswa hanya 25% siswa yang dapat menguasai materi pelajaran atau hanya 6 siswa dari 25 siswa kelas IV yang memperoleh nilai 70 ke atas.

Peneliti menilai materi sistem pemerintahan tingkat pusat adalah pelajaran yang sangat mudah dan sering dipelajari Dengan hanya beberapa contoh dan penjelasan yang seperlunya, penulis mengira siswa akan dapat memahami materi pelajaran tersebut. Tetapi kenyataannya malah banyak siswa yang tidak mengerti. Oleh sebab itu maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan judul “Penggunaan Media Gambar Diam/Mati (*Still Pictures*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 023 Long Ikis. Hal ini terdorong oleh tanggung jawab penulis untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan target.

Berdasarkan latar belakang, melalui pengumpulan data awal, hasil identifikasi masalah dan analisis masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam perbaikan pembelajaran ini adalah “ Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 023

Long Ikis dengan penggunaan media gambar diam/mati (*still pictures*)?”. Tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) memberikan deskripsi (gambaran) mengenai materi pelajaran sistem pemerintahan tingkat pusat, (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah guru mengajar dengan menggunakan media gambar diam/mati (*still pictures*) dalam pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat, dan (3) untuk memperbaiki cara guru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran selanjutnya akan lebih berhasil.

Dari permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka manfaat dari perbaikan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) manfaat bagi siswa: (a) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, (b) dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat, dan (c) dapat meningkatkan kemandirian bagi siswa. (2) Manfaat bagi guru sebagai peneliti: (a) untuk mengevaluasi peneliti dalam memilih media yang tepat untuk pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat, (b) peneliti akan melaksanakan pembelajaran lebih baik lagi dalam pembelajaran berikutnya, (c) dan peneliti dapat mengatasi kekurangannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. (3) Manfaat bagi guru lain: (a) kegagalan dalam pembelajaran akan terdeteksi sedini mungkin, (b) guru yang melaksanakan PTK akan lebih berhasil dalam proses pembelajaran, dan (c) dapat meningkatkan minat untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK). (4) Manfaat bagi sekolah: (a) dapat memberikan informasi dan referensi dalam upaya meningkatkan pembelajaran di kelas dan, (b) dapat meningkatkan pemahaman tentang penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Media menurut Sardiman (1996), adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari mengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Ali (2002), bahwa media merupakan bagian integral dari dalam sistem pengajaran. Media diartikan sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan

siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi kongkrit. Dari kedua pendapat di atas, dapat diartikan bahwa media merupakan suatu alat penyalur pesan atau informasi yang lebih kongkrit yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya selama dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) media pembelajaran merupakan wahana dari pesan/informasi yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa), (2) pesan atau bahan ajar yang disampaikan adalah pesan materi pelajaran, (3) tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Djamarah,dkk (1996), media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Maksud dari pendapat Djamarah,dkk adalah media merupakan suatu alat bantu, baik itu benda mati seperti alat peraga atau pun benda hidup seperti manusia sendiri yang dapat menyampaikan pesan maupun informasi yang berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Media Gambar Atau Media Gambar Diam/Mati (*Still Pictures*)

Gambar diam/mati ini adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotografik misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan /isi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Sebenarnya kita dapat melibatkan siswa untuk mencari gambar diam ini. Gambar diam ada yang tunggal dan ada pula yang berseri, yaitu sekumpulan gambar diam yang saling berhubungan satu sama lainnya. Untuk dapat membuat sendiri media gambar diam yang berupa foto, kita harus memotret. Apabila kita ingin membuat media gambar berupa gambar, maka kita harus dapat menggambar sendiri, baik gambar manusia, hewan, maupun alam termasuk di dalamnya tumbuhan dan buah-buahan.

Keuntungan yang dapat kita peroleh dengan menggunakan media gambar diam yaitu: (1) media ini dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih realistic, (2) banyak tersedia dalam buku-buku (termasuk buku teks), majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya, (3) mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain, (4) tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya, dan (5) dapat digunakan pada setiap tahap

pembelajaran dan semua pelajaran atau disiplin ilmu. Selain keuntungan, terdapat juga sedikit keterbatasan dari media gambar diam ini yaitu: (1) terkadang ukuran gambar-gambarnya terlalu kecil jika digunakan pada suatu kelas, (2) gambar diam merupakan media dua dimensi, dan (3) tidak bisa menimbulkan kesan gerak.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2002), adalah hasil dari proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Dari pengertian yang diungkapkan Sudjana, hasil belajar berarti kemampuan yang diperoleh siswa setelah siswa menerima pelajaran sehingga terwujud pada perubahan tingkah laku siswa tersebut. Menurut Abdurrahman (1999), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Pengertian yang diungkapkan oleh Abdurrahman, maksudnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak setelah melakukan suatu proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan perilaku yang menetap. Sedangkan menurut Syamsuddin (1996), hasil belajar adalah wujud perubahan tingkah laku yang bersifat fungsional, struktural, material, substansial, dan behavioral. Jadi, dengan kata lain maksud dari hasil belajar yang diungkapkan Syamsuddin merupakan perubahan yang bersifat universal atau menyeluruh. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan dengan skala nilai yang berupa huruf atau kata atau simbol.

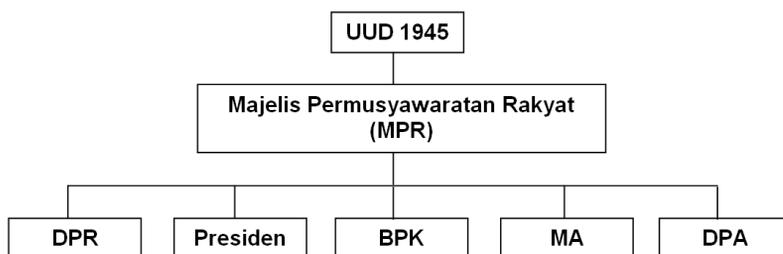
Peningkatan Hasil Belajar PKn

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan dalam suatu usaha, kegiatan dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 1999). Maksud dari pendapat di atas adalah suatu proses penambahan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan suatu usaha atau kegiatan sehingga terjadi peningkatan. Sedangkan menurut Hamalik (2002), peningkatan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisien. Dari pengertian yang diungkapkan

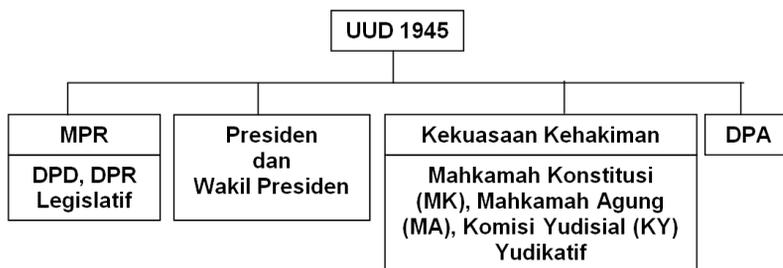
Hamalik, berarti proses perubahan pada diri seseorang secara universal. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengandalkan perubahan suatu kondisi ke arah yang lebih baik dari hasil yang diperoleh sebelum diadakan kegiatan.

Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat

Majelis Permusyawaratan Rakyat merupakan lembaga tinggi negara. Lembaga ini merupakan lembaga permusyawaratan rakyat yang berkedudukan sebagai lembaga negara. Susunan MPR terdiri atas anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Daerah yang dipilih melalui pemilihan umum. Namun, sebelumnya perhatikanlah perubahan susunan pemerintahan pusat sebelum dan sesudah perubahan (amandemen) UUD 1945 sebagaimana disajikan Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Susunan Pemerintahan Pusat Sebelum Amandemen UUD 1945



Gambar 2. Susunan Pemerintahan Pusat Setelah Amandemen UUD 1945

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak sebagai observer dan pembimbing 2 PTK. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dilakukan tes akhir hasil belajar pada setiap siklus.



Gambar 3. Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Kemmis dan MC Taggart

Dari Gambar 3, tahapan pelaksanaan perbaikan pembelajaran mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) membuat skenario pembelajaran, (b) membuat panduan belajar, (3) membuat alat evaluasi berupa soal latihan, (4) membuat soal tes setiap siklus, dan (5) membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Tahap Pelaksanaan Tindakan menggambarkan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas IV. Tahap awal yang dilakukan oleh guru adalah mengkondisikan

siswa, dan memberikan penjelasan mengenai media gambar diam/mati (*still pictures*) seperti langkah-langkah pembelajaran berikut: (a) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (2) masing-masing kelompok dibagikan potongan gambar-gambar tentang struktur pemerintahan tingkat pusat sebelum dan sesudah diadempren (3) Siswa melakukan diskusi sesuai dengan langkah-langkah dalam lembar kerja siswa (LKS) yang dibimbing oleh guru, (4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah dipelajari, (5) Guru memberikan latihan-latihan soal, (6) Siswa mengerjakan latihan.

Pada tahap observasi, guru pengajar sebagai pengajar dengan penerapan media gambar diam/mati (*still pictures*). Dan yang akan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru pengajar adalah observer sebagai peneliti. Untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan panduan belajar, bekerja secara berkelompok, menjelaskan dan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Tujuan dari observasi ini adalah: (a) mengetahui seberapa besar pemahaman siswa dapat berkembang dalam proses pembelajaran, dan (b) mengetahui seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Pada tahap Refleksi, guru dan observer melakukan diskusi mengenai hasil tindakan dan perubahan yang telah dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, kemudian dari hasil belajar dan hasil observasi setiap siklus yang digunakan sebagai revisi dan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan pada semester I kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis Tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Agustus s.d bulan September 2014.

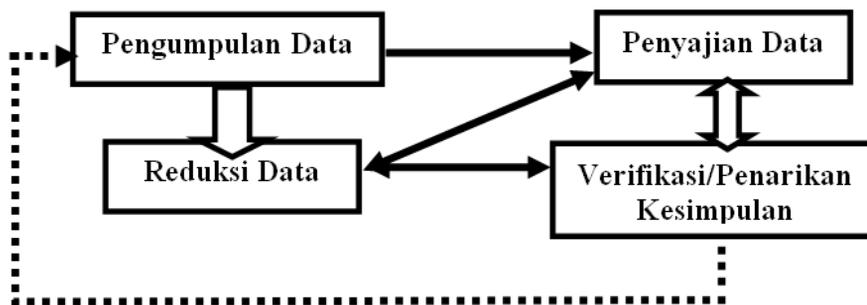
Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dalam setiap tindakan selama pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk melihat aktivitas guru dan siswa, melalui soal pada hasil pengamatan, dan tes hasil belajar pada setiap siklus. Tes yang digunakan berbentuk isian singkat sebanyak 5 soal. Tes dilaksanakan untuk melihat pemahaman siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil

belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata kelas berdasarkan nilai tes pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan diperbaiki/ ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Model analisis kualitatif yang digunakan adalah model Miles & Hubberman (1992) yang meliputi: reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya). Model analisis ini dapat digambarkan sebagaimana Gambar 4.



Gambar 4. Model Analisis Miles & Hubberman

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase). Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus 1, dari siklus 1 ke siklus 2.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis semester I. Siswa yang dikenakan tindakan adalah kelas IV yang

berjumlah 25 siswa. Dari 25 siswa tersebut kemudian dibagi menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan sebanyak 5 siswa.

Perbaikan pembelajaran ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada pertemuan I dan II dilakukan pembelajaran dengan media gambar diam/mati (*still pictures*) sedangkan pertemuan III digunakan pemberian tes untuk melihat hasil belajar di setiap siklus. Angket akan diberikan pada akhir pelajaran di setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media gambar atau media gambar diam/mati (*still pictures*) dalam belajar sistem pemerintahan tingkat pusat.

Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus 1 dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktivitas guru. Disebabkan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga kelas menjadi lebih ribut karena siswa bersuara semua. Dalam hal ini guru masih merasa kewalahan dalam menghadapi siswa. Adapun kendala yang terjadi selama pembelajaran pada siklus 1 adalah:

- (a) Beberapa siswa masih ada yang tidak hadir, sehingga nantinya ada beberapa siswa yang ketinggalan pelajaran,
- (b) Karena antusiasnya siswa belajar menggunakan media gambar diam (*still pictures*) sehingga kelas menjadi ribut, sedangkan guru belum bisa mengatasinya,
- (c) Beberapa siswa masih belum paham sistem pemerintahan tingkat pusat.

Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus 1 agar tidak terjadi lagi pada siklus 2 adalah:

- (a) Guru harus dapat mengatasi apabila terjadi keributan dalam kelas,
- (b) Perlunya bimbingan ke masing-masing siswa agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan, dan
- (c) Pelaksanakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang tidak hadir pada siklus 1.

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus 1 terdapat 6 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 64,00. Hasil belajar siklus 1 belum berhasil karena nilai rata-rata siswa minimal 70. Dari hasil tes akhir siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan

dengan dokumen nilai yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata sudah dikatakan baik karena soal tes akhir siklus 1 materinya masih mudah tetapi peneliti dan observator belum merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga peneliti dan observator sepakat untuk melanjutkan ke siklus 2.

Siklus 2

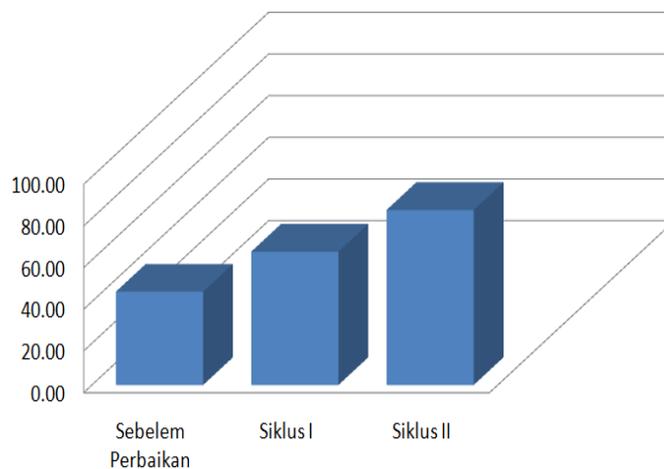
Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (a) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar diam (*still pictures*) pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat, (b) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (c) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, (d) merencanakan waktu.

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus 2 terdapat 24 orang siswa dari 25 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 84,00. Dari hasil tes akhir siklus 2 peneliti dan observator berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan selanjutnya karena keberhasilan yang diperoleh melebihi 85% dari jumlah siswa. Berikut adalah hasil penilaian mata pelajaran PKn dan sistematika yang dilakukan pada siklus I dan II sebagaimana disajikan Tabel 1 dan Gambar 5. Hasil dari proses pengamatan disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Perbaikan Nilai yang dicapai Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran.

| Nilai Rata – Rata Siswa Sebelum Perbaikan | Nilai Rata – Rata Siswa Setelah Perbaikan | | Ket. |
|---|---|----------|------|
| | Siklus 1 | Siklus 2 | |
| 44,80 | 64,00 | 84,00 | |

Sumber : Hasil Penilaian



Gambar 5. Perbaikan Nilai yang dicapai Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran.

Tabel 2. Keaktifan dan interaksi siswa Siklus 1

| No | Indikator Pengamatan | Skor | | | | Jumlah |
|----|----------------------|------|----|---|---|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Interaksi siswa | 11 | 14 | - | - | 25 |
| 2 | Kerjasama | 10 | 15 | - | - | 25 |
| 3 | Keaktifan siswa | 9 | 16 | - | - | 25 |

Tabel 3. Keaktifan dan interaksi siswa siklus 2

| No | Indikator Pengamatan | Skor | | | | Jumlah |
|----|----------------------|------|----|----|---|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Interaksi siswa | 0 | 8 | 12 | 5 | 25 |
| 2 | Kerjasama | 0 | 8 | 13 | 4 | 25 |
| 3 | Keaktifan siswa | 0 | 10 | 10 | 5 | 25 |

Keterangan Skor: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat baik

Dari data nilai PKn siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan media gambar diam (*still pictures*) dapat diperoleh hasil nilai minimum 20; nilai maksimum 60; dan rata-rata 44,80. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel perbaikan nilai yang dicapai siswa sebelum dan setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya diperoleh gambaran bahwa pada siklus 1 dengan

menggunakan media gambar diam (*still pictures*) nilai minimum 40; dan nilai maksimum 80; dan rata-rata 64,00. Pada siklus 1 dijumpai 6 dari 25 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa siklus 1 belum dikatakan tuntas secara klasikal sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus 2). Pada siklus ke II ditemukan 24 orang siswa dari 25 siswa dinyatakan telah mencapai hasil ketuntasan hasil belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah siklus ke II ketuntasan siswa telah mencapai kesempurnaan.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, guru menggunakan media gambar diam (*still pictures*) berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus 1, baik kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus 2. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada siklus 2 dengan menetapkan langkah-langkah membantu siswa melalui memperbanyak media-media pembelajaran, guru memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PKn dengan pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat, nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1 sangat tidak memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 64,00 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak begitu memuaskan.

Pada pertemuan siklus 2 peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi khususnya media gambar diam (*still pictures*). Ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 84,00. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa media gambar diam (*still pictures*) cocok digunakan dalam pembelajaran

PKn terutama pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat. Dengan demikian media gambar diam (*still pictures*) dapat meningkatkan ketuntasan belajar PKn pada pokok bahasan sistem pemerintahan tingkat pusat siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan penggunaan media gambar diam (*still pictures*) telah dapat membantu siswa Sekolah dasar Negeri 023 Long Ikis Kelas IV untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya pada pokok bahasan Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat. Melalui penggunaan media ini, di samping dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam berpikir serta berkomunikasi dengan baik hubungan sosial diantara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik dan sempurna. Nilai hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1 dan II sebesar 64,00 dan 84,00

DAFTAR PUSTAKA

- Nasional, Pendidikan, Departemen. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pkn Sekolah Dasar*. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Purwanto, Ngalm, M. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suciati, dkk. (2004). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Prayoga Bestari, Ati Sumiati. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan, Menjadi Warga Negara yang Baik untuk Kelas IV SD*. Jakarta : PT.Pribumi Mekar
- Usman, User. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardani. I.G.A.K ; Wihardit, K ; & Nasoetion, N. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, S, Udin, H. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winkel, W,S. (1986). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Rajawali.
- Zainul, Asmawi ; & Mulyana, Agus. (2005) *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

PENGUNAAN *MIND MAPPING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS DAN AKTIVITAS SISWA

Bejo Sutrisno

Guru SMP Negeri 7 Tenggarong

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa kelas IX dengan penggunaan Mind Mapping. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dan guru pada khususnya serta sekolah pada umumnya. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan penilaian untuk mendapatkan data yang berupa data hasil pengamatan, dan hasil wawancara, data hasil penilaian dan data dari catatan harian peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan siklus berikutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kreativitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil analisis nilai Mind Mapping siswa mengalami peningkatan sebesar 10% pada siklus II dan 15 % pada siklus III untuk kategori Mind Mapping kreatif dan sangat kreatif. Aspek kreativitas berpikir juga mengalami peningkatan, yaitu pada indikator pertanyaan kreatif mengalami peningkatan sebesar 7% pada siklus II dan 13% pada siklus III, sedangkan pada indikator jawaban kreatif pada siklus II mengalami peningkatan 14% dan 20% pada siklus III. Hasil analisis data aktivitas belajar juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 16,40% pada siklus II dan 13,60% pada siklus III.

Kata kunci : *Mind Mapping, Kreativitas, Aktivitas.*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang berkualitas adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dikondisikan pada keseimbangan ketiga aspek tersebut dapat mendorong

munculnya pemikiran *divergen*, *hipotetik* dan *analitik* sehingga akan menghasilkan lulusan yang kreatif dan kompetitif sesuai dengan tuntutan kehidupan global di abad XXI ini.

Dalam pelaksanaannya masih banyak kegiatan pembelajaran yang justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang cenderung menekankan pada aspek kognitif sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman pengetahuan dan ingatan. Guru pada umumnya kurang senang apabila para peserta didik banyak bertanya tentang hal-hal yang berada di luar konteks yang dibicarakan. Kondisi yang demikian akan mengakibatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik terhambat dan tidak dapat berkembang optimal.

Kenyataan tersebut juga ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas IX. Kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sedangkan siswa pasif, diam dan kurang mempunyai inisiatif. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang berani tunjuk jari menjawab pertanyaan yang dikemukakan guru hanya 3 orang atau 10% dari 30 siswa. Siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru hanya 2 orang atau 6% dari 30 siswa. Kenyataan lain yang dijumpai di kelas IX, lebih dari 15% siswa mengantuk pada saat kegiatan pembelajaran, sekitar 15% siswa laki-laki mengganggu teman lainnya, hanya sekitar 40% siswa yang aktif mengikuti pelajaran, sedangkan 30% siswa lainnya diam, pasif dan melamun.

Mind Mapping adalah sebuah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas dan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan *Mind Mapping*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dan meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS.

KAJIAN TEORI

Mind Mapping

De Porter (2002) memberikan definisi tentang *Mind Mapping* sebagai teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Teknik

pencatatan ini dikembangkan pada tahun 1970 –an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak manusia pada dasarnya lebih mudah mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan. Chong (2003) mengemukakan bahwa *Mind Mapping* adalah metode mencatat kreatif yang melibatkan imajinasi siswa dengan menggunakan simbol dan warna yang dimulai dengan membuat judul atau gagasan utamanya sebagai *central image*, kemudian dibuat cabang dari pusat untuk tiap-tiap *point* kunci dengan menggunakan simbol dan warna.

Kreativitas

Kreativitas siswa adalah kemampuan mencipta siswa yang didukung oleh kecerdasan dan imajinasi untuk menemukan bentuk-bentuk baru dengan memanfaatkan fungsi sistem otak secara total. Proses pembelajaran dengan *Mind Mapping* ini diharapkan memberi kontribusi yang positif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu karena metode ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain :

- (1) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran,
- (2) Menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa,
- (3) Proses pembelajaran disesuaikan dengan modalitas belajar siswa,
- (4) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan aspek psikologis siswa, dan
- (5) Melibatkan *neuroscience* dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tenggara untuk mata pelajaran IPS Terpadu. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX sebanyak 30 siswa yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan karakteristik memiliki aktivitas dan kreativitas terendah dibandingkan kelas lainnya. Peneliti adalah guru mata pelajaran IPS Terpadu dengan pengalaman mengajar 32 tahun.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaku atau guru peneliti dengan alasan penelitian dilakukan di kelas peneliti, kolaborator berjumlah dua orang yang bertugas untuk mengamati pelaksanaan tindakan di kelas.

Persiapan Penelitian

Peneliti berupaya untuk mengkaji dan menentukan rencana strategis pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran yang paling tepat, menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dan menentukan alat evaluasi. Rencana kegiatan pembelajaran dirancang secara matang melalui diskusi dengan kolaborator.

Siklus Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus berdasarkan tatap muka. Siklus penelitian menggunakan model Khemis dan Taggart, yaitu setiap siklus terdiri dari empat bagian yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun alur kegiatan siklus penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Siklus Penelitian

Setiap siklus lanjutan direncanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya sehingga masing-masing siklus saling berkaitan. Siklus berikutnya merupakan modifikasi dari siklus sebelumnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Pedoman penilaian kreativitas *Mind Mapping*, digunakan untuk menilai *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswa;
- 2) Pedoman pengamatan kreativitas berpikir siswa, digunakan untuk mengukur dua jenis aspek yaitu aspek kreativitas pertanyaan dan kreativitas jawaban siswa;
- 3) Pedoman pengamatan aktivitas siswa, digunakan untuk mengukur aktivitas siswa;
- 4) Lembar wawancara siswa, menitikberatkan pada tanggapan siswa terhadap penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran;
- 5) Catatan harian peneliti berupa catatan tentang kejadian-kejadian atau perubahan yang dijumpai selama kegiatan pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Bahan kajian Siklus I adalah Pembagian Permukaan Bumi. Kegiatan penelitian dalam Siklus I dimulai dari perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain membuat contoh *mind mapping*, menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengamatan dan penilaian, serta menyusun rencana pengajaran. Proses belajar mengajar siklus 1 direncanakan menurut skenario sebagai berikut: Pada tahap pra pembelajaran guru bersama siswa membuat setting lingkungan yang menarik. Kegiatan ini dilakukan di luar jam tatap muka atau pertemuan.

Pada tahapan pembelajaran dilakukan mengacu pada langkah-langkah; awal pembelajaran (15 menit) berisi kegiatan apersepsi dan motivasi untuk memasuki “dunia siswa,” mengadakan pretes dan pembagian kelompok; Pada kegiatan inti (60 menit) berisi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan kerja kelompok dan diskusi kelas. Kegiatan kerja kelompok dilakukan untuk membuat *mind mapping*. Setiap kelompok membuat *mind mapping* berdasarkan wacana yang dibagikan oleh guru. Wacana yang dibagikan guru berbeda-beda untuk setiap kelompok. Setelah kerja kelompok selesai dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelas. Kegiatan diskusi kelas diawali dengan presentasi hasil oleh setiap kelompok kemudian dilanjutkan tanya jawab. Guru berperan sebagai moderator dan fasilitator; Di bagian akhir pembelajaran (15 menit) guru bersama-sama siswa menarik kesimpulan materi yang dipelajari, guru

melakukan *review* materi pelajaran untuk mengulang kembali materi-materi yang dipelajari saat itu dengan cara tanya jawab berpasangan, siswa mengerjakan soal post test untuk mengetahui daya serap siswa, guru memberi tugas dan bersama-sama melakukan perayaan kelas dengan menyanyi bersama.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 guru menyajikan materi sesuai dengan rencana seperti tersebut di atas. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media peta Benua Amerika. Kegiatan apersepsi dan motivasi sebagai kegiatan pembuka dalam proses belajar sebagai upaya memasuki “dunia siswa” dilakukan dengan menggunakan gambar artis Britney Spear dan tokoh sepak bola dunia Ronaldinho. Anak diminta menceritakan poster kedua orang tersebut untuk mengarahkan pada pembahasan materi pelajaran tentang Benua Amerika dan negara-negara di kawasannya, yaitu Amerika Serikat dan Brazil.

Dalam kegiatan inti siswa belajar dan bekerja secara kelompok membuat *Mind Mapping* materi Amerika Serikat. Perhatian siswa tampak sangat tinggi sebagai bukti mereka ingin cepat-cepat memulai kegiatan sebelum diminta untuk memulainya. Petunjuk pembuatan *Mind Mapping* dilakukan secara lisan. Kemudian selama kurang lebih 40 menit siswa melakukan kerja kelompok dan presentasi hasil. Pada kegiatan akhir dilakukan dengan menyanyi bersama sebagai perayaan kelas. Hasil-hasil dari pelaksanaan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut; Kreativitas siswa yang dicerminkan dari indikator pertanyaan kreatif, jawaban kreatif dan kreativitas *Mind Mapping* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil pengamatan Kreativitas Siswa

| No | Indikator | Indikator | | | | Jumlah |
|----|-----------------------|----------------|-----------|---------------|----------------|-------------|
| | | Sangat kreatif | Kreatif | Cukup kreatif | Kurang Kreatif | |
| 1 | Pertanyaan % | 0 (0) | 2 (13) | 3 (20) | 10 (67) | 15 (100) |
| 2 | Jawaban % | 0 (0) | 1 (6) | 4 (27) | 10 (67) | 15 (100) |
| 3 | <i>Mind Mapping</i> % | 2 (10) | 8 (25) | 12 (40) | 8 (25) | 30 (100) |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa indikator pertanyaan kreatif maupun jawaban kreatif pada siklus I ini masih sangat rendah, yaitu hanya 13% sebesar 13% atau hanya 2 orang siswa dari 30 orang siswa di kelas IX. Dengan demikian pertanyaan kreatif dalam diskusi pada siklus I masih dalam kategori rendah. Sedangkan indikator jawaban kreatif juga masih rendah yaitu hanya 1 orang atau 6% dari 30 orang siswa. Tingginya kategori pertanyaan kurang kreatif ini disebabkan karena mayoritas pertanyaan siswa hanya bersifat ingatan. Jawaban yang diberikan siswa dalam diskusi kelas mayoritas juga merupakan jawaban-jawaban yang singkat.

Kreatifitas dalam pembuatan *Mind Mapping* siswa cenderung lebih tinggi dibandingkan dua indikator kreativitas tersebut, hal ini bisa dilihat dari hasil penilaian terhadap *Mind Mapping* yang dibuat siswa menunjukkan kategori kreatif dicapai oleh 10 orang siswa atau 35% dari 30 orang siswa. Walaupun dibandingkan indikator pertanyaan dan jawaban kreatif lebih tinggi, namun kreatifitas dalam pembuatan *Mind Mapping* masih belum maksimal. Hasil yang belum maksimal ini diprediksi karena siswa belum terbiasa membuat *Mind Mapping*, sehingga masih kesulitan menentukan ide-ide baru yang sesuai dengan materi pelajaran. Aktivitas siswa yang tercermin dari indikator aktivitas mendengarkan, menulis, bertanya, menjawab, dan menanggapi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

| No | Indikator | F | % | Kategori |
|----|--------------|----|----|----------|
| 1 | Mendengarkan | 21 | 70 | A |
| 2 | Menulis | 16 | 53 | CA |
| 3 | Bertanya | 13 | 45 | CA |
| 4 | Menjawab | 10 | 33 | CA |
| 5 | Menanggapi | 4 | 15 | KA |

Berdasarkan tabel 2 di atas aktivitas siswa terbesar terlihat pada indikator mendengarkan, yaitu sebesar 70%, sedangkan aktivitas terendah pada indikator menanggapi pertanyaan yaitu baru 15%. Tingginya aktivitas mendengarkan dan menulis ini terjadi karena selama ini siswa mengalami pembelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran yang didominasi oleh guru sedangkan aktivitas siswa hanya mendengarkan dan menulis saja. Siswa tidak terbiasa untuk melakukan diskusi, menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban

teman lainnya. Siswa masih merasa malu untuk bertanya, takut menjawab dan belum bisa memberikan argumentasi untuk menanggapi jawaban teman yang salah.

Berdasarkan hasil analisis data dan pemantauan ditemukan kelemahan - kelemahan yang perlu direncanakan kembali pada siklus berikutnya, yaitu : *Mind Mapping* yang dibuat siswa belum mengaplikasikan berbagai metode, rata-rata masih bersifat visual, *Mind Mapping* yang dibuat siswa belum merupakan pemetaan konsep, karena masih berupa ringkasan, Keterbatasan *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswa masih kurang. Hal ini dapat diketahui pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya penyaji masih sering berhenti karena lupa pada simbol yang digunakan. Mayoritas pertanyaan siswa masih bersifat ingatan, dan Aktivitas siswa pada indikator menanggapi masih sangat rendah. Disamping kelemahan-kelemahan tersebut, pada siklus I ini juga ditemukan beberapa kelebihan, antara lain siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan temannya walaupun masih malu-malu.

Siklus II

Penelitian tindakan Siklus II dilaksanakan dari 18 Februari sampai dengan 23 Maret 2013 dengan materi Karakteristik Benua. Kegiatan dalam Siklus II meliputi menginformasikan kembali kepada siswa tentang pembuatan *Mind Mapping* yang baik dan benar, memberi *point* pada setiap siswa yang bertanya, menjawab maupun menanggapi untuk meningkatkan aktivitas siswa, member informasi dan contoh jenis pertanyaan dan jawaban yang tergolong sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif dan kurang kreatif untuk meningkatkan kemampuan menyusun pertanyaan dan jawaban yang tergolong sangat kreatif dan kreatif.

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, hanya pada siklus II ini diadakan perubahan-perubahan sesuai kekurangan dari siklus I sehingga diharapkan pada siklus II ini terjadi peningkatan baik aktivitas maupun kreativitas belajar siswa. Perubahan yang dilakukan antara lain dengan mengubah penataan lingkungan untuk menyegarkan pandangan, mengubah anggota kelompok agar siswa dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya. Sebagai moderator diskusi yang semula oleh guru dilimpahkan kepada siswa agar terjadi pembelajaran yang berassas : dari siswa, untuk siswa, dan oleh siswa. Guru lebih berperan sebagai fasilitator.

Hasil pengamatan terhadap kreativitas siswa pada siklus II tampak pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kraeativitas Siswa Siklus 2

| No | Indikator | Kategori | | | | Jumlah |
|----|------------------|----------------|------------|---------------|----------------|-------------|
| | | Sangat kreatif | kreatif | Cukup kreatif | Kurang kreatif | |
| 1 | Pertanyaan (%) | 1 (13) | 3 (20) | 4 (27) | 7 (40) | 15 (100) |
| 2 | Jawaban (%) | 1 (13) | 3 (20) | 4 (27) | 7 (40) | 15 (100) |
| 3 | Mind Mapping (%) | 6 (20) | 10 (35) | 8 (25) | 6 (20) | 30 (100) |

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada indikator pertanyaan dan jawaban terjadi frekwensi yang sama baik kategori sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif maupun kurang kreatif. Dibandingkan siklus I, pada siklus II ini terjadi peningkatan lagi pada kategori pertanyaan dan jawaban sangat kreatif, kreatif, maupun cukup kreatif. Peningkatan rata-rata setiap indikatornya sebesar 6,5%. Penurunan yang signifikan terjadi pada indikator pertanyaan dan jawaban kategori kurang kreatif, yaitu dari 67% pada siklus I menjadi 40% pada siklus II berarti terjadi penurunan sebesar 27%. Penurunan ini terjadi karena adanya peningkatan pada kategori sangat kreatif, kreatif, dan cukup kreatif. Adanya peningkatan pada kategori sangat kreatif, kreatif dan cukup kreatif diprediksi karena adanya pemberian contoh pertanyaan dan jawaban kategori sangat kreatif, kreatif dan cukup kreatif dari guru sehingga siswa mendapat gambaran yang semakin jelas untuk menyusun pertanyaan dan jawaban analisis, aplikatif dan kontemporer.

Nilai rata-rata kreativitas *Mind Mapping* siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan. Pada kategori sangat kreatif terjadi peningkatan sebesar 10%, sedangkan kategori kreatif mengalami peningkatan sebesar 10%. Penurunan terjadi pada kategori cukup kreatif dan kurang kreatif. Pada kategori cukup kreatif mengalami penurunan sebesar 15%. Sedangkan kategori kurang kreatif juga terjadi penurunan yaitu dari 25% pada siklus I menjadi 20% pada siklus II. Penurunan ini terjadi karena adanya peningkatan pada kategori sangat kreatif dan kreatif. Kenyataan ini terjadi karena siswa semakin memahami pembuatan *Mind Mapping* sehingga terjadi peningkatan daya cipta

terhadap ide-ide baru. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

| No | Indikator | F | % | Kategori |
|----|--------------|----|----|----------|
| 1 | Mendengarkan | 24 | 80 | SA |
| 2 | Menulis | 22 | 75 | A |
| 3 | Bertanya | 19 | 63 | CA |
| 4 | Menjawab | 15 | 50 | CA |
| 5 | Menanggapi | 9 | 30 | KA |

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada variabel aktivitas siswa. Peningkatan rata-rata untuk setiap indikatornya sebesar 16,40%. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator menulis, yaitu sebesar 22%. Peningkatan yang signifikan pada indikator menulis ini karena adanya *review* pada setiap akhir pelajaran, sehingga siswa merasa takut apabila tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini berdampak pada peningkatan frekuensi siswa yang mencatat pembahasan hasil yang disampaikan guru.

Berdasarkan analisis data pada siklus II masih diperoleh beberapa kekurangan yang perlu diberikan tindak lanjut guna perbaikan pada siklus berikutnya yaitu : Masih terdapat 20% siswa yang mempunyai nilai *Mind Mapping* kategori kurang kreatif, sebagian besar adalah siswa perempuan, *Mind Mapping* yang mereka buat masih menggunakan kalimat dan belum melakukan pemetaan ide, dan Jumlah pertanyaan dan jawaban kurang kreatif masih sebesar 40%, ini menunjukkan bahwa hampir setengah jumlah siswa memiliki kreativitas berpikir yang rendah. Kelebihan yang dijumpai pada siklus II ini adalah siswa semakin berani mengemukakan pendapat. Bahkan pada siklus II ini mulai terjadi adu argumentasi diantara penanya dan penyaji. Hubungan antara guru dan siswa juga semakin akrab sehingga siswa lebih berani untuk bertanya kepada guru.

Siklus III

Penelitian tindakan Siklus III dilaksanakan dari 25 Maret sampai dengan 27 April 2013 dengan bahan kajian Karakteristik Samudera. Kegiatan dalam Siklus III merencanakan tindakan pada Siklus III antara lain: siswa yang tergolong kurang kreatif dalam pembuatan *Mind*

Mapping dikelompokkan tersendiri. Masing-masing kelompok diberi seorang siswa yang sudah mampu membuat *Mind Mapping* untuk membimbing. Disamping itu guru juga memberikan pendampingan secara intensif pada kelompok ini. Guru memberikan materi penugasan untuk menyusun soal-soal yang tergolong kreatif sebagai tugas rumah untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus III pada dasarnya masih sama dengan siklus II, hanya pada siklus III ini diadakan perubahan-perubahan lagi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus II. Perubahan yang dilakukan antara lain adanya pembagian tugas memimpin *ice break* dengan skenario dari siswa sendiri dengan harapan siswa semakin merasa berada dalam dunia mereka sendiri tanpa banyak intervensi dari guru. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh siswa sedangkan guru hanya memberikan penegasan atas kesimpulan siswa tersebut. Perubahan lain yang dilakukan adalah mengelompokkan siswa yang tergolong kurang kreatif dalam kelompok tersendiri dengan memberikan tutor sebaya pada kelompok ini. Hasil pengamatan terhadap kreativitas siswa tampak pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kreativitas Siswa

| No | Indikator | Kategori | | | | Jumlah |
|----|------------------|----------------|------------|---------------|----------------|-------------|
| | | Sangat kreatif | Kreatif | Cukup kreatif | Kurang kreatif | |
| 1 | Pertanyaan (%) | 3 (20) | 5 (33) | 6 (40) | 1 (7) | 15 (100) |
| 2 | Jawaban (%) | 3 (20) | 6 (40) | 4 (27) | 2 (13) | 15 (100) |
| 3 | Mind Mapping (%) | 15 (50) | 10 (35) | 3 (10) | 2 (5) | 30 (100) |

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada kategori pertanyaan dan jawaban kurang kreatif. Pertanyaan kurang kreatif mengalami penurunan sebesar 33%, sedangkan jawaban kurang kreatif mengalami penurunan sebesar 27%. Penurunan yang terjadi pada kategori kurang kreatif ini berakibat terjadinya peningkatan pada kategori sangat kreatif, kreatif maupun cukup kreatif. Peningkatan ini diprediksi karena adanya tugas dari guru untuk menyusun soal dan jawaban kategori kreatif sebagai tugas rumah.

Hasil penilaian *Mind Mapping* menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada kategori kurang kreatif, yaitu dari 20% pada siklus II menjadi 5% pada siklus III ini. Penurunan ini terjadi karena adanya pendampingan yang intensif terhadap siswa dengan kategori kurang kreatif baik oleh guru maupun siswa yang telah tergolong kategori sangat kreatif sebagai tutor sebaya. Pada kategori sangat kreatif mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 30%. Peningkatan yang signifikan pada kategori sangat kreatif ini berakibat terjadinya penurunan pada kategori kreatif dan cukup kreatif. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus III tampak pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikator, yaitu rata-rata mengalami peningkatan sebesar 13,60 %. Peningkatan terbesar terjadi pada aktivitas menjawab dan bertanya. Peningkatan ini terjadi adanya motivasi dari guru berupa penambahan point setiap satu kali bertanya maupun menjawab. Faktor lain yang menyebabkan peningkatan adalah siswa semakin terdorong untuk adu argumentasi melalui forum diskusi dan adanya hubungan yang semakin harmonis baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

| No | Indikator | F | % | Kategori |
|----|--------------|----|----|----------|
| 1 | Mendengarkan | 27 | 90 | SA |
| 2 | Menulis | 25 | 85 | SA |
| 3 | Bertanya | 23 | 78 | A |
| 4 | Menjawab | 20 | 68 | A |
| 5 | Menanggapi | 13 | 45 | CA |

Berdasarkan analisis data pada siklus III masih ditemukan adanya kekurangan yang perlu diberikan tindak lanjut guna perbaikan pada siklus berikutnya. Kekurangan yang ditemukan antara lain : siswa yang berani menanggapi jawaban teman lainnya masih belum maksimal karena baru sebesar 45%, demikian juga masih ada siswa yang tergolong kurang kreatif baik dalam pembuatan *Mind Mapping* maupun kreatifitas berpikirnya walaupun dalam presentasi yang kecil, yaitu rata-rata 5%. Kelebihan yang ditemukan pada siklus III ini semakin banyak, yaitu siswa sudah pandai membuat *Mind Mapping*, siswa sudah pandai berargumentasi, kelas semakin indah, dan tidak ditemukan lagi siswa yang canggung atau malu mengemukakan pendapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan di kelas IX, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata peningkatan aktivitas belajar pada setiap siklusnya. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 16,40 %, pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 13,60 %.
2. Penggunaan *Mind Mapping* mampu meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini tampak dari indikator pertanyaan, jawaban dan *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswaselalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa peningkatan pada siklus II untuk kategori pertanyaan sangat kreatif dan kreatif rata-rata sebesar 10 % sedangkan kategori jawaban sangat kreatif dan kreatif sebesar 14 %. Pada siklus III juga terjadi peningkatan yang sama dengan siklus II untuk kategori pertanyaan sangat kreatif dan kreatif rata-rata sebesar 10 % sedangkan jawaban sangat kreatif dan kreatif sebesar 14 %. Rata-rata hasil penilaian *Mind mapping* siswa pada kategori sangat kreatif dan kreatif juga menunjukkan peningkatan sebesar 10 % pada siklus II dan 15 % pada siklus III.

SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru dapat menggunakan *Mind Mapping* sebagai salah satu alternatif guna mengembangkan kreativitas siswa.
2. Siswa diharapkan banyak membaca dan berlatih diskusi agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
3. Sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas pendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Mind Mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2002. *Use Your Head*. Terjemahan Tony Rinaldo. Delaprastasa Publishing.
- Buzan, Tony. *How to do a Mind Map*.

- http://www.jcu.edu.au/studying/services/studyskills/mindmap/ho_wto.html. (Diakses tanggal 29 September 2014 pukul 12.00).
- Chong, Kriswandi. 2000. *Intermediate Book*. Jakarta : Superlearning.
- Chong, Kriswandi. 2003. *Pendidikan dan Pelatihan Neuroscience Super Learning*. Yogyakarta : Pusdiklat Super Learning
- De Porter, Bobby. 2002. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa
- Gymnastiar, Abdullah. *Kreativitas*. 2002.
- Gowan, J.C. 1981. *The Use of Development Stage Theory in Helping Gifted Children Become Creative. Dalam Gallagher. Y.e.a. Issues in Gifted Education . Ventura County Superintendent of Schools Office, California, USA.*
- Jeff, Mauzy. *Building an inventive organization*.
http://www.tanadisantoso.com/v40/review/index.php?act=show_detail&p-id=26 (Diakses tanggal 29 September 2014 pukul 12.10).
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robbin. 1988. *The Action Research Planner*. Australia : Deakin University.
- Rianto, Milan & Dhari. 1994. *Metodologi Pembelajaran*. Malang : PPPG IPS dan PMP.
- Sardiman. 2004. *Pengetahuan Sosial. Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta : Depdiknas.
- Siberman, Mel. 2000. *Active Learning*. USA : Simonang Schuster Compagny.
- Sutikno. 2003. *Pengantar Geografi*. Jakarta : Depdiknas.
- Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Suyanto & Jihad. 2000. *Pendidikan Indonesia Memasuki Milineum III*. Yogyakarta: Adi Cita
- Svantesson, Igemar. 2004. *Learning maps and memory skills*. Terjemahan Bambang Prajoko. Jakarta : Gramedia
- Timpe,A. Dale. 2002. *Seri manajemen sumber daya manusia. Kreativitas*. Jakarta : Gramedia
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi guru profesional*. Bandung : Rosdakarya
- West, Michael. A. 2002. *Developing creative in organizations*. Terjemahan oleh Bern. Hidayat. Yogyakarta : Kanisius

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU
MENYUSUN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**

Samidi

Kepala Sekolah SDN 006 Balikpapan Tengah

Abstract

Each every teacher at set of education is obliged to compile RPP completely and systematic so that study take place by interaktif, inspiratif, pleasant, challenging, motivating educative participant to participate actively, and also give room which enough to initiative, creativity, and independence as according to talent, enthusiasm, and growth of psychological physical and also educative participant. Plan Execution of Study at least loading the target of study, teaching items, instruction method, source of learning, and assessment of result learn. Benefit from existence of this RPP is so that/to be study that happened in class can reach maximal result, because everything which have been planned beforehand will get result of good also. So also with Complete Kreteria Minimize (KKM) representing reference of kreteria in determining increase of pass and class. As for obtaining is best of KKM is Herlin Widiastuti, S.Pd with value 78, while obtaining value there is four people with value 75 namely; Rukiah, S.Pd, Rahmi Suyasmi, S.Pd, Maslul Annisa, S.Pd, Katrina Le bok, S.Pd, Dedy Fahrudin, S.Pd, Yuli Indriyani, S.Pd, and obtaining to lower there is two people with value 72 namely; Dedy Fahrudin, S.Pd, Yuli Indriyani, S.Pd

Keyword : *Complete Kriteria Minimize KKM) through supervision of akademik*

PENDAHULUAN

Mengacu pada Undang- undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan

pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus. Untuk mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Pengalaman ditemukan masih banyak guru yang belum memahami tentang KKM, karena masih banyak guru mengalami kesulitan dalam menentukan KKM. Pada umumnya dalam penyiapan KKM cenderung bersifat formalitas sehingga tidak sinkron antara KKM dan perilaku mengajar guru tersebut. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah rancangan penilaian pembelajaran mata pelajaran per SK, KD dan Indikator yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan KKM inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu KKM harus mempunyai daya serap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Namun banyak sekali temuan di lapangan pada saat melaksanakan supervisi akademik antara lain : a). Dalam pembuatan KKM tidak mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. b). KKM tidak mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. c). KKM tidak memiliki sarana prasarana yang mendukung. Seharusnya

KKM tersebut disusun selengkap mungkin dan sistematis sehingga mudah dipahami.

Pada sisi lain, melalui KKM pun dapat diketahui sebagai kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Sebagaimana KKM dirancang oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan SK, KD dan Indikator yang akan dipelajarinya. Berbeda dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh paham objektivis yang menekankan rincian dan kejelasan tujuan, rencana pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh paham konstruktivis menekankan pada tahap-tahap kegiatan (yang mencerminkan proses pembelajaran) siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai. Dengan demikian, rumusan tujuan yang spesifik bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual karena yang akan dicapai lebih pada kemajuan proses belajarnya.

Format yang dipilih guru sangat bergantung pada sifat materi pembelajaran dan selera/kehendak kurikulum yang sedang berlaku. Yang penting adalah ketika memutuskan penggunaan format tertentu harus dilakukan secara sadar dan rasional. Ada beberapa jenis format KKM yang biasa digunakan oleh guru. KKM yang benar akan berdampak pada penulisan materi ajar dan LKS oleh guru sendiri. Sebab materi ajar pada Buku Pegangan Belajar Siswa dan LKS yang dijual bebas belum tentu sesuai dengan rencana pembelajaran

yang disusun oleh guru. Karena KKM disusun sendiri oleh guru, maka akan timbul dorongan pada diri guru untuk menyiapkan fasilitas pembelajaran untuk memudahkan siswa untuk belajar. Ide-ide kreatif yang bertujuan membelajarkan siswa akan berdampak pada peningkatan efektifitas pembelajaran. Ide-ide kreatif tersebut hanya dapat dihasilkan oleh seorang guru yang ikhlas berusaha mencerdaskan siswanya.

KAJIAN PUSTAKA

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (S1) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan acuan kreteria dalam menentukan kenaikan kelas dan kelulusan.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan : Intake (kemampuan rata-rata peserta didik). Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar). Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar). Ketuntasan Belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Nilai KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar Peserta didik. Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal.

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai KD mata pelajaran yang diikuti. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Dapat digunakan sebagai bagian komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan satuan pendidikan dengan masyarakat. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik KKM Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari KKM indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (Rapor) peserta didik. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

Langkah-Langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya

dukung, dan intake peserta didik. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan. KKM dicantumkan dalam rapor pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik atau pengawasan akademik adalah fungsi pengawasan, yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP 74/2008) (19 : 2001).

Supervisi akademik adalah Supervisi berasal dari kata super dan vision. Super berarti tinggi, atas dan vision artinya melihat. Sehingga supervisi adalah melihat dari atas, artinya orang yang melihat itu mempunyai kemampuan yang lebih (tinggi) dari yang dilihat. (6 : 2011) Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Supervisi akademik yang menggunakan pendekatan klinis yang disebut sebagai model supervisi kontemporer sering disebut sebagai supervisi klinis (7 : 2011). Menurut Daresh 1989, Glickman, et al; 2007 supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (6 : 2011). Menurut Sujana 2008, yang menyatakan bahwa supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar kompetensi peserta didik mencapai optimal (6 : 2015).

Perbedaan supervisi akademik dan supervisi klinis

Menurut Achenson prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik, yaitu adanya observasi kelas, namun pendekatannya berbeda (7 : 2011). Supervisi klinis dapat dianalogikan dengan istilah klinis dalam dunia kesehatan yang menunjuk pada suatu tempat untuk

berobat. Seorang pasien datang ke klinis bukan karena diundang dokter melainkan ia membutuhkan pengobatan agar sembuh dari penyakitnya, selanjutnya dokter mengadakan diagnosis dan membuat resep untuk mengobati penyakit fasiennya. Dalam dunia pendidikan guru datang sendiri menemui kepala sekolah untuk meminta bantuan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Supervisi akademik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru, mengembangkan kurikulum dan mengembangkan kelompok kerja/musyawarah guru mata pelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Menggunakan Rentang Nilai:

| Kompleksitas : | Daya dukung : | Intak : |
|-------------------|-------------------|-------------------|
| Rendah = 81 – 100 | Rendah = 50 - 64 | Rendah = 50 - 64 |
| Sedang = 65 – 80 | Sedang = 65 - 80 | Sedang = 65 - 80 |
| Tinggi = 50 – 64 | Tinggi = 81 – 100 | Tinggi = 81 – 100 |

Nilai KKM indikator adalah rata-rata dari nilai ketiga kriteria sudah ditentukan. Contoh : kompleksitas sedang (75), daya dukung tinggi (95), dan intake sedang (70), maka nilai KKM indikator = $(75 + 95 + 70) : 3 = 80$. Dengan instrumen penilaian KKM bagi guru-guru sebagai berikut :

1. Nama Guru : Rukiah, S.Pd
Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 75 % | | | | |

2. Nama Guru : Sutari, S.Pd
Pangkat/Gol : Penata Muda, III a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 73 % | | | | |

3. Nama Guru : Hj. Nor Jumantan, S.Pd
Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 74 % | | | | |

4. Nama Guru : Suparno, M.Pd
Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 76 % | | | | |

5. Nama Guru : Mantaulina, S.Pd
 Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 73 % | | | | |

6. Nama Guru : M. Yamin, S.Pd
 Pangkat/Gol : Penata Muda, III a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |

7. Nama Guru : Hj. Norhasanah, S.Pd
 Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 74 % | | | | |

8. Nama Guru : Herlin Widiastuti, S.Pd
Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 78 % | | | | |

9. Nama Guru : Uri Supriatun, S.Pd
Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 74 % | | | | |

10. Nama Guru : Rahmi Suyasmi, S.Pd
Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 75 % | | | | |

11. Nama Guru : Maslul Annisa, S.Pd
 Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 75 % | | | | |

12. Nama Guru : Arbainah, S.Pd
 Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 74 % | | | | |

13. Nama Guru : Dedy Fahrudin, S.Pd
 Pangkat/Gol : -

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 72 % | | | | |

14. Nama Guru : Yuli Indriyani, S.Pd
 Pangkat/Gol : Penata Muda, III a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 72 % | | | | |

15. Nama Guru : Bertha Bulaan, S.Pd
 Pangkat/Gol : Pembina, IV a

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 74 % | | | | |

16. Nama Guru : Katrina Le bok, S.Pd
 Pangkat/Gol : Penata, III c

| NO | URAIAN KEGIATAN | KRITERIA NILAI | | | |
|----|--|------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | | | √ | |
| 2. | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator. | | | √ | |
| 3. | KKM memiliki sarana | | | √ | |
| | Jumlah skor yang dicapai = 9 | | | 9 | |
| | Jumlah skor maksimum = 12 | Klasifikasi Baik | | | |
| | Nilai = 75 % | | | | |

Kriteria :

Baik Sekali : 86% - 100%

Baik : 70% - 85%

Cukup : 55% - 69%

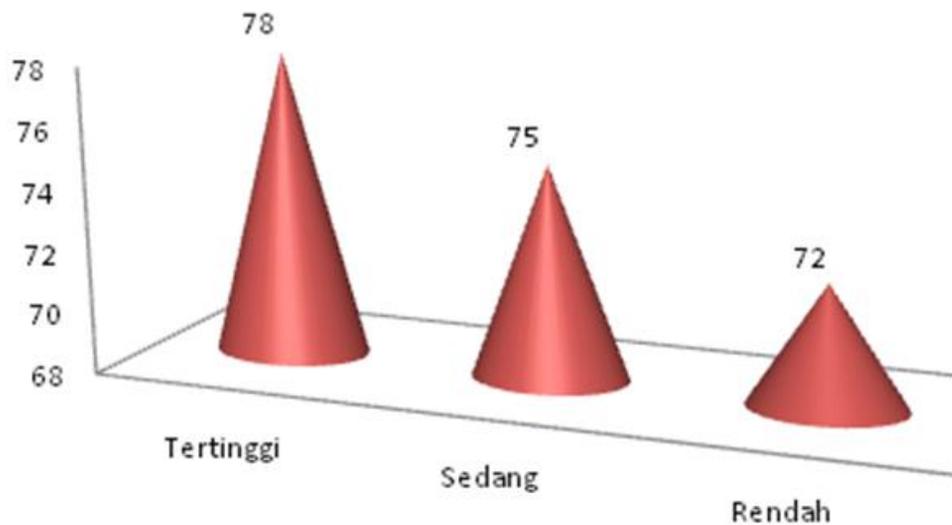
Kurang : dibawah 55%

Tabel 1. Rekap Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

| No | Nama Guru | URAIAN KEGIATAN | | | Kreteria Nilai | Klasifikasi |
|----|------------------------|---|--|------------------------|----------------|-------------|
| | | Dalam pembuatan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik | KKM mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator | KKM memiliki sarana | | |
| 1 | Rukiah, S.Pd | 3 | 3 | 3 | 75 | Baik |
| 2 | Sutari, S.Pd | 3 | 3 | 3 | 73 | Baik |
| 3 | Hj. Nor Jumantan, S.Pd | 3 | 3 | 3 | 74 | Baik |
| 4 | Suparno, M.Pd | 3 | 3 | 3 | 76 | Baik |
| 5 | Mantaulina, S.Pd | 3 | 3 | 3 | 73 | Baik |
| 6 | Hj. Norhasanah, S.Pd | 3 | 3 | 3 | 74 | Baik |

Tabel 2. Penilaian Ketuntasan Minimal

| No | Nama Guru | PENILAIAN KETUNTASAN MINIMAL (KKM) | | |
|----|-------------------------|------------------------------------|--------|--------|
| | | Tertinggi | Sedang | Rendah |
| 1 | Herlin widiastuti, S.Pd | 78 | | |
| 2 | Rukiah, S.Pd | | 75 | |
| 3 | Rahmi Suyasmi, S.Pd | | 75 | |
| 4 | Mashul Annisa, S.Pd | | 75 | |
| 5 | Kagrina Le bok, S.Pd | | 75 | |
| 6 | Dedy Fahrudin, S.Pd | | | 72 |
| 7 | Yuli Indriyani, S.Pd | | | 72 |
| | Jumlah | 1 | 4 | 2 |



Gambar 1. Hasil Penetapan KKM Oleh Guru Atau Kelompok Guru Mata Pelajaran

KESIMPULAN

1. Dalam penyiapan KKM harus mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Mencerminkan dengan kesulitan SK, KD dan Indikator.
2. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SARAN

1. Menghimbau kepada rekan-rekan guru khususnya di SDN 006 Balikpapan Tengah dalam proses belajar mengajar hendaknya dengan menggunakan KKM yang dibuat sendiri ditambah lagi dengan sarana alat peraga.
2. Memberikan motivasi kepada guru-guru untuk mengembangkan kinerjanya dan apabila ada masalah harus segera diselesaikan dengan kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 2006, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Dirjen Pendaiss, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Jakarta, 2011
- Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah, *Supervisi Akademik*, Surakarta, 2011

UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS MENGGAMBAR MELALUI METODE *GUIDED DISCOVERY* *INQUIRY LAB. LESSON*

Saryono
Guru SMP Negeri 2 Anggana

Abstrak

*Seni Budaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap, kecerdasan, dan kepribadian anak serta mempengaruhi pola pikir pada jenjang SLTA. Kenyataan menunjukkan banyak murid kurang tertarik pelajaran seni budayadianggap tidak berguna, sehingga murid tidak optimal dalam berkreasi menggambar dan akhirnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seni budaya dan menyebabkan rasa estetik murid tidak dapat berkembang. Setelah menggunakan pembelajaran *Guided Discovery-Inquiry lab. Lesson* hasil penelitiansiklus I menunjukkan bahwa tingkat kreatifitas individu dalam kelompok 57,89 %. Sedangkan pada Siklus II tingkat kreatifitas siswa mengalami kenaikan menjadi 73,69 %. Hasil belajar siswa (menggambar motif batik) secara klasikal diperoleh data, pada siklus I pretest berjumlah 3 orang atau 15,79 % dan pada post test sejumlah 7 orang atau 36,84 %, Sedangkan pada siklus II nilai hasil belajar siswa mengalami lonjakan nilai sebesar 36,84 % yaitu menjadi 73,69 %. Di akhir pembelajaran siswa diwawancarai mengenai penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery-Inquiry lab. Lesson* data menunjukkan bahwa terdapat 57,89 % siswa yang merasa senang dengan penggunaan model pembelajaran tersebut. Dengan model tersebut siswa merasa lebih mudah berkreasi karena sumber ide langsung dari lingkungan sekitar dan melalui kelompok kecil mudah berekspresi.*

Kata Kunci: *Kreatifitas Menggambar, Guided Discovery-Inquiry lab.Lesson*

PENDAHULUAN

Kompetensi Dasar mata pelajaran Seni Budaya Kelas VIII semester gasal menuntut siswa memiliki kemampuan dalam merancang karya seni kriya tekstil dengan teknik dan corak seni rupa terapan nusantara. Salah satu karya seni rupa tersebut adalah gambar motif batik dengan harapan siswa dapat berkreasi melalui karya seni rupa terapan daerah nusantara. Berdasarkan pengamatan langsung tentang kreativitas siswa SMP Negeri 2 Anggana dalam menggambar motif batik masih rendah, Dari hasil pretes menggambar yang dilakukan guru pada materi menggambar motif batik terlihat dari 19 siswa yang dapat menggambar motif batik dalam kategori kreatif hanya 3 siswa saja atau sebesar 15,79 %, sedangkan 84,21 % siswa tidak kreatif.

Rendahnya kreatifitas siswa tersebut terlihat masih banyaknya siswa yang mencontoh / menjiplak waktu menggambar. Penyebab rendahnya kreativitas siswa dalam menggambar motif batik juga dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru belum merangsang pola pikir siswa untuk lebih berpikir kreatif. Minimnya kreativitas dalam pembelajaran menggambar motif batik menjadi permasalahan yang harus segera ditindak lanjuti melalui penelitian tindakan kelas. Untuk mengoptimalkan peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran menggambar motif batik diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas belajar dan kreativitas menggambar motif batik, serta pengembangan daya imajenasi siswa untuk berpikir lebih aktif dan kreatif.

Salah satu model pembelajaran yang menurut pelulis cocok digunakan oleh guru adalah *gideddiscovery-inquiry lab. Lesson*. Model pembelajaran tersebut termasuk salah satu metode yang inovatif dan dapat merangsang dan mendorong siswa untuk lebih berpikir kreatif. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah penerapan model Pembelajaran *Gided Discovery-Inquiry Lab. Lesson* dapat meningkatkan kreativitas menggambar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya kelas VIII-B SMP Negeri 2 Anggana tahun pelajaran 2013/2014 ?”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model *Guided Discovery-inquiry lab. Lesson* dapat meningkatkan Kreativitas menggambar siswa kelas VIII b. Apakah penggunaan model

pembelajaran *Guided Discovery-Inquiry lab. lesson* dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VIII b.

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada rumusan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery-Inquiry lab. lesson* siswa kelas VIII b dan untuk meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery-Inquiry lab. lesson* siswa kelas VIII b. Adapun manfaat penelitian tindakan kelas diharapkan memberikan manfaat kepada siswa dalam peningkatan motivasi dalam berkreasi khususnya pada mata pelajaran seni budaya, meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran *guided Discovery- Inquiry lab. Lesson*. Bagi Guru Penelitian ini diharapkan nanti memberikan manfaat bagi guru untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar yang menerapkan metode pembelajaran *Guided Discovery- Inquiry lab. lesson* khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VIII b pada satuan pendidikan SMP Negeri 2 Anggana.

KAJIAN PUSTAKA

Kreativitas

Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan kreativitas. Kreativitas sangat penting untuk menyiasati segala keterbatasan yang kita miliki, memecahkan masalah pada berbagai aspek kehidupan, sekaligus menghasilkan peluang atau karya baru untuk memudahkan kehidupan kita. Kreativitas merupakan bahan bakar yang menghasilkan energi atau gairah. Kreativitas tidak terbatas pada kreativitas besar (*big 'C'*) yang sifatnya mahakarya seperti lukisan Da Vinci. Ada pula yang namanya kreativitas kecil (*litle 'c'*), yaitu kecerdikan yang di gunakan untuk memecahkan masalah sehari2.

Faktor Peningkatan kreativitas

Pertama adalah *Learning Fundamental Knowledge* yaitu berusaha menyerap ilmu pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin di bidang yang diminati, semakin banyak hal yang diketahui, semakin mudah menciptakan kreativitas yang bernilai jual tinggi. Kedua Fokus yaitu setiap hari fokus pada satu aktivitas kreatif. Misalnya ingin kreatif dalam bidang desain pakaian, lakukan aktifitas kreatif walaupun hanya berupa goresan sketsa sederhana atau satu bagian sulaman. Ketiga

High Imagination yaitu membiarkan pikiran bebas berimajinasi, sebab itu akan mengembangkan kreativitas. Imajinasi sering memunculkan ide2 sederhana, tetapi unik dan bernilai tinggi. Langkah meningkatkan kreatifitas antara lain ubahlah cara berpikir anda dari negatif ke positif, tulislah secara detail mengenai situasi kesulitan yang anda hadapi, selalu bertanya, anda harus *take action*, mencari sudut pandang lain, salah satu latihan untuk mengasah kreatifitas adalah dengan mencoba memandangi sesuatu dari perspektif lain yang sama sekali baru, menciptakan sesuatu, cari informasi sebanyak-banyaknya, disiplin, bicarakan dengan seseorang yang tidak berkaitan sama sekali dengan situasi tersebut, ambil suatu benda (apapun) dan katakan kepada diri anda, gambarkan situasi permasalahan dalam bentuk karton yang menggambarkan orang2 yang terlibat serta masalah, *Capturing, Surrounding, Challenging, Broadening*, jangan biarkan kritik menghalangi kreativitas anda dan hadapi ketakutan gagal.

Metode Penemuan *Guided Discovery-Inquiry Lab. Lesson*

Sebagian perencanaan dibuat oleh guru. Selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam hal ini siswa tidak merumuskan problema, sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru. Pendekatan inquiry adalah pendekatan mengajar di mana siswa merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Pendekatan inquiry harus memenuhi empat kriteria ialah kejelasan, kesesuaian ketepatan dan kerumitannya. Setelah guru mengundang siswa untuk mengajukan masalah yang erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, siswa akan terlibat dalam kegiatan inquiry. Langkah pembelajaran dalam inkuiri dimulai dari, observasi atau pengamatan terhadap berbagai fenomena alam, mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi, mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban, mengumpulkan data yang terkait dengan pertanyaan yang diajukan dan merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data.

Kelebihan metode penemuan/*discovery-inquiry* :

1. Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang

baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi di mana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang kadar proses mentalnya lebih tinggi atau lebih banyak.

2. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar atau ide lebih baik.
3. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan dalam rangka transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
4. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
5. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
6. Metode ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik.

Kekurangan metode penemuan/*discovery-inquiry* :

1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri.
2. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
3. Metode ini memberikan kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan tekun, penuh aktivitas, dan terarah.
4. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya metode ini sulit terlaksana dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu studi sistematis terhadap praktek kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu (Endang,2004). PTK

memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*).

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas VIII b SMP Negeri 2 Anggana dengan jumlah siswa 19 orang, 11 siswa laki-laki dan 8 siswa wanita. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan model *Guided Discovery-Inquiry lab. lesson* pada mata pelajaran Seni Budaya materi Menggambar Motif Batik Waktu penelitian dalam periode semester I (gasal) tahun pelajaran 2013-2014.

Siklus I

Dalam kegiatan perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang penerapan garis dengan menggunakan pembelajaran model *GuidedDiscovery- Inquiry lab. Lesson*, menyiapkan instrument penelitian untuk guru dan siswa, menyiapkan format test, menyiapkan sumber atau bahan pembelajaran, dan mengembangkan skenario pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *GuidedDiscovery- Inquiry lab. lesson*

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal. Pada kegiatan pengamatan peneliti dibantu oleh teman untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan untuk kegiatan guru dan siswa. Dalam kegiatan refleksi peneliti akan mempelajari dan menganalisa hasil-hasil dari pengamatan maupun catatan-catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk merancang pelaksanaan siklus yang ke selanjutnya.

Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I permasalahan yang timbul akan direncanakan dan dilaksanakan perbaikan perbaikan pada siklus II antara lain : menyusun RPP tentang motif tumbuhan, menyiapkan instrument untuk guru dan siswa, menyiapkan format tes, menyiapkan sumber dan bahan pembelajaran yang berupa berbagai macam tumbuhan yang akan dipakai sebagai model gambar dan mengembangkan skenario pembelajaran

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal. Pada kegiatan pengamatan peneliti dibantu oleh teman untuk mengamati jalannya proses pembelajaran tentang aktifitas kegiatan kelompok dalam mengembangkan kreasi gambar motif dengan menggunakan format pengamatan untuk kegiatan guru dan siswa. Dalam kegiatan refleksi peneliti akan mempelajari dan menganalisa hasil-hasil dari pengamatan maupun catatan-catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung selanjutnya menganalisa data yang diperoleh.

Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Analisis Data

Adapun instrument penunjang sebagai berikut : Jurnal guru atau catatan lapangan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung; lembar pengamatan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran; lembar pengamatan kegiatan siswa dalam pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran berlangsung, tes Praktek pada akhir kegiatan setiap siklus tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui lembar observasi, soal tes akhir, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Data kualitatif yang dianalisa dengan paparan narasi berupa penjelasan peningkatan Kreatifitas menggambar siswa dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yang berupa skor-skor hasil belajar seni budaya yang dianalisa dengan menggunakan statistika diskriptif.

Indikator

Meningkatnya kreatifitas dan hasil belajar siswa adalah jika skor peningkatan hasil rata-rata untuk setiap siklus dapat meningkat atau dikategorikan baik. Penilaian Kreatifitas hasil menggambar : Ornamen Utama, Ornamen Tambahan, isen- isen, Prinsip seni.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal

Nilai mata pelajaran seni budaya pada materi menggambar motif masih dibawah standar ketuntasan (75). Dari jumlah siswa 19 orang ,hanya 3 oarang siswa yang Tuntas, sedangkan yang 16 siswa belum tuntas .Secara umum ketidak tuntasan para siswa terletak pada

rendahnya daya kreatifitas dalam menggambar dan kurangnya pemahaman konsep dan teknik menggambar.

Deskripsi Hasil Siklus I

Hasil observasi mengenai aktifitas siswa Selama pelaksanaan KBM berdasarkan scenario ,antara lain;mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dengan memberikan apersepsi awal yang berupa pertanyaan untuk menyeleksi pengetahuan dan pemahaman, memberikan pengetahuan (materi) pelajaran yang berhubungan dengan menggambar motif batik yaitu mengenai prinsip-prinsip seni rupa, bagian-bagian motif batik, dan langkah menggambar motif batik. Hasil data siswa yang tuntas sesuai KKM (75) pada pretest berjumlah 3 orang atau 15,79 % dan pada post test sejumlah 7 orang atau 36,84%. Sebagian besar siswa masih rendah kreatifitasnya karena masih tergantung melihat contoh gambar, dan ada siswa yang menjiplak gambar.

Deskripsi Hasil Siklus II

Langkah kegiatan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- a) setiap kelompok mencari contoh berbagai gambar binatang, misalnya burung, kupu- kupu, capung, dll.
- b) kemudian secara berkelompok menentukan salah satu gambar yang akan dikembangkan menjadi motif utama gambar,
- c) secara berkelompok mencari gambar alternative pengembangan motif sebanyak banyaknya
- d) Mengembangkan ornament utama
- e) mengembangkan ornament tambahan
- f) menambahkan isen- isen pada bidang kosong
- g) mewarnai dan akhirnya akan menemukan dan dapat menggambar motif batik dengan kreasi sendiri.

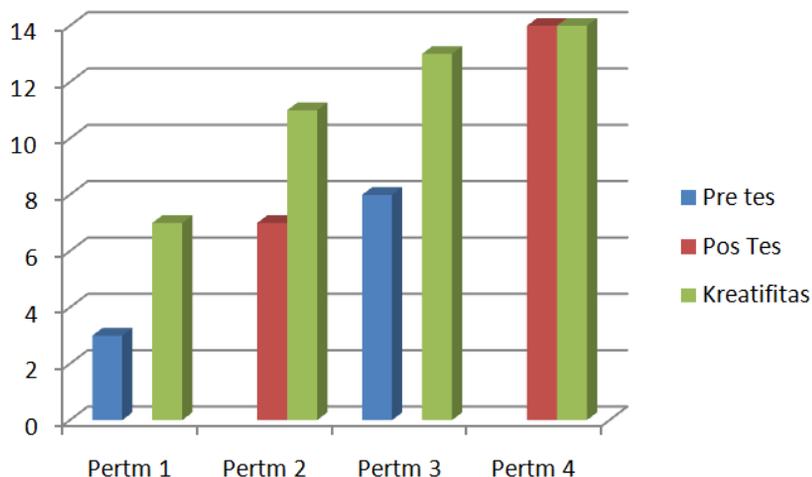
Pada siklus II yang tuntas berjumlah 14 orang atau 73,68 %. Pada unsur penilaia pre test hampir semua unsur mengembangkan ornament utama, mengembangkan ornamen tambahan dan mengisi bidang kosong dengan isen- isen serta penerapan prinsip seni rupa sudah terlihat muncul pada hasil gambar. Tanpa melihat contoh gambar, siswa sudah dapat berkreasi sendiri. Sehingga nilai rata rata skor siswa sudah memenuhi standar yaitu 75.

Tabel 1. Siklus Kreatifitas Siswa Antar Siklus

| No | Tingkat Kreatifitas | SIKLUS I | | | | SIKLUS II | | | |
|----|---------------------|-----------|-----------|-------|-------|-----------|-----------|-------|-------|
| | | Jml Siswa | Jml Siswa | % | % | Jml Siswa | Jml Siswa | % | % |
| 1 | Sangat baik | 3 | 4 | 15,79 | 21,05 | 6 | 8 | 31,58 | 42,11 |
| 2 | Baik | 4 | 7 | 21,05 | 36,84 | 7 | 6 | 36,84 | 31,58 |
| 3 | Cukup | 6 | 4 | 31,58 | 21,05 | 4 | 4 | 21,05 | 21,05 |
| 4 | Kurang | 6 | 3 | 31,58 | 15,79 | 2 | 1 | 10,53 | 5,26 |
| | Jumlah | 19 | 19 | 100 | 100 | 19 | 19 | 100 | 100 |

Tabel 2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

| No | Ketuntasan belajar | SIKLUS I | | SIKLUS II | |
|----|-------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| | | Pre Test | Post Test | Pre Test | Post test |
| 1 | Tuntas Prosestase | 3 orang 15,79 % | 7 orang 36,84 % | 8 orang 42,11 % | 14 orang 73,69 % |
| 2 | Tidak Tuntas Prosestase | 16 orang 84,21 % | 12 orang 63,16 % | 11 orang 57,89 % | 5 orang 26,31 % |



Gambar 1. Hasil Pre Tes, Pos test, dan Kreatifitas siswa

Pada pre test ,ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26,32 % hal ini dikarenakan siswa sudah memahami konsep bagian utama batik dan menggambar motif batik. Sedangkan pada nilai post test terjadi lonjakan nilai sebesar 36,85 %

yaitu menjadi 73,69 %.Sedangkan ketidaktuntasan belajar siswa pada pre test mengalami penurunan sebesar 26,32 % (berkurang yang tidak tuntas) ,namun pada postest siswa yang tidak tuntas berkurang sebesar 36, 85 %.Dari data wawancara terdapat 57,89 % siswa yang merasa senang dengan penggunaan Motode *Discovery- Inquiry* untuk mata pelajaran Seni Budaya .

KESIMPULAN

Dari data hasil observasi dapat disimpulkan bahwa siklus I tingkat kreatifitas individu dalam kelompok 57,89 % .Sedangkan pada Siklus II tingkat kreatifitas siswa mengalami kenaikan menjadi 73,69. Hasil belajar siswa (menggambar motif batik) secara klasikal setelah menggunakan model pembelajaran tsb, pada siklus I pretest berjumlah 3 orang atau 15,79 % dan pada post test sejumlah 7 orang atau 36,84 %, Sedangkan pada siklus II nilai hasil belajar siswa mengalami lonjakan nilai sebesar 36,84 % yaitu menjadi 73,69 %.

SARAN

Agar hasil belajar lebih meningkat ,maka sebaiknya suasana kegiatan pembelajaran dibuat yang santai dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotifasi anak dalam berkreasi ,Untuk mengukur kemampuan kreatifitas siswa harus sesering mungkin diadakan pendekatan dan bimbingan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- BNSP. (2010). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE GI (GROUP INVESTIGATION)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

Rina Farida

Guru SMP Negeri 7 Tanah Grogot

Abstrak

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, termasuk siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Tanah Grogot. Hasil belajar yang dicapai siswa masih jauh di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 65,0. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika terutama pada materi Keliling dan Luas Lingkaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Tipe GI berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus I ketuntasan sebesar 50%, dan pada siklus II sebesar 86,6%. Selain hasil belajar yang meningkat, siswa juga termotivasi untuk belajar matematika.

***Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Group Investigation, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Bagian terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat memahami dan mengerti informasi yang disampaikan oleh guru. Untuk bisa mencapai tujuan ini tentunya informasi yang dipelajari harus bermakna bagi siswa. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang menekankan pembelajaran pada hapalan. Pada kenyataannya masih banyak guru matematika yang menekankan pembelajaran dengan memberikan rumus / cara / prosedur berhitung atau menyelesaikan soal

(bukan menurunkan rumus), memberi contoh soal dan menyelesaikannya, memberikan soal yang mirip dengan contoh dan siswa diminta menyelesaikannya seperti yang dicontohkan oleh guru, dan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal di buku. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa perlu melakukan aktifitas yang mendukung terjadinya proses belajar. Sehingga pembelajaran bisa membentuk perilaku dan karakter diri bisa diwujudkan.

Permasalahan yang ditemukan pada mata pelajaran matematika di kelas VIII B SMPN 7 Tanah Grogot cukup kompleks, namun secara umum dapat diidentifikasi yakni permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghitung keliling dan luas lingkaran. Masih banyak siswa yang mendapat nilai formatif di bawah nilai 65. Nilai formatif siswa di atas 65 hanya ada 5 siswa, sedangkan yang dibawah 65 ada 25 siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang guru harus menemukan strategi pembelajaran yang tepat agar sebagian besar siswanya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diperlukan adalah strategi pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Subanji (2013) menyatakan cara yang digunakan melalui model ini adalah siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok kecil, siswa didalam kelompok tersebut melakukan kegiatan belajar bersama, masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan anggotanya, dan yang dipelajari bisa masalah, tugas, atau hal-hal lain yang menjadi tujuan bersama.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*).

Dalam pembelajaran kooperatif peranan guru adalah mendorong dan mengkondisikan kelas sedemikian hingga siswa dapat bekerja sama dalam suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas bersamanya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe GI (*Group Investigation*). Tipe *Group Investigation* (GI) yakni guru membagi kelas menjadi kelompok-

kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. (Ibrahim, dkk. 2000). Slavin (dalam Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif GI adalah sebagai berikut:

Tahap Seleksi Topic dan Pengelompokan (*Grouping*)

Para siswa ditugaskan untuk memilih dan memutuskan berbagai subtopic untuk sebuah penyelidikan, dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok kecil yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik. Pada tahap ini: 1) siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan, 2) siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, 3) guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

Tahap Perencanaan kerjasama (*Planning*)

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas dan menentukan bagaimana caranya agar topik harus dipelajari. Setiap tim memutuskan sumber daya apa yang mereka perlu untuk melaksanakan *investigation* (penyelidikan). Siswa membagi penyelidikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang: (1) Apa yang mereka pelajari? (2) Bagaimana mereka belajar? (3) Siapa dan melakukan apa? (4) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Tahap *Investigation*, yaitu tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk

menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Anggota tim mengumpulkan informasi, tinjauan itu, menganalisis / mengevaluasi, dan mencapai beberapa kesimpulan. Setiap siswa bertanggung jawab untuk meneliti salah satu topik. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki, 2) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, 3) siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.

Tahap Analisis dan Sintesis atau Pengorganisasian (*Organizing*)

Yaitu tahap persiapan laporan akhir. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. Setiap tim harus mempersiapkan ringkasan kegiatan. Ini mungkin dalam bentuk laporan, pengarahan, dll, untuk seluruh kelas. Tim, melalui wakil-wakil, harus berkoordinasi dalam kegiatan ini. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut: 1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proteknya masing-masing, 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya, 3) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

Tahap Penyajian Hasil Akhir atau Presentasi (*Presenting*)

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Setiap kelompok menyajikan temuannya di depan kelas, dengan mengurangi atau tidak hanya dengan "perkataan" saja tetapi dengan menggunakan permainan peran, panel, simulasi, dll. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian, (2) kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai

pendengar, (3) pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

Tahap Evaluasi (*evaluating*)

Tahap *evaluating* yaitu penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya. Tujuan, metode, dan sarana evaluasi dapat dinegosiasikan bersama-sama di antara para siswa dan instruktur. Ini biasanya sebuah pembelajaran yang luar biasa pengalaman sendiri. Dalam kasus-kasus yang kelompoknya menindaklanjuti aspek-aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok ke hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan.

Evaluasi dapat memasukkan asesmen individual atau kelompok, atau kedua-duanya. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya,
- 2) guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- 3) penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

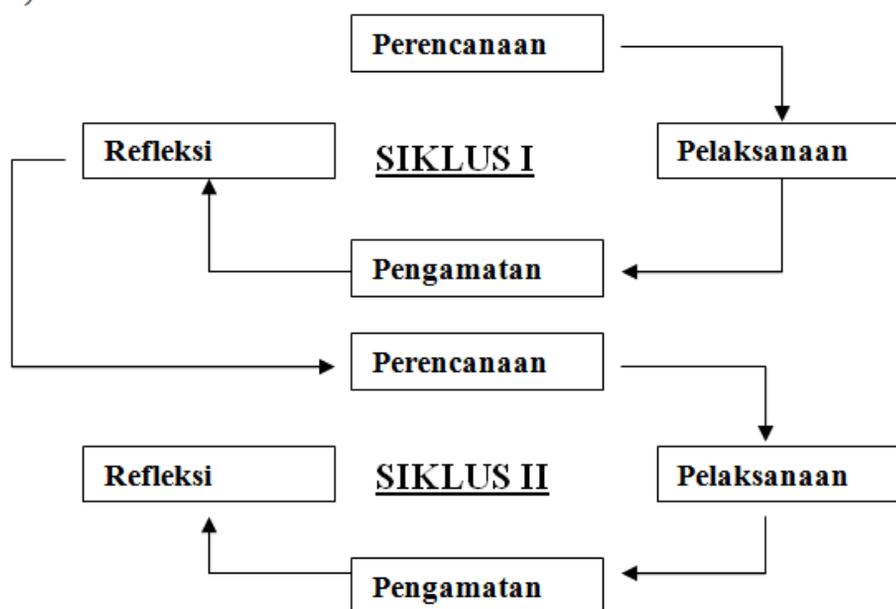
Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mengalami perubahan kemampuan yang dicapai oleh siswa yaitu perubahan yang mengacu pada aspek kognitif dalam memecahkan atau menyelesaikan soal-soal tes materi yang dinyatakan dalam bentuk nilai. (Sudjana, 2006).

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan atau observasi dan refleksi. Model siklus yang digunakan adalah model siklus penelitian tindakan kelas seperti yang dikemukakan oleh John Elliot (Arikunto, 2006:16) yang meliputi tahapan-tahapan perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model John Elliot menurut Arikunto (2006:16)

Berdasarkan Gambar 2, siklus yang direncanakan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tanah Grogot kelas VIII.B Tahun Ajaran 2014/2015 karena peneliti merupakan staf pengajar di SMP Negeri 7 Tanah Grogot sehingga memudahkan dalam pengambilan data dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2015 – 20 Maret 2015 menggunakan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation*.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, membuat silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), membuat lembar observasi aktifitas siswa dan guru dan soal-soal evaluasi siswa. Pelaksanaan tindakan berupa proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah direncanakan. Pada garis besarnya proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* terbagi menjadi tiga langkah besar yaitu Pendahuluan, Inti Pembelajaran dan Penutup. Pengamatan (observasi) dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Fokus observasi adalah bagaimana proses penerapan tindakan yang dilakukan siswa dan guru , aktivitas-aktivitas siswa yang meliputi kuantitas dan kualitas bertanya atau menjawab pertanyaan serta rekaman situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi dilakukan dari hasil yang di dapat pada tahap observasi pada setiap siklusnya dikumpulkan serta dianalisis setiap siklusnya. Hasil pembahasan yang akan diperoleh merupakan refleksi dari apa yang terjadi selama penerapan tindakan pada siklus sebelumnya, apabila ditemukan masalah, dipakai pertimbangan merumuskan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini langkah – langkah dalam melakukan suatu penelitian yang terdiri dari:

1. Persiapan :

Mempersiapkan perangkat pembelajaran (Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS dan buku sumber yang digunakan dalam pembelajaran), menyusun lembar observasi untuk aktifitas siswa dan guru. Contoh Lembar Observasi Siswa disajikan pada Tabel 1 dan Lembar Observasi Guru disajikan Tabel 2. Menyusun

soal tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemahaman siswa akan konsep pelajaran. Dan menetapkan Indikator keberhasilan Siswa mencapai tuntas belajar apabila siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas diperoleh dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti tes (Mulyasa, 2003:99). Ketuntasan individu digunakan untuk menentukan ketuntasan secara klasikal, sedangkan ketuntasan klasikal digunakan untuk menentukan keberlangsungan penelitian tindakan kelas. Aktifitas siswa dipandang mencapai tuntas jika *oral activities* dan *writing activiteis* apabila seluruhnya atau setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2003:101).

Tabel 1. Lembar Observasi Siswa

| No | Aspek Pengamatan | Nilai | | | |
|----|--|-------|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | | | | |
| 2 | Menjawab pertanyaan yang diajukan guru | | | | |
| 3 | Siswa Aktif dalam diskusi kelompoknya | | | | |
| 4 | Membuat rangkuman atau catatan materi | | | | |
| 5 | Menyelesaikan tugas dari guru | | | | |

Kriteria Nilai : 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang

Tabel 2. Lembar Observasi Guru

| No | Aspek Pengamatan | Nilai | | | |
|----|--|-------|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Pemberian materi secara singkat | | | | |
| 2 | Memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya | | | | |
| 3 | Memandu siswa menemukan konsep | | | | |
| 4 | Pengelolaan kelas dan fasilitas pembelajaran | | | | |
| 5 | Memberikan penguatan materi | | | | |

Kriteria Nilai : 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Keaktifan Belajar Siswa

| Indikator Kerja | Ukuran Keberhasilan |
|---|---|
| Keaktifan siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan : 1. Meningkatnya <i>Oral Activities</i> seperti merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, memberi saran. 2. Meningkatnya <i>writing activities</i> seperti membuat laporan presentasi. | Minimal 75% dari jumlah siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMP Negeri 7 Tanah Grogot dengan kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas VIII.B dengan jumlah siswa 30 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Untuk memperoleh nilai dasar maka diperlukan observasi awal yang dilakukan pada pra siklus. Pada pra siklus metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan pada akhir proses pembelajaran diadakan evaluasi berupa ulangan yang nantinya data hasil belajar ini digunakan sebagai nilai dasar. Data hasil belajar pada pra siklus didapatkan rata-rata adalah 48,167 dan siswa tidak tuntas atau yang mendapat nilai < 65 sebanyak 25 sehingga ketuntasan kelas hanya sebesar 16,6%. Sedangkan pada lembar observasi guru dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Lembar Observasi Guru Pra Siklus

| No | Aspek Pengamatan | Nilai |
|-----------------------|--|--------------|
| 1 | Memberikan materi singkat | 3 |
| 2 | Memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya | 2 |
| 3 | Memandu siswa menemukan konsep | 2 |
| 4 | Penguasaan kelas | 2 |
| 5 | Memberikan penguatan materi | 3 |
| Jumlah | | 12 |
| Aktifitas Guru | | 60% |

Sumber Data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015.

Tabel 5. Lembar Observasi Siswa Pra Siklus

| No | Aspek Pengamatan | Nilai |
|------------------------|--|------------|
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | 2 |
| 2 | Menjawab pertanyaan yang diajukan guru | 2 |
| 3 | Siswa Aktif dalam diskusi kelompoknya | 2 |
| 4 | Membuat rangkuman atau catatan materi | 2 |
| 5 | Menyelesaikan tugas dari guru | 2 |
| Jumlah Nilai | | 10 |
| Aktifitas Siswa | | 50% |

Sumber data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015.

Pada Tabel 4 diketahui bahwa jumlah nilai aktifitas guru sebesar 12 sehingga jika nilai tersebut dikonversi menjadi sebesar 60% dengan kategori cukup. Pada tabel 5 diatas diketahui bahwa jumlah nilai aktifitas siswa sebesar 10 sehingga jika nilai tersebut dikonversi menjadi sebesar 50% dengan kategori cukup.

Siklus I

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti beserta guru pengajar merencanakan tindakan yang meliputi membuat silabus dan RPP pada materi Keliling dan Luas Lingkaran, membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada tiap kelompok dengan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS). Rancangan program yang dibuat digunakan untuk pengajaran 3 x 40 menit dengan rincian (1) apersepsi 5 menit (2) Kegiatan inti berisi pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) 90 menit (3) Penutup 25 menit. membuat lembar Observasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran. membuat alat evaluasi/ soal tes yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Februari 2015, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajara. Pada akhir siklus I pertemuan ke 2, guru memberi siswa soal tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam materi luas lingkaran. Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan soal tes diberikan pada akhir siklus I pertemuan ke dua. Data hasil belajar pada siklus I didapatkan rata-rata adalah 67,33 dan siswa yang tidak tuntas atau yang mendapat nilai < 65 sebanyak 15 siswa. Serta siswa yang tuntas atau mendapat nilai > 65 sebanyak 15

siswa, sehingga didapatkan ketuntasan kelas sebesar 50 %. Sedangkan pada lembar observasi guru dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Lembar Observasi Guru Siklus I

| No | Aspek Pengamatan | Nilai |
|-----------------------|--|------------|
| 1 | Memberikan materi singkat | 3 |
| 2 | Memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya | 3 |
| 3 | Memandu siswa menemukan konsep | 3 |
| 4 | Penguasaan kelas | 3 |
| 5 | Memberikan penguatan materi | 3 |
| Jumlah | | 15 |
| Aktifitas Guru | | 75% |

Sumber Data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015.

Tabel 7. Lembar Observasi Siswa Siklus I

| No | Aspek Pengamatan | Nilai |
|------------------------|--|------------|
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | 3 |
| 2 | Menjawab pertanyaan yang diajukan guru | 3 |
| 3 | Siswa Aktif dalam diskusi kelompoknya | 3 |
| 4 | Membuat rangkuman atau catatan materi | 3 |
| 5 | Menyelesaikan tugas dari guru | 3 |
| Jumlah Nilai | | 15 |
| Aktifitas Siswa | | 75% |

Sumber data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015.

Pada tabel 7 diatas diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata aktifitas siswa yang didapatkan dari nilai aktifitas siswa pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 siklus 1 sebesar 15 sehingga jika nilai tersebut dikonversi menjadi sebesar 75% dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat disimpulkan sebagai berikut keaktifan siswa selama proses pembelajaran sebesar 75% memenuhi kriteria indikator keaktifan siswa, yaitu minimal 75%. Rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67,33 dengan ketuntasan kelas sebesar 50%.

Sehingga masih belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan kelas yaitu jumlah siswa yang mampu menyelesaikan materi sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Berdasarkan hasil analisis observasi tersebut, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah guru membuat LKS (Lembar Kerja Siswa) berupa kegiatan siswa secara berkelompok dalam menemukan rumus Luas Lingkaran.

Siklus II

Berdasarkan Hasil Refleksi pada Siklus I, peneliti menentukan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan disampaikan untuk kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti diantaranya: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kompetensi dasar menjelaskan keliling Lingkaran (pertemuan I) dan menjelaskan Luas lingkaran (pertemuan II), membuat lembar kerja siswa berupa kegiatan kelompok dalam menemukan rumus luas lingkaran dengan model pembelajaran *Group Investigation*, membuat soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa, membuat lembar observasi untuk variabel aktifitas siswa dan aktifitas guru di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan soal tes diberikan pada akhir siklus II pertemuan ke dua. Data hasil belajar pada siklus II didapatkan rata-rata adalah 79,5 dan siswa tidak tuntas atau yang mendapat nilai < 65 sebanyak 4 siswa dan siswa yang tuntas atau yang mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 26 siswa sehingga didapatkan ketuntasan kelas sebesar 86,6%. Sedangkan pada lembar observasi guru dapat dilihat dari Tabel 8.

Tabel 8. Lembar Observasi Guru Siklus II

| No | Aspek Pengamatan | Nilai |
|-----------------------|--|------------|
| 1 | Memberikan materi singkat | 4 |
| 2 | Memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya | 4 |
| 3 | Memandu siswa menemukan konsep | 3 |
| 4 | Penguasaan kelas | 4 |
| 5 | Memberikan penguatan materi | 3 |
| Jumlah | | 18 |
| Aktifitas Guru | | 90% |

Sumber Data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015.

Pada Tabel 8 diatas diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata aktifitas guru yang didapatkan dari nilai aktifitas guru pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II sebesar 18 sehingga jika nilai tersebut dikonversi menjadi sebesar 90% dengan kategori baik.

Tabel 9. Lembar Observasi Siswa Siklus II

| No | Aspek Pengamatan | Nilai |
|------------------------|--|------------|
| 1 | Kesiapan siswa mengikuti pelajaran | 4 |
| 2 | Menjawab pertanyaan yang diajukan guru | 3 |
| 3 | Siswa Aktif dalam diskusi kelompoknya | 3 |
| 4 | Membuat rangkuman atau catatan materi | 4 |
| 5 | Menyelesaikan tugas dari guru | 3 |
| Jumlah Nilai | | 17 |
| Aktifitas Siswa | | 85% |

Sumber data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015.

Pada tabel 9 diatas diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata aktifitas siswa yang didapatkan dari nilai aktifitas siswa pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 siklus II sebesar 17 sehingga jika nilai tersebut dikonversi menjadi sebesar 85% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat disimpulkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran sebesar 85% sudah dapat memenuhi kriteria indikator keaktifan siswa yaitu minimal 75% dari jumlah siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran. Rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 86,6% sudah memenuhi ketuntasan kelas yaitu 85% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 .

Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah menghentikan siklus disebabkan kedua indikator yaitu aktifitas belajar dan hasil belajar sudah memenuhi kriteria masing-masing sehingga tidak diperlukan untuk melakukan tindakan kelas lagi. Hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II, dapat dibuat perbandingan disajikan sebagaimana Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

| Siklus | Nilai | Ketuntasan Kelas | Keterangan |
|------------|--------|------------------|--------------|
| Pra | 48,167 | 16,6% | Belum tuntas |
| I | 67,33 | 50% | Belum tuntas |
| II | 79,5 | 86,6% | Tuntas |

Sumber data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015

Ketuntasan kelas didapatkan pada siklus II dengan 26 siswa mendapatkan nilai ≥ 65 dan hanya 4 siswa yang mendapat nilai ≤ 65 . Ini disebabkan siswa sudah mulai paham bagaimana menemukan rumus luas lingkaran dengan mencoba sendiri/ menemukan rumus luas lingkaran dengan alat peraga yang di buat sendiri. Naiknya ketuntasan belajar itu seiring dengan naiknya nilai rata-rata kelas. Sehingga jika

disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tercapai pada siklus II. Dari hasil observasi terhadap aktifitas belajar dari pra siklus hingga siklus II, maka dapat dibuat perbandingan sebagai berikut :

Tabel 11. Perbandingan Aktifitas Belajar Siswa

| Siklus | Nilai | Kentuntasan Kelas | Keterangan |
|---------------|--------------|--------------------------|-------------------|
| Pra | 10 | 50% | Cukup |
| I | 15 | 75% | Cukup |
| II | 17 | 85% | Baik |

Sumber data : Hasil observasi diolah, Muara Pasir 2015

Aktifitas belajar didapatkan pada siklus II dengan nilai sebesar 17 dari maksimal nilai sebesar 20, hal ini disebabkan siswa termotivasi dengan pembelajaran dengan menggunakan metode *inkuiri* terbimbing. Jika siswa terlihat bimbang dengan pilihannya, maka siswa akan bertanya kepada guru. Sehingga aktifitas belajar siswa mencapai 85% dan memperoleh kriteria baik pada siklus II.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir anak, membangkitkan gairah belajar pada siswa, siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar dan strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabanya belum diketahui. Berdasarkan kesimpulan hasil observasi dari aktifitas belajar dan hasil belajar pada siklus II, maka pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dinilai telah berhasil meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika di kelas VIII B SMPN 7 Tanah Grogot semester II tahun ajaran 2014/2015.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII B SMPN 7 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2014 / 2015, ini

ditunjukkan dengan peningkatan aktifitas belajar siswa pada pra siklus sebesar 16,6% menjadi sebesar 50% pada siklus II dan meningkat sebesar 86,6% pada siklus II. Pada hasil belajar siswa pada pra siklus menunjukkan rata-rata hasil belajar sebesar 48,167 dan ketuntasan kelas sebesar 16,6% namun pada hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar sebesar 67,33 dan ketuntasan kelas sebesar 50%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,5 dan ketuntasan kelas sebesar 86,6%.

Melalui model Pembelajaran *Group Investigation* dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Siswa terlihat aktif mencari dan menemukan sendiri rumus luas lingkaran sehingga lebih mudah mengingat rumus tersebut dan menerapkannya dalam soal matematika. Proses pembelajaran lebih kreatif karena semua siswa dapat mengutarakan pendapatnya, sehingga siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2004. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Menengah Pertama*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran IPA*. Jakarta : Depdiknas
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hariwijaya, dan Triton. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publiser
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito..

- Suryosubroto, B. 2002. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Subanji, 2010. *Model-model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Malang: PT. Pertamina dan Universitas Negeri Malang.

UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENEGAKAN DISIPLIN BAGI PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT

Syarifuddin

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Latar Belakang Penelitian Tindakan Kelas ini, Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Penegakan Disiplin bagi peserta didik di SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Hal ini terjadi karena kurangnya kedisiplinan bagi peserta didik sehingga minat dan motivasi peserta didik dalam pendidikan sangat rendah dan berimbas pada rendahnya prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penegakan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku seta ber akhlak mulia di sekolah. Disiplin sangat memiliki peran vital dalam menentukan kesuksesan anak didik, terutama terutama disiplin diri sendiri, disiplin waktu, dan disiplin belajar. Di siplin yang tinggi dapat melahirkan semangat, menghargai waktu, bukan menyia-nyiakkan waktu. Sehingga ada pepata mengatakan, waktu itu adalah uang. Artinya waktu itu sangat berguna bagi seseorang asal asal bisa memanfaatkannya dengan baik. Bagi orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya di sebabkan karena selalu mendapatkan kedisiplinan. Jadi bagi peserta didik sudah memiliki rasa kedisiplinan dalam belajar insya Allah pasti akan sukses dan berhasil apa yang ia cita-citakan. Karena disiplin sebagai modal utama dalam meraih keberhasilan.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Disiplin

PENDAHULUAN

Wujud disiplin yang di implementasikan melalui perilaku dalam kehidupan se hari-hari saat ini merupakan barang mahal". Hal itu

sangat beralasan, karena perilaku sebagian masyarakat kita saat ini sedang mengalami dekadensi moral, tak kecuali lembaga pendidikan kita. Indikatornya, di tengah masyarakat kita masih banyak pelajar melakukan tawuran pergaulan bebas, pengeroyokan, pemerkosaan, bahkan terlibat narkoba. Meski tidak seluruh peserta didik berperilaku seperti itu, tapi itu telah mencoreng dunia pendidikan kita, instansi yang seharusnya jauh dari perbuatan-perbuatan negatif. (Gerbang Edisi II, Tahun 2005)

Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang sikap dan potensi, yang semuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. kebiasaan tersebut masih banyak yang tidak menunjang bahkan menghambat pembelajaran. Kita masih sering menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gonrong, *butceri* (rambut di cat sendiri), membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang bersifat kriminal. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajara.

Bagaimana dengan SD Negeri 009 Balikpapan Barat, sekolah yang berdasarkan beberapa kriteria merupakan sekolah unggul di kota Balikpapan khususnya, dan Kalimantan Timur pada umumnya. Di sekolah ini kalau kita mau jujur, perilaku kurang disiplin, walaupun prekwensinya dan intensitasnya masih kecil jika di dibandingkan dengan sekolah lain di Kecamatan Balikpapan Barat. Perilaku indisipliner yang dilakukan para siswa seperti; terlambat datang kesekolah, baju tidak dimasukkan dalam celana seragam, membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika jam pelajaran berganti, bolos belajar, dan lain sebagainya. Tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik di SD Negeri 009 ini, secara mayoritas masih pada tahapan tingkat rendah. Tetapi bukan berarti itu semua dapat ditolerir atait dibiarkan, melainkan harus diminimalisir sedemikian rupa, kalau perlu dihilangkan dari lingkungan sekolah, sehingga tujuanakhir pembelajaran tersebut tercapai sebagaimana mestinya.

Tetapi seperti kita uraikan di atas sekecil apapun tingkat pelanggaran disiplin tidak bisa dibiarkan, karena akan tetap mempengaruhi kesuksesan pembelajaran di sekolah. Lagipula perangai buruk yang dibiarkan akan menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap benar oleh para peserta didik nantinya, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan buruk dalam pembelajaran. Mungkin ada baiknya kalau kita perhatikan, sebuah peribahasa Arab berikut ini, “bahwa perangai buruk itu akan menular, seperti menularnya penyakit kurap kepada orang bersentuhan dengan penderitanya”.

Persoalan disiplin merupakan sesuatu yang harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah. *Sulit bagi sekolah untuk berhasil untuk meningkatkan mutu pendidikan, makalah tidak dibatasi dengan penegakan disiplin dari semua pihak yang didalamnya, terutama oleh guru dan peserta didik sebagai komponen utama dalam pendidikan.* Penegakan disiplin yang dilakukan hendaklah penegakan disiplin yang penuh kasih sayang. Penegakan disiplin dengan menghilangkan kekerasan, tetapi tetap memberikan ‘efek jera’ terhadap peserta didik yang melakukan perbuatan indisipliner.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengangkat judul tulisan ini: “Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang: suatu resep praktis Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana urutan tentang disiplin peserta didik di SD Negeri 009 Balikpapan Barat dan bagaimana peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik di SD Negeri 009 Balikpapan Barat, serta bagaimana cara mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang.

KAJIAN TEORI

Pengertian Disiplin Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah tata tertib atau ketaatan seseorang kepada peraturan. Sedangkan mendisiplinkan berarti: membuat melakukan disiplin atau mengusahakan sesuatu, supaya mentaati (mematuhi) tata tertib yang berlaku dimana kita melakukan aktivitas (KBBI: 219). Sedangkan Sodijayanto menulis, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu

yang telah ditetapkan. Seseorang dikatakan memiliki disiplin yang kuat bila ia dapat mengendalikan dirinya sendiri (1993:163).

Sun Tsu dalam bukunya *Art Of War*, mengatakan bahwa segala macam kebijaksanaan itu tidak mempunyai arti kalau tidak didukung oleh disiplin para pelaksanaannya. Disiplin dimulai dari diri pribadi, antara lain harus jujur pada dirinya sendiri, tidak boleh menunda-nunda tugas dan kewajibannya memberikan yang terbaik bagi organisasi (2003: 55). Selanjutnya Kit Devis dan John W N ewtron dalam bukunya *Human Behavior At Work*, menulis bahwa disiplin mempunyai 3(tiga) macam sifat, yaitu:

1. Disiplin preventif adalah tindakan agar seseorang terdorong untuk mentaati standard an peraturan. Tujuan pokoknya mendorong seseorang agar memiliki disiplin pribadi yang tinggi sehingga peran kepemimpinannya tidak terlalu berat dalam pengawasan yang dapat mematikan prakarsa dan kreatifitas serta partisipasi seseorang dalam organisasi.
2. Disiplin korektif, tindakan dilakukan setelah terjadi pelanggaran standar atau peraturan, tindakan tersebut dilakukan untuk mencegah terjadi pelanggaran lebih lanjut.

Disiplin progresip adalah tindakan disiplin berulang kali berupa hukuman yang makin berat dengan makdud agar pihak pelanggar bisa memperbaiki diri sebelum hukuman berat dilakukan.

Syaiful Bahri Jamarah menulis disiplin tidak hanya muncul karena kesadaran tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan karena factor seseorang sadar bahkan hatinya dengan disiplinlah akan didapatkan keteraturandalam kehidupan, dengan disiplin menghilangkan kekecewaan orang lain. Disiplin dengan paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut dikenakan, sanksi hokum akibat pelanggaran terhadap peraturan (2000:12-13).

Sedangkan disiplin belajar adalah kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya (1993:164). Disiplin di sekolah berearti mengajarkan anak didik memperoleh keutamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung dan penjelasan verbal. Hanya dengan latihan terus menerus, seseorang memiliki disiplin yang membawanya pada kebebasan diri yang sejati (2000:17). Dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan

kasih sayang dan harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri; mengawasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*) dalam kehidupannya (2006:170).

Reisman and Payne (1987: 239-241) mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep, diri (*self konsep*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri para peserta didik merupakan factor penting dari setiap perilaku. Untuk menekankan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendominasi timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*) perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarifications*): strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transaccional analysis*): disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas *reality therapy*); perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk

menuliskan nama-nama peserta, didik yang berperilaku menyimpang.

8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Pentingnya Disiplin dalam Pembelajaran

Disiplin sangat memiliki peran vital dalam menentukan kesuksesan anak didik, apalagi dalam pembelajaran (PBM). Perilaku disiplin yang tinggi dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya “jam karet” adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Sehingga pada akhirnya kita tidak tertinggal dalam mengikuti materi pembelajaran. Pakaian rapi yang sesuai dengan peraturan yang diberikan sekolah. pada akhirnya menyebabkan siswa yang memakainya merasa semakin percaya diri.

Disiplin merupakan kunci utama kesuksesan segala kegiatan yang kita lakukan dalam semua ajang kehidupan ini. Kalau kita ingin sukses dalam bidang, apapun yang akan kita geluti, maka sebuah keniscayaan kalau kita tidak menerapkan perilaku disiplin dalam meraihnya. Apakah dalam, bidang pendidikan bisnis, keamanan, agama dan lain sebagainya. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin atas semua tindakan dan perbuatan mereka. Disiplin dalam semua dimensi kehidupan sangat kita perlukan, apakah dalam hal waktu, datang ke sekolah, pulang ke rumah, berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Orang-orang sukses di dunia ini selalu menjadikan disiplin sebagai modal utama dalam meraih keberhasilan. Tidak ada kesuksesan, tanpa menunaikan disiplin.

Peran Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Tugas guru dalam, pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari guru harus mampu membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik kearah yang lebih baik. Oleh karena itu sangat dituntut perhatian ‘ekstra’ dari guru untuk mengamati dan mengawasi perilaku dari peserta didik, terutama pada

jam-jam sekolah, agar tidak terjadi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat mengganggu pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menjadi pembimbing, teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik menuju hal positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai teladan, guru harus memperhatikan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik. Sebagai pengawas guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mengendalikan dan mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya sendiri, karena pada akhirnya tindakan disiplin tersebut berguna untuk dirinya sendiri, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya ketingkat yang lebih tinggi dari pada sebelumnya dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Dalam rangka pembinaan disiplin siswa, kita mengenal beberapa teknik. Srinawati Sunario (1996:55), mengemukakan bahwa teknik pembinaan terhadap siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Teknik pengendalian dari luar
Teknik ini diartikan sebagai pengawasan berupa bimbingan dan penyuluhan. Pengawasan sebagai teknik pengendalian dari luar dilakukan secara ketat biasanya disertai dengan pemberian hukuman bagi peserta yang melanggar tata tertib.
- b. Teknik pengendalian dari dalam.
Teknik ini berkaitan dengan pendekatan positif terhadap disiplin, yaitu siswa taat disiplin, patuh pada peraturan yang dilakukan di sekolah dengan menumbuhkan kesadaran diri.
- c. Teknik pengendalian kooperatif.
Teknik ini dilakukan melalui guru dan siswa bersama-sama menegakkan disiplin. Kedua belah pihak menunjukkan adanya kesadaran akan tujuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka laksanakan. Melalui suasana kooperatif itu, kedua

belah pihak berusaha untuk mencapai tujuan dengan masing-masing menunjukkan sikap disiplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Disiplin di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

SD Negeri 009 Balikpapan Barat memiliki visi sekolah” Unggul dalam mutu, beriman dan bertaqwa “. Adapun salah satu misi untuk meraih (mewujudkan) visi tersebut adalah meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah. Dalam rangka mendisiplinkan warga sekolah ada tiga langkah yang dilakukan di sekolah sbb:

1). Menenal sebab-sebab pelanggaran disiplin disekolah.

Langkah pertama untuk mendisiplinkan peserta didik dengan mengetahui penyebab pelanggaran disiplin yang mereka lakukan. Timbulnya pelanggaran disiplin yang mereka lakukan. Timbulnya pelanggaran disiplin di sekolah dapat terjadi oleh siswa, guru dan lingkungan sekolah itu sendiri. Menurut Rahmat Kurniawan, pelanggaran, yang bersumber dari diri siswa muncul, apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat digolongkan atas empat. Yaitu; kebutuhan fisiologis, rasa, aman, social, dan aktualisasi diri.

Sedangkan timbulnya pelanggaran dari guru biasanya diakibatkan karena guru tidak disiplin, tidak, mengikuti apa yang digariskan oleh peraturan sekolah dalam proses pendidikan. Misalnya, guru datang terlambat, pekerjaan rumah dan ulangan tidak diperiksa, murid dilepas belajar tanpa pengawasan, otoriter dalam mengajar, dan manajemen pengelolaan kelas atau cara mengajar yang kurang baik (Gerbang Edisi 3, Tahun 2005: 37).

Hasil penelitian yang dilakukan Balitbangda Provinsi Jawa Tengah (2004) menunjukkan bahwa factor utama yang mendorong sisiwa untuk melanggar norma sekolah adalah ciri perkembangan remaja yang ditunjukan oleh: (1) Keinginan mencari”siapa” saya sebenarnya; (2) Adanya idiom dikalangan mereka”masa sekolah masa yang paling indah”sehingga jangan selalu dikekang dalam pencarian jati; (3) tidak ingin dikekang dalam mengekspresikan diri pada masa remaja; (4) siswa atau remaja masih mudah terombang-ambing dalam mencari jati dirinya dan keinginan untuk mengekspresikan keinginannya;(5) merasa nyaman mengekspresikan

diri meski melanggar norma sekolah;(6) adanya sikap tidak puas sehingga memberontak terhadap aturan norma sekolah yang dianggap, terlalu mengekang kebebasan siswa(7) mencontoh teman yang dinilai memiliki kesamaan dengan jati dirinya; (8) mencontoh kakak kelas padahal belum tentu baik: (9) siswa, mencontoh idolanya dalam berpenampilan; (10) mencontoh model pakaian dan asesoris idolanya baik yang muncul di televise maupun media lain dan (11) lingkungan sekolah, seperti: guru killer, suka marah, merokok di kelas, sering membolos dan lain sebagainya (internet).

Sekali lagi, langkah pertama untuk mendisiplinkan peserta didik harus diketahui dulu penyebab mereka berperilaku tidak disiplin. Dari sini baru kita lakukan langkah-langkah yang perlu kita lakukan untuk mengatasinya.

2) Melakukan tindakan Preventif.

Preventif berarti adalah tindakan pencegahan sebelum komponen-komponen yang ada disekolah melanggar peraturan atau indisipliner. Tindakan preventif yang dilakukan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat dalam rangka nencegahan perilaku tidak disiplin peserta didik adalah:

- a. Selalu mensosialisasikan baik secara langsung, maupun rapat-rapat sekolah tentang pentingnya disiplin diperhatikan dan ditingkatkan oleh seluruh komponen yang ada disekolah, terutama para guru sebagai ujung tombak disiplin. Guru harus seiya sekata”selagu danseirama” dalam menegakkan disiplin, sehingga pada akhirnya para sisiwa semakin sadar, bahwa sekolah sangat mementingkan disiplin. Dengan demikian diharapkan mereka berhati-hati ketika hendak melanggar disiplin yang diterapkan sekolah.
- b. Kepala sekolah selalu berusaha menjadi orang yang pertama hadir di lingkungan sekolah setiap hari. Tindakan adalah berdiri di dekat pagar sekolah untuk mengamati, mengawasi, meneliti, menelaah seluruh guru dan peserta didik yang memasuki complex pendidikan. Melalui strategi ini banyak keuntungan yang diperoleh, diantaranya dapat mengamati, mengawasi mengetahui pelanggaran-pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Bagi pendidik yang tidak hadir tanpa pemberitahuan diberikan sanksi dan berupa teguran, selanjutnya masih bisa berulang diberikan sanksi tertulis. Sebagai

catatan pemberitahuan tersebut hendaklah ditulis sebagai bukti fisik nantinya.

- c. Kepala sekolah menjadi orang yang terakhir pulang dari lingkungan sekolah. Walaupun ada tugas dinas di luar, pimpinan tetap berusaha untuk hadir tujuannya agar dapat mengetahui kondisi akhir disekolah. Sedangkan menurut Rahmat Kurniawan dalam tulisannya, tindakan preventif dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang adil, pasti, dan jelas, dengan memperhatikan kondusifitas (cahaya, ventilasi, dll). Berikan pengakuan dan penghargaan (*reward dan reinforcement*). Berikan kritikan yang konstruktif, dengarkan dengan sungguh pernyataan siswa, berikan harapan-harapan yang siberikan penegasan prosedur-prosedur dan tata tertib di sekolah bersangkutan (Gerbang Edisi 3, tahun 2005: 37).

3) Tindakan Korektif

Tindakan korektif adalah tindakan perbaikan terhadap tingkah laku para siswa yang menyimpang atau melanggar (KBBI: 367). Tindakan seperti ini dilakukan bilamana terjadi pelanggaran terhadap tata tertib. Menurut Rahmat Kurniawan, ada beberapa tindakan korektif yang bisa dilakukan, yaitu:

- a. Hukuman hendaknya bersifat edukatif yaitu mendidik pada peserta didik.
- b. Hukuman terhadap sebanding dengan pelanggaran yang dibuat peserta didik.
- c. Tindakan hendaknya dilakukan secepat mungkin setelah pelanggaran itu terjadi
- d. Hukuman hendaknya sesuatu yang dapat dilaksanakan oleh guru dan Pembina siswa disekolah.

Disiplin siswa SD Negeri 009 Balikpapan Barat ditegakkan melalui peraturan-peraturan yang telah disosialisasikan sedemikian rupa kepada guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik. Semenjak seorang peserta didik mendaftar di sekolah ini, yang bersangkutan diberikan lembaran tata tertib dan peraturan yang berlaku dilembaga pendidikan ini. Perangkat peraturan tersebut juga di tempelkan di setiap kelas yang ada disekolah ini, sehingga diharapkan seluruh pelaku pendidikan an di instusi ini tidak lupa dan selalu mengingat peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah

Mengenai peraturan-peraturan tersebut, pada intinya memuat data pelanggaran tata tertib sekolah bersama bobot yang diberikan terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan. Apabila seseorang siswa pelanggarannya mencapai bobot tertentu yang bersangkutan dikenai hukuman. Sanksi yang diberikan tersebut diantaranya:

- a). Perjanjian dengan wali kelas
- b). Perjanjian diketahui orang tua
- c). Perjanjian diatas Segel atau surat perjanjian bermaterai
- d). Dikembalikan kepada orang tua
- e). Dikeluarkan dari sekolah

Disamping itu, di setiap kelas, yang salah satu kriteria penilaian kebersihan kelas, yang salah satu kriteria penilaiannya mengenai disiplin siswa. Dalam kriteria disiplin siswa penilaiannya meliputi kehadiran siswa, berapa siswa yang hadir setiap hari, berapa orang yang terlambat, dan berapa orang yang sakit, alpha. Semakin banyak siswa yang tidak disiplin di setiap kelas, semakin rendah nilainya sehingga harapan untuk menjadi kelas terbersih yang diperlombakan setiap semester akan sirna. Hal ini tentunya memotivasi setiap wali kelas dan warga masing-masing untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan pendekatan penuh kasih sayang, guru dituntut melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a). Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui catatan kumulatif
- b). Mempelajari Nama-nama peserta didik secara langsung misalnya melui daftar hadir di kelas.
- c). Mempertimbangkan lingkungan sekolah dari lingkungan peserta didik.
- d). Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami sederhana dan tidak bertele-tele.
- e). Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- f). Berdiri dipintu pada waktu pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya di laksanakan.
- g). Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- h). Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan menonton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar siswa.

- i). Menyelesaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- j). Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Penegakan disiplin bagi peserta didik memang diperlukan dan harus dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tanpa disiplin dari peserta didik akan sulit bahkan tidak mungkin mewujudkan visi dan misi yang telah digariskan sekolah. Penegakan disiplin bagi peserta didik haruslah dilakukan dengan pendekatan, hal tersebut lebih berarti bagi peserta didik. Penegakan disiplin secara didik dilakukan dilakukan dengan pendekatan atau kasih sayang oleh seluruh instansi pendidikan. Sehingga akhirnya tujuan pendidikan itu sendiri akan tercapai sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari Djamarah, Syaiful. (2000). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineksi Cipta.
- Depdikbud. (1996). *Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdinas. (2000). Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 010/0/2000 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Meliyasa, E (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rondakarya.
- Lubis, Mochtar. (1986). *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung jawaban)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suradji. (2002). *Manajemen Kepegawaian Negara*. Jakarta: LAIN.
- Supriyadi, Gering, and Guno, Tri. (2002). *Budaya Kerja Organisasi Pemerintahan* Jakarta: LAIN.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerbang Edisi 3 dan 10 Tahun V, 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen (UU NO.14 tahun 2005)*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI CERPEN SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Siti Masripah

Guru SMK Negeri 4 Balikpapan

Abstrak

Kemampuan mengapresiasi cerpen di kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2013-2014 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Nilai rata-rata kelasnya hanya 73.77 dengan angka ketuntasan belajar kelas sebesar 53.33% atau sebanyak 16 siswa dari 30 siswa secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan masih ada 46.67% atau 14 siswa yang belum tuntas belajar. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SMK Negeri 4 Balikpapan sebesar 76 dengan angka ketuntasan belajar $\geq 85\%$ belum tercapai. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan pendekatan saintifik. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan sebanyak 30 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

***Kata Kunci:** kemampuan, apresiasi cerpen, pendekatan saintifik*

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan bagian dari karya sastra. Cerpen setelah diciptakan oleh seorang sastrawan akan menjadi konsumsi publik, termasuk siswa di tingkat SMK. Oleh karena itu, pemahaman dan

penghargaan siswa terhadap sastra melalui kegiatan apresiasi sastra, perlu dibelajarkan. Perangkat apresiasi tersebut meliputi pemahaman dengan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan, konflik-konflik, perwatakan tokoh-tokoh, latar dalam cerita, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita.

Namun berdasarkan kenyataan yang ada, dari hasil pembelajaran pra penelitian yang penulis lakukan di kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan, menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi cerpen siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada aspek kemampuan mengapresiasi cerpen di kelas. Kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan Semester 1 tahun pelajaran 2013-2014, nilai rata-rata kelasnya hanya 73.77 dengan angka ketuntasan belajar kelas sebesar 53.33% atau sebanyak 16 siswa dari 30 siswa secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan masih ada 46.67% atau 14 siswa yang belum tuntas belajar. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SMK Negeri 4 Balikpapan sebesar 76 belum tercapai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan dan apakah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan pendekatan saintifik.

Setelah melaksanakan penelitian ini, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Siswa dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen melalui pendekatan saintifik.
2. Siswa dapat meningkatkan keaktifan, minat, komunikasi, dan interaksi belajarnya melalui pendekatan saintifik.

3. Sebagai obyek yang dikenai tindakan maka pada diri siswa ada keterlibatan belajar secara mental, emosional, intelektual, sosial, dan melakukan belajar secara aktif, kreatif, variatif, dan konstruktif, dan pada akhirnya diharapkan memiliki kemampuan ajar dari segi kognitif, efektif, dan psikomotor.
4. Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dan menambah wawasan pengetahuan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMK, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Juga membuka kesempatan bagi upaya penelitian lebih lanjut untuk menambah atau memperkaya sumber data yang diperlukan dalam penelitian pembelajaran yang lain.
5. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menerapkan model-model pembelajaran secara bervariasi dengan memperhatikan karakteristik tujuan yang hendak dicapai baik materi, dan kondisi sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Apresiasi Sastra

Kemampuan adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok (Robbin, 2007:57) yaitu: (1) kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah; dan (2) kemampuan fisik yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Hakikat Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah sikap menilai, menghargai, memahami suatu ciptaan atau karya yang diciptakan dari seorang penulis melalui keterlibatan jiwa, penghargaan atas penguasaan sastrawan dalam memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang dalam menyampaikan pengalaman, dan menemukan relevansi antara muatan karya sastra yang dibacanya dengan pengalamannya di kehidupan nyata.

Cerpen

Menurut Susanto (dalam Tarigan, 1984:176), cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1997:37) mengatakan cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek).

Ciri-Ciri Cerpen

Secara umum ciri-ciri cerpen meliputi: dibaca sekali duduk (1-2 jam), panjang cerita kurang dari kata sepuluh ribu kata, ceritanya singkat dan padat, menggambarkan sebagian kehidupan tokoh, menggunakan alur tunggal, sumber cerita dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, dan ceritanya kurang kompleks dibandingkan dengan novel.

Unsur-Unsur Cerpen

Sebagai salah satu genre sastra, novel atau cerpen serta karya fiksi lainnya seperti novelet dan roman mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi yang berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi sehingga menjadi suatu wacana (Aminuddin, 2004:66). Unsur-unsur prosa fiksi meliputi tokoh dan penokohan, latar/setting, alur atau plot, sudut penceritaan/sudut pandang, gaya, tema, dan amanat (Rani, 2004:86; Salamah, 2001:37).

Nilai-Nilai Dalam Cerpen

Cerita pendek atau cerpen tidak hanya berisi rangkaian peristiwa. Ada hal penting yang disampaikan pembaca. Dalam cerpen seorang pengarang kadang menampilkan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman hidup pembaca. Pembaca cerpen menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi kehidupan sekitar. Nilai kehidupan dapat ditemukan dalam cerpen melalui ucapan, pikiran, tindakan dan perasaan tokoh-tokoh cerita.

Pendekatan Saintifik

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “sense of inquiry” dan kemampuan berpikir kreatif siswa (De Vito, 1989 dalam Kemendikbud, 2013:3). Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh siswa (Zamroni: 2000; Semiawan: 1998 dalam Kemendikbud, 2013:3).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Tujuan Dan Prinsip Pendekatan Saintifik

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

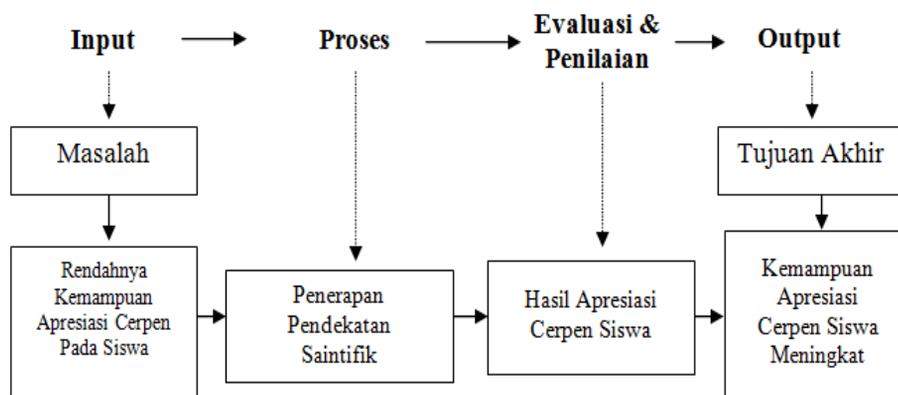
1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran membentuk students' self concept
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.

5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Pada penerapan pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran dikembangkan dengan prosedur mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana disajikan Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemecahan Masalah

Berdasarkan Gambar 1. sebagai masukan adalah berupa masalah yang harus dipecahkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran apresiasi cerpen dilaksanakan melalui penerapan pendekatan saintifik, maka kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan akan meningkat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Balikpapan yang beralamat di Jl. Belibis RSS Damai III Kel. Gn. Bahagia Balikpapan Selatan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan yang berjumlah 30 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya kemampuan mengapresiasi cerpen siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga perlu untuk dilakukan upaya perbaikan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2013 sampai dengan bulan Desember 2013. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan September 2013 dengan waktu pelaksanaan yang tertuang pada masing-masing Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bentuk penelitian yang berbasis kelas. Menurut Suyanto (dalam Sukajati, 2008: 8) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Setting Penelitian

SMK Negeri 4 Balikpapan merupakan sekolah menengah pariwisata berstatus negeri yang berdiri pada tahun 1997 dengan bantuan dari Bank Dunia. SMK Negeri 4 Balikpapan di proyeksikan sebagai sekolah model bagi sekolah pariwisata yang ada di Kalimantan khususnya dan Indonesia pada umumnya dengan 3 program keahlian yakni: Akomodasi Perhotelan, Tata Boga/Restoran dan Tata Busana. Kemudian pada tahun 1999 ditambah satu jurusan lagi yakni Program Keahlian Tata Kecantikan.

SMK Negeri 4 Balikpapan memiliki Visi: “Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bertaraf Internasional tanpa meninggalkan

budaya Indonesia.” Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 4 Balikpapan menetapkan misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi, ICT, dan berorientasi bisnis yang dilandasi IMTAQ.
2. Menjalin kerjasama dengan mitra lokal dan internasional dalam penyusunan kurikulum, KBM dan pemasaran tamatan.
3. Berorientasi pada Sistem Manajemen Mutu dalam pelaksanaan Manajemen Sekolah.
4. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi warga sekolah.
5. Mengelola sumber daya dengan prinsip efektifitas dan efisiensi
6. Mengembangkan keterampilan berwirausaha melalui Unit Produksi sesuai dengan kompetensi keahlian.

Data hasil belajar siswa pra penelitian dinyatakan sebagai berikut; data hasil belajar siswa kelas XII AP-2 SMK Negeri 4 Balikpapan pada aspek kemampuan mengapresiasi cerpen di atas masih di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebesar 76 dengan ketuntasan belajar $\geq 85\%$. Nilai rata-rata kelas siswa hanya mencapai 73.77 dan hanya 53.33% siswa yang tuntas belajar. Masih ada 46.67% siswa yang belum tuntas belajar dan memerlukan upaya perbaikan.

Hasil Penelitian

Siklus I

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan peneliti bersama kolaborator pada hari Jumat, 13 September 2013. Perencanaan dilaksanakan di ruang guru SMK Negeri 4 Balikpapan. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu hari Selasa, 17 September 2013 dan hari Jumat, 20 September 2013.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, disepakati bahwa siklus II perlu dilaksanakan. Perencanaan tindakan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 21 September 2013 di ruang guru SMK Negeri 4 Balikpapan. Peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan refleksi pembelajaran

siklus I. Kolaborator menyampaikan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilakukan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dalam diskusi yang dilakukan antara peneliti dan guru disepakati bahwa tindakan siklus II akan dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan, yakni pada hari Selasa, 24 September 2013 dan hari Jumat, 27 September 2013. Masing-masing pertemuan selama 2 x 45 menit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa adalah sebagai berikut.
 - a. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok beranggotakan 5 siswa.
 - b. Pada tahap mengamati, masing-masing kelompok mencari dan menemukan ciri-ciri cerpen yang dibacanya, serta mendokumentasikan hasil penemuannya.
 - c. Secara individu siswa mengidentifikasi hasil temuannya tentang hakikat, ciri, dan unsur-unsur cerpen dengan acuan kata tanya fakta (apa..., siapa..., kapan..., di mana,....., dan sejenisnya).
 - d. Pada tahap menanya, antarsiswa dalam kelompok bertanya jawab, mengonfirmasikan tentang hakikat, ciri, dan unsur-unsur cerpen yang ditemukan untuk dibahas jika ada perbedaan atas temuan masing-masing dan mendefinisikan atas dasar temuannya.
 - e. Siswa mendalami konsep tentang hakikat, ciri, dan unsur-unsur cerpen untuk dicocokkan dengan hasil temuan pengamatan dan tanya jawabnya.
 - f. Pada tahap mencoba, siswa mencoba merumuskan hakikat, ciri-ciri, dan unsur-unsur cerpen yang dikaji dan membahasnya, bertukar temuan bersama anggota kelompok.
 - g. Siswa menguraikan hakikat, ciri, dan unsur-unsur yang dikajinya sebagai hasil diskusi kelompok untuk bahan bahasan dengan kelompok lain.
 - h. Pada tahap mengasosiasi, siswa mengelompokkan unsur-unsur cerpen berdasarkan kegiatan identifikasi isi cerpen hasil bertukar gagasan dengan kelompoknya.

- i. Siswa menyusun sekaligus mengestimasi tambahan unsur-unsur intrinsik cerpen yang dirasa kurang lengkap berdasarkan konsep yang dibacanya atas dasar kajian naskah yang dibahas dan menyimpulkannya.
 - j. Pada tahap mengomunikasikan data, masing-masing kelompok menyampaikan temuan dan kesimpulannya. Kelompok lain memberikan tanggapannya.
 - k. Guru memberikan penguatan dan menarik kesimpulan bersama siswa.
 - l. Pelaksanaan tes.
2. Pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerpen melalui penerapan pendekatan saintifik menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pada masing-masing indikator sebagai berikut. Nilai Rata-Rata Kelas pada siklus I mencapai 76.56 dan pada siklus II menjadi 83.85 atau meningkat sebesar 7.29. Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa pada siklus I mencapai 73.33 dan pada siklus II menjadi 93.33 atau meningkat sebesar 20. Prosentase skor rata-rata kelas aspek karakter siswa pada siklus I mencapai 73.06 dan pada siklus II menjadi 77.78 atau meningkat sebesar 4.72. Prosentase skor rata-rata kinerja siswa pada siklus I mencapai 72.64 dan pada siklus II menjadi 78.06 atau meningkat sebesar 5.42. Prosentase skor rata-rata presentasi siswa pada siklus I mencapai 73.75 dan pada siklus II menjadi 78.19 atau meningkat sebesar 4.44. Prosentase skor penilaian portofolio siswa pada siklus I mencapai 72.92 dan pada siklus II menjadi 80.42 atau meningkat sebesar 7.5.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bentuk rekomendasi antara lain:

1. Pada penerapan pendekatan saintifik yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 2 siswa (6.67%) yang belum tuntas belajar secara individu. Bagi peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian serupa diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut menjadi lebih baik.

2. Pendekatan saintifik ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar di kelas guna menumbuhkan sikap ilmiah pada diri siswa sekaligus membentuk siswa yang berkarakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, et al. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Renika Cipta.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Sukidin, et al. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Kemendikbud. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika dengan Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat PSMA 2013.
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinaga, Anggiat dan Hadiati, Sri. 2001. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administarsi Negara Republik Indonesia.
- Yusdi, Milman. 2010. *Psikologi Pendidikan Dan Aplikasinya*. Jakarta : Gramedia.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Rani, Abdul dkk.2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.

- Carin, A.A.& Sund, R.B.1975. *Teaching Science Through Discovery*. Ohio: Charles E.Merril Publishing Company.
- Baldwin, A.L. 1967. *Theories of Child Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Nur, M. dan Wikandari P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.

THE EFFECT OF PICTURES ON READING ENGLISH COMPREHENSION ACHIEVEMENT OF THE STUDENTS

Jamiyatun Hasanah
Guru SMP Negeri 6 Samarinda

Abstract

This study was conducted to investigate the effect of pictures on reading comprehension achievement at the eight class of SMP Negeri 6 Samarinda in academic year of 2013/2014. Beside, this study also explored the perceptions of using pictures on teaching reading comprehension. The study involved two groups. In the control group, the students did the reading activity without pictures. In the experimental group, the students were supported by using pictures. Before treatment was given a pre test and post test after treatment. The students reading comprehension were assessed using The Reading Comprehension Scoring Guide by Sopris West Educational Services. Result of the study showed that using pictures on teaching reading comprehension increased the reading comprehension achievement of the eight class of SMPN 6 Samarinda. This could be seen from the result T-test which showed that t value was 5.84229, and t table was 2.65427, Because t value was higher than t table ($5.84229 > 2.65427$). This result also showed that there was significant difference between the students' reading achievement before and after having treatment using pictures. The students also gave positive perceptions toward the using pictures on reading comprehension learning. They felt fun and exciting to do the reading by employing the reading strategy. They even felt that their reading achievement was increased by doing this strategy. The researcher hopes that future researcher may elaborate the research into other schools with the same characteristics and label as SMP Negeri 6 Samarinda.

Keywords: *The Effect of Pictures on Students' reading comprehension Achievement*

INTRODUCTION

Basically, the objectives of teaching English in Indonesia stated in the curriculum are to enable students to master the language skills such as listening, speaking, reading, and writing. The mastery of English as a foreign language is increasingly important. Foreign language education is claimed to be inevitable in the era of globalisation. This education is an inseparable part of human resource development program to increase the quality of Indonesian people so that they are able to compete with other people from other parts of the world (Gunawan, 1998). Reading skill has become the most important component of English teaching in Indonesia. It has been decided that the students' reading strategies also indicate that they need some enrichment of good reading strategies and reading habits. The teachers should establish more reading comprehension programs to overcome the students' reading problems and teach good reading strategies.

Based on the result of the middle semester at SMP Negeri 6 Samarinda the researcher found that the students' mark were very low in reading comprehension test. So the researcher can conclude that the students in comprehending a text are still far from sufficient. The researcher identified some problems, such as; the students are difficult to understand a text. To cope with the problems above, the researcher tried to teach reading using pictures as a teaching media, they can help the students to understand the content of a text. because pictures have related the real objects, the researcher thinks that through pictures media, the students would be interested to learn a text. so the students would be motivated to understand a text.

Picture is another factor which can influence the level of comprehensibility of a text. Shokouhi and Parvaresh (2010, p.9) stated that, "in order to clarify the relations among text concepts and foster deep comprehension, graphic organizers can be given before text. The graphic organizers can be given in the form of pictures, diagrams, matrices, maps, etc". According to Nicholas (2007, p. 1), "Children's picture books are not merely important because of the literary value they provide young readers, but they are also an essential element in the developmental reading process".

Based on the reasons, the researcher focused to study on the effect of picture on Reading Comprehension achievement in teaching and learning process at the eighth class of SMP Negeri 6 Samarinda.

REVIEW OF RELATED LITERATURE

The Nature of Reading Comprehension

Reading comprehension is the connection between what you are reading and what you already know (Mikulecky and Jeffries, 2004: 16). Readers typically make use of background knowledge, vocabulary, grammatical knowledge, experience with text and other strategies to help them understand written text (Pang et al., 2003: 6). As a result, it is difficult to define it simply.

Regarding to the nature of reading, Reading is a complex cognitive process of decoding symbols in order to construct or derive meaning (reading comprehension). It is a complex interaction between the text and the reader which is shaped by the reader's prior knowledge, experiences, attitude, and language community which is culturally and socially situated. The reading process requires continuous practice, development, and refinement.

There are seven strategies have been identified as useful and important to teach based on research, reviews of research, and their inclusion in instructional material (Duffy, 2002; Ellery, 2005, National Reading Panel, 2000; Oczkus, 2004; Pearson, 1992; Pressley, 2006; RAND, 2002): Using prior knowledge, Making inferences, Questioning, Predicting, Using text structure, Summarizing, and Monitoring comprehension. Research-Based Procedures for Teaching Strategies

The Concept of Comprehension is a framework of developed by the not-for-profit educational organization Urban Education Exchange (UEE). The Concepts were developed to help educators teach reading comprehension skills explicitly, simply, and clearly. Research shows that doing so will improve reading comprehension.

Teaching Reading comprehension

Isabel Beck, Margaret McKeown, Linda Kucan said, One of strategy for reading comprehension is the technique called SQ3R. This stands for Survey, Question, Read, Recite, and Review. In order to get an understanding of the text, you should survey the chapters. This consists of quickly looking at the title, headings and any subheadings.

Look at any end of chapter questions as well. While surveying, You ask questions about the topics you have scanned, such as, "What did my teacher say about this chapter?" Contents of teaching reading comprehension; vocabulary, reading strategies, and professional development for students and small children. Summarizing is a comprehension strategy that also needs to be taught. Summarizing is not telling what is important about the text. A summary might include the answers to who, what, where, when, why, and how. You can not have students summarize any text that you are using the classroom.

Picture as Media in Teaching

English teaching media are very important to help students acquire new concepts of, the skills and language competences. They are many kinds of media which can be used by the teachers in the teaching learning process, but the teacher should be selective when choosing.. This case followed their picture; charts, posters, flashcards, graphs, maps, slides, strips, O.H.P, white board, flipchart, work sheet, newsletter, cartoon.

There is one Motivates the students, second, shows continuity in the process, third, Shows relationships by means of facts, figures and statistics, fourth,. Presents matter symbolically, fifth, Presents abstract ideas in visual form, sixth, Summarizes information, seventh, Shows the development of structures, eighth, Creates problems and stimulates thinking, ninth,. Encourages utilization of other media of communication.

Another study was conducted by Tarhan (2003). The title of his dissertation is; Perception of students,teachers, and parents, regarding effect of pictures on reading comprehension achievement. In this study Tarhan investigate how perception of teachers, students and parents regarding pictures on teaching reading comprehension. To obtain the data need he use likert-scale questionnaire and the researcher will adapt it in order to get her/ his own data. The finding of the study was most students found it difficulties in teaching and learning reading comprehension. Based on his research some students indicated that they want pictures on learning reading comprehension. The answers clearly suggest that a majority of them demand instruction in all subjects.

In conclusion, reading research studies with the combination of text and pictures elicits beneficial effects in terms of comprehension of

the material. pictures not only offer additional contextual information to improve comprehension, perhaps more important trigger referential connections between verbal and imagery systems, providing an additional route to comprehension. It is believed that the use of pictures in the development of instructional materials will promote reading comprehension acquisition.

RESEARCH METHODOLOGY

This research belongs to quasi experimental design which focused on a particular problem faced by the teacher when practiced in a certain classroom. This research was to investigate the influences of the text and picture on students' reading comprehension, this design needs two groups of students, namely experimental group and controlled group. The researcher introduced a change and then monitored. its effects. The goal of this experimental research was to establish cause-and-effect relationships between variables (Davis, 1997).

Davis also states that the independent variable (IV). has levels, conditions, or treatments. Experimenter may manipulate conditions or measure and assign subjects to conditions; supposed to be the cause. Dependent Variable (DV) is a variable measured by the experimenter; the effect or result. These subjects would be selected among eighth class students of the students at SMP N 6 Samarinda . These students are representative of the eighth-grade junior high school level population who have the secondary level. Their age ranged from 12 to 13.

To determine the reading ability of the participants, a standardized test from the materials of reading comprehension was used in the eighth class. The students whose scores were one standard deviation above the mean selected and assigned as the main participants of the present study. The participants would randomly assigned, into two groups to create between-groups experimental research design. The between-groups variables would be the context (picture vs. no picture) and text.

Before implementing the strategy, the researcher designed a lesson plan and provided a teaching media. Assessment is also very important, that is why, the researcher prepared assessment sheet to grade the students' reading comprehension achievement. One of the most important elements in implementing experimental research is criteria of success. It was used to indicate whether the teaching problem

could be solved or not. The researcher determined the criteria of success as the planning step in conducting the research.

In implementing step, the researcher applied the strategy, she used pictures as teaching media to teach reading comprehension in eighth class students of SMP N 6 Samarinda in academic year 2013/2014. In the observation stage, the researcher recorded and collected data any event or information connecting with the teaching learning process. Finally, in reflecting step, the researcher decided the result of the implementation of the strategy and draw the conclusion whether the strategy is successful or not by comparing to the criteria of success. The implementation of the research can be seen in diagram below.

Population and Sample

Population is a collection of data whose properties are analyzed. The population was the complete collection to be studied, it contained all subjects of interest. While sample is a part of the population of interest, a sub-collection selected from a population. The major used of inferential statistics is to use information from a sample to infer something about a population. From the definitions above, population is the total subjects being investigated. In this study, the population is the whole eighth class students of SMPN 6 Samarinda. It means that population is 470 students.

From the data above, the writer took 70 students as a sample. There is principal policy to place the students according to their overall ability of subject mastery. The researcher chose two classes. Classes VIII 7 and VIII 8 would be observed, classes chosen as setting of the study for the reason that it would be able to represent of the students of the eighth class. the researcher observed and intend to apply the strategy in improving the students' reading comprehension achievement.

To prove that the scores from two group were not significantly different, the writer gave reading comprehension achievement pre-test to both groups. The writer concluded the mean score from each group, then used t-test to find out the significance. If the difference between two groups were not significantly different, the treatment can be done. In the end, the writer gave post-test for each student in sample groups.

Arikunto (1993:115) claims that if the number of population is less than one hundred, it is better to take them all, but if the number of

population is more than one hundred, we can take 10%-25% or more. For the purpose of this study, the writer take 70 (14,89 of population) as the sample. They were divided two groups, one group is the treatment group (Group A), and one group as the control group (Group B) .

Data Collection

The data collected from pre-test, post-test, interview and questioner. The researcher chosed two deferent classes , which taught by using pictures and without pictures. The researcher considered it in order to obtain data needed from representative's classes as the sample. The classes chosen were parallel classes, the eighth grade ones. There were fourteen classes of eighth grades, but the research could not observe them due to limited time and facilities, so the researcher choosed only two classes, which taught reading comprehension by using pictures in teaching and learning process. And without pictures.

Data Analysis

There were two parts of investigation on this study, the analysis was also divided into two parts. The first part of analysis concerned with the quasi experimental design. To analyze the result of the difference of mean of pre-test and post-test on the writing test, the researcher uses statistical analysis that was Pair Sample t-test. This kind of analysis was one of the analysis tools to compare the Mean of two population or more. It belongs to Compare Mean. (Rostina, 2014). To assist the researcher in analyzing the experimental result, the researcher utilized the statistical program MS.Excel.

Summary

There are six parts of research methodology which was presented by the researcher. The research design explained about the case study quantitative approach. For the population and sample, the researcher toke two classes from the eight grades, which was taught by the teacher academic year follow the interview and participate in questionnaire. The data and sources of data present two kinds of data was used in this research i.e. observation result, the in-depth questionnaire. Two instruments were used in this research i.e observation's field notes / student's treatment, in depth questionnaire. The data collection and procedures reveal the steps of how the use of pictures in teaching reading comprehension process, how the students perceive the use of

pictures in teaching reading comprehension. The process of administering the questionnaire. In the data analysis technique, three data will be analyze separately. The observation transcript was analyzed using content analysis /t-test then the result of interview was analyzed through concurrent flow activities proposed by Miles and Huberman (1994) which consist of data reduction, data display and conclusion drawing. The last was interpreting questionnaire result from simple statistics' percentage

FINDINGS AND DESCUSSION

The Findings

The using pictures media on teaching reading comprehension

As explained previously, the first part of this research was quantitative research using quasi experimental design. The researcher took two classes as the research subjects. The first class is class VIII.7 which consisted of 35 students, and class VIII.8 which also consisted of 35 students. To decide which one as experimental group and control group, the writer took data of their previous writing scores, then the writer calculated the mean score of each class. The class that had lower mean score was taken as the experimental group, while the class whose class mean score was higher was decided as control group. The following table showed the previous reading score of each class. The students were coded as "ss", number in sequentially these were used to differentiate the students (coded as "S.1, S.2 and so on ").

From Pre Test on Reading comprehension, then it could be seen that Class VIII.7 had lower mean score than class VIII.8. As the consequence, the class VIII. 7 was decided as the Experimental Group for this research, while class VIII. 8 as the control Group. In class VIII. 7 the researcher taught them reading comprehension by using pictures. The researher taught descriptive text and recount text.

The researcher conducted her research for six meetings in each class. Before treatment the researcher gave pretest to the experimental group and the control group. The first meeting, the researcher taught descriptive text for three times and recount text for three times. After gave treatment the researcher gave post test to know the result of students' reading comprehension achievement. In addition, there was one more meeting in class VIII. 7 for the researcher to obtain the second

data by delivering the questionnaire to the students to find out their perceptions towards using pictures in teaching reading comprehension.

After carrying out the pre test on the first meeting, the researcher then took the scores of the students' work on reading test. To get the score, the researcher was also assisted by two other rates. As the guideline for assessing the students' reading comprehension ability, the researcher and two other raters employed The Reading comprehension Scoring Guide by Sopris West Educational Services. (See Appendix 1).

Based on the reading scoring guide, the maximum point to get was 36 points. The points then was converted into the reading scores. To get the score, the researcher and two other raters used the following formula :

$$\text{score} = \frac{\text{the points obtained}}{\text{maximum point}} \times 100\%$$

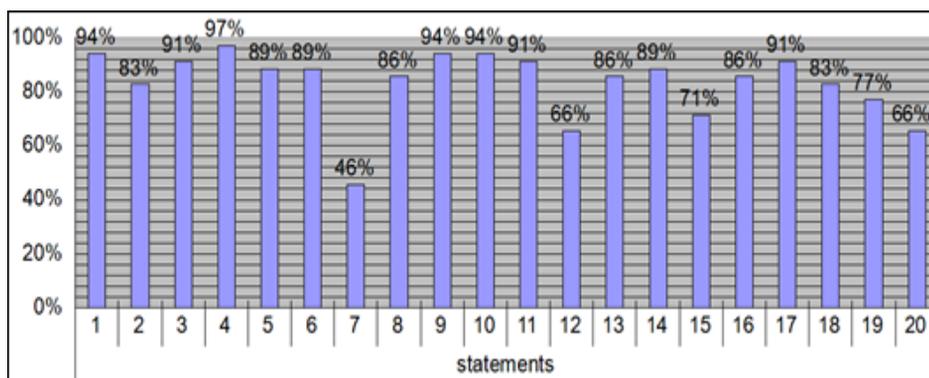
After calculating the scores, then it was gained the pre test scores of the students in both classes, class VIII 7 and class VIII 8. The scores can be seen on table 1 in appendix part. The mean score for this pre test was 40.03 for experimental group and 52,40 for control group. After having the pre test. The researcher continued to conduct the experimental study in both classes. Then, after the treatment and the reading activity were done in both classes, the researcher again took the English reading scores by delivering the post test. The students' works on post test were also scored by three raters, including the researcher. The scores gained from the post test. The mean score for the post test was 74.5 for the experimental group and 55,87 for the control group.

From the data of pre test and post test scores, the researcher then tried to analyze the pre test and post test of each class by utilizing the statistical program MS.Excel.

Students' Perceptions Toward the Strategy of Using Pictures on learning Reading Comprehension

There were 20 statements that related to the students' perceptions to the strategy of using pictures on learning reading comprehension. The students only needed Yes or No responds from the students. The students were coded as "SS". Number in sequentially these was used to differentiate the students (coded as "S.1, S.2, and so on"). The complete statements could be seen on table 15.a. The respond of "YES" was coded as "1" and the respond of "NO" and "Other" were coded as "0". There were 35 students gave their responds to his questionnaire.

However, only 5 of them added their own comments. The table 15 a and table 15 b (see appendix) would give the brief picture about the students' perception to the strategy of learning reading comprehension using Pictures. The result of the percentage on the table then pictured into the following graph.



Grap1. Percentage Analysis of Students' Perceptions to the Strategy of Using Pictures on Learning Reading Comprehension

This was based on the criteria of indicator percentage interpretation (Arikunto in Widiastuti, 2012). Most of the students gave their positive perceptions to each statement for statement no. 1, 33 students or 94 % of them much agreed feeling that english is very important in global era, only 2 students (6 %) said he did not. The students also gave very positive perceptions when they responded statement no.2, that they agreed felt reading is very important in English lesson (83% or 29 students). They agreed much on statement no.3 that by using (91% or 32 students). They also believed that Pictures can help to understand the text easily (97% or 34 students). They had good positive perceptions that by learning reading interestingly can motivate students in learning reading process (94% or 33 students). They also believe that by understanding the text will be easy to answer the questions (94% or 33). Then by understanding the text will be easy to find the purpose of the text (91% or 32 students).

For the statement no. 18, by using pictures learning reading is not boring (83% or 29 students). Of them thought the same that if they learned using pictures in Reading successfully or not, would affect the

pictures on reading significantly. However, most of the students (19 students or 54% of them) did not agree with the statement that by using pictures can influent students' ability in learning reading. In addition, 3 students added their comments. They said that by understanding the question will not be easy to find the answer and find general idea. They said that by understanding the text will be easy to find information from the text. (S.1) another student (S.17) argued that by using pictures will help the students to retell the text (77% of them) shared similar thought that pictures affect to learning reading comprehension.

Discussion

This discussion of the results, of four different data namely classroom observations and the students' questionnaire result. Based on the research questions mentioned in the earlier chapter, the discussion is divided into two mayor sections: 1) the using pictures media in teaching and learning process on reading comprehension achievement of the students at the eighth class of SMP Negeri 6 Samarinda. And 2) the students' perceptions to use pictures in teaching reading comprehension.

The using pictures media on teaching reading comprehension

On this research, the meeting were six times in both classes. Before treatment the researcher gave pretest for two groups and post test in the last meeting. However there was one additional meeting in experimental group, since the researcher needed to explore the students' perceptions to the strategy of teaching and learning reading comprehension using pictures. To explore the students' perceptions, the researcher administered the questionnaire . The researcher practiced different treatment in control and experimental class. For control class, the writer just taught the students about reading comprehension without using pictures, but only using text. While in experimental class, using pictures on teaching and learning reading comprehension as the treatment in this class.

Before treatment the researcher gave the pre test in both classes. The results of pre test then was analyzed to find out its homogeneity and normality. It was found that the pre test data was from normally distributed population. The varians of both classes were homogeneous. After that, the t-test was also done to compare the means of control class and experimental class. It was found that the initial achievement of the both classes was significantly different. After given the different

treatment, then it was held the post test in both Classes. This post test was also examined to check its normality and homogeneity. It was found that the post test data was from normally distributed population and the varians were homogeneous. Beside that, the main poin of this research was to find out the effect of pictures on teaching and learning reading comprehension. To examine this effect, the researcher utilized the Samples t-test. From the result, it was proved that the strategy of using pictures on teaching reading comprehension. There for the research question number one, number two and number three was solved, that using pictures on learning reading increased reading comprehension achievement of the students at the eighth class of SMP Negeri 6 Samarinda .

To answer the research question number one, the reseacher gave pretest for two gorups before treatment. The data from pretest was analyzed to find out; mean and standard deviation, normality test, homogeneity test, and mean defference. The data pretest showed that the score of control group was higher than the experimental group. The samples of experimental group were normally distributed population. The samples of control group were normally distributed population. There was no variance difference between experimental and control group or homogeneity of variiances. The result of analyzed pretest showed that the achievement on reading comprehension of students in experimental and control group was not significantly difference in early achievement.

To answer the research question number two and number three, the researcher gave post test for two groups after treatment. The result of post test was analyzed to find out mean and standard deviation, normality test, homogeneity test and mean defferience. The data post test showed that the mean of experimental group was higher than the mean of control group. The samples of experimental group were normally distributed population. The samples of control group were normally distributed population. There was no variance difference between experimental an control group or homogeneity of variiances. The result of analyzed post test showed that the ability on reading comprehension of students in experimental and control group was significantly difference. Based on the result of post test that there was an increasing of the mean after the experimental group had a treatment on their reading comprehension. It neans that learning reading comprehension using

pictures increases reading comprehension students' achievement of the eighth class of SMP N 6 Samarinda.

To answer the research question number three, the researcher compared the result of analyzed post test between experimental group and control group, based on the analyzed research that there was significant difference of post test between control group and experimental group, the experimental group was higher than the control group. It means that the students were taught reading using pictures more higher than without pictures.

Students' Perceptions Toward the strategy of Using Pictures on teaching Reading Comprehension

To answer the research question number four, the researcher administered the questionnaire. They were the students' perceptions to the strategy of using pictures on teaching and learning reading comprehension. From the students' responds on questionnaire, it was found that the students' perceptions to the strategy of using Pictures on learning reading comprehension was positive. It can be seen from their positive respond which reached 80% - 97%, while in negative statements they were just about 30-50 %, the students felt happy and thought the activity by using pictures on teaching and learning reading comprehension was fun and pleasant. They also enjoyed the activity and felt increased in reading by employing this strategy. They also believe that this activity increased their achievement in reading comprehension.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The finding of the data analysis and the research conducted at the eighth grades students of SMP Negeri 6 Samarinda. The result of the analysis finds several points that are related to the research questions, namely:

1. The data pretest showed that the score of control group was higher than the experimental group it mean that the students' reading comprehension achievement of experimental group before being taught by using pictures was lower than control group.
2. The data posttest showed that the mean of experimental group was higher than the control group. It means that learning reading comprehension using pictures increased students' reading comprehension achievement.

3. The comparison of analyzed post test between experimental group and control group showed that there was significant difference of post test between control group and experimental group, the experimental group was higher than the control group. It means that the students were taught reading using pictures more higher than without pictures.
4. From the questionnaire given can be seen that the eighth class students of SMP Negeri 6 Samarinda stated their very good perceptions to the strategy of using pictures on teaching reading comprehension. It could be concluded that the students' perceptions were positive.
5. This research shows that English teachers need to vary the ways and support the students with the appropriate strategies in teaching and comprehension achievement.

Based on the findings, analysis interpretation and conclusion of the study, some suggestions can be recommended to the teacher and further study as follows:

1. To improve students' reading comprehension achievement, thus English teachers must support their students with the appropriate strategies also give them alternative to have reading achievement to let the students be able to create their own original reading without barrier. The teachers need to let the students to do in group working to avoid the stuck of ideas and to motivate the students to be more creative and active in their own reading comprehension.
2. In addition, it is suggested to the next researchers who interested in investigating the same field to strengthen the result of this research, especially for the design of the study, by using the true-experimental design to have more accurate and representative samples for the research.

REFERENCES

- Alexander J.E. 1988. Teaching Reading Boston: Scott, Foresman and Company.
- Anderson, N. 1999. Exploring Second Language Reading: Issue and Strategies. Boston. MA: Heinle and Heinle, Ltd.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bina Aksara.

- Bezemer, Kress, 2008. Teaching Media Literacy in the ESL Classroom. In the International Programs at University of California, Santa Barbara.
- Brown, H.D. 2001. Teaching By Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy. White Plains, New York: Addison Wesley Longman.
- Day, R.R. & Bamford, J. 2000. Teaching Reluctant Readers. English Teaching Forum.
- Ellery, V. 2005. Creating Strategic readers. Newark, DE: International Reading Association.
- Facer, 2003, Elmfeldt, Erixon, 2007. Journal of Social Science Education From Texts to Pictures in Teaching Civics Volume 9, Number 3, 2010.
- Gunawan, A. 1998. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia di dalam Era Globalisasi. A paper presented in the Konggres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harmer, Jeremy. 2001. How To Teach English. An Introduction to the practice of English Language Teaching. New York: Addison Wesley longman.
- Haris, Albert J. & Sipay, Edward R. 1980. How to Increase Reading Ability: A Guide to Developmental and Remedial Methods. New York: Longman Inc.
- Hedge, T. 2003. Teaching and Learning in the Language Classroom. Oxford: Oxford University Press.
- Jewitt, 2008. Teaching Media Literacy in the ESL Classroom. Journal of Social Science Education From Texts to Pictures in Teaching Civics Volume 9, Number 3, 2010.
- Jonhston, Amber m, 2008. Reading Comprehension: Developmental Processes Individual Differences, and Interventions, Canadian Psychology.
- Johnson-Laird's, Mental Models, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1983. The Journal of the effects of pictures on the reading comprehension of low-proficiency Taiwanese English foreign Language college students.
- Marshall, C & Gretchen, B.R. (1999). Designing Qualitative Research third Edition. USA: Sage Publication, Inc.
- Matusitz, 2005. Orixon Journal of Social Science Education From Texts to Pictures in Teaching Sivities.

- Mc Niff, J. 1988. Action Research : Principles and Practice. New York: Macmillan Education. Ltd.
- Meyrowitz, 1986. Teaching Media Literacy in the ESL Classroom. In the International Programs at University of California, Santa Barbara.
- Mikulecky and Jeffries, 2004. Reading Comprehension developmental Processes, Individual Differences and Interventions.
- Nicholas, J. L. 2007. An explanation of the Impact of Picture book illustrations on the comprehension Skills and Vocabulary development of emergent readers. Ph.D thesis. Louisiana State university.
- Nation K. 2009. Form-meaning links in the development of visual word recognition. Philosophical transactions of the Royal Society of Landon.
- Oczkus, L. 2004. Super six comprehension strategies. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Pearson, Rohler, Dole & Duffy, 2002. Teaching Reading comprehension Strategies.
- Pressley, 2006. Reading Instruction that works: the case for balanced teaching. New York: Guilford Press.
- Reutzel, D.R, Fawson , P. C & Smith, J. A. 2003. Teaching Comprehension Strategies using information texts. Paper presented at the annual meeting of the National Reading Conference, Scottsdale, AZ
- Shokouhi, H and Parvaresh N. 2010. Post-adjunct reading comprehension question and meaning construction: A case of gender study. Journal of Language Teaching and research.
- S.L.Ahulwalai's view. Kins of International Media for Teaching English, in the International Programs at University of California, Santa Barbara.
- Watkins, 2004. Olof Erixon Journal of Social Science Education From Texts to Pictures in Teaching Civics.
- Yi-Chun Pan, Yi-Ching Pan National pingtung Institute of commerce, Taiwan. 2009. The ournal of The effects of pictures on the reading comprehension of low-proficiency Taiwanese English foreign language college students: An action research study.

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI MENERAPKAN HIDUP
RUKUN DALAM PERBEDAAN MELALUI *MODEL TEAMS
GAMES TOURNAMENT* (TGT)**

Iin Ratmayati

SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya penyerapan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Terbukti pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di kelas I F dari 37 siswa, 33 orang atau sebesar 89,19% yang dinyatakan tidak tuntas dan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 61,08 saja. Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan pemahaman siswa pada melalui pembelajaran kooperatif Teams Games Tournamens. Manfaat penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru, kuesioner, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Dari hasil pengamatan teman sejawat pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus 1 diperoleh rata-rata nilai 67,03 dan hanya 10 orang siswa saja yang tuntas atau sekitar 27,03%. Pada siklus 2 nilai rata-rata siswa menjadi 78,11 atau sebanyak 23 siswa yang tuntas atau sekitar

62,16%. Pada siklus 3 dan rata-rata siswa menjadi 87,03 atau sebanyak 36 siswa yang tuntas atau sekitar 97,30%. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournamens dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan khususnya materi Hidup Rukun dalam Perbedaan di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci : keaktifan, hasil belajar, model TGT

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban seorang warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai perilaku yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
2. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.
3. Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
4. Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Untuk menunjang pertumbuhan potensi dan kecakapan hidup siswa, pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membebaskan dan memajukan anak didik agar bermakna dalam kehidupannya. Proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiaikan manusia itu sendiri (Jurgen Habermas, Teori Humanistik).

Implementasi perubahan paradigma dalam pembelajaran di kelas menumbuhkan tuntutan baru, bahwa peran guru sebagai pelayan, guru sebagai fasilitator, motivator bagi perkembangan individu siswa, sebagai konsultan dan pembimbing. Guru tidak lagi dibenarkan selalu menguasai/mendominasi materi dan kelas yang utama adalah bagaimana siswa memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Guru harus membimbing langsung dan siswa dineri kebebasan untuk memecahkan masalah lewat pengetahuan yang mereka miliki. Serta kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa. Perubahan ini akan tampak pada tingkah laku siswa atau prestasi siswa. Secara umum selama ini pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru (*Teacher Center*) sehingga pembelajaran kurang menumbuhkan peran siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya penyerapan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Di mana materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Terbukti pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di kelas I F dari 37 siswa, 33 orang atau sebesar 89,19% yang dinyatakan tidak tuntas dan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 61,08 saja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan refleksi tentang apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah penulis laksanakan terungkap beberapa masalah yaitu guru kurang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran dan konsep dasar siswa sangat rendah serta tidak bertahan lama.

Salah satu cara yang penulis gunakan untuk membantu dan mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik benar-benar aktif sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ditekankan adanya hakikat social dan pemahaman dari hasil belajar, sehingga digunakan bentuk kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan pembelajaran kooperatif NHT (Numbered Head Together)

dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas I E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada materi Membaca dan Menulis Bilangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah “Meningkatkan hasil belajar Matematika kelas I E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada materi Membaca dan Menulis Bilangan dengan pembelajaran kooperatif NHT(Numbered Head Together).

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Metode Koopertif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak 1996 : 279 dalam Trianto, M.Pd : 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan prestasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama – sama siswa yang berbeda latar belakang (jenis kelamin, ras, suku, budaya, agama, sosial, dan ekonomi).

Menurut Ausambel (Dahar 1996) bahan subyek yang diberikan kesiswa hendaklah bermakna (Meaningful) agar siswa mengkaitkan informasi baru pada konsep–konsep yang relevan yang terdapat dalam koonitif seseorang pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Hebert Thelan (Ibrahim, 2000 : 11 dalam Trianto, M.Pd:45) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung.

Proses Belajar Mengajar Model Teams Games Tournament

Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model Teams Games Tournament (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Pengertian Type Teams Games Tournament

Teams Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards. Dalam TGT, Dalam model ini kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai dengan 5 siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya, kemudian siswa akan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecilnya.

Permainan TGT berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka yang tertera. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa untuk menyumbangkan skor-skor maksimal buat kelompoknya. Turnamen ini juga dapat digunakan sebagai review materi pelajaran.

Pendekatan Kelompok Kecil dalam Teams Games Tournament

Pendekatan yang digunakan dalam Teams Games Tournament adalah pendekatan secara kelompok yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran. Pembentukan kelompok kecil akan membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran. Ciri dari pendekatan secara berkelompok dapat ditinjau dari segi.

- 1) Tujuan Pengajaran dalam Kelompok Kecil
- 2) Siswa dalam Pembelajaran Kelompok Kecil
- 3) Guru dalam Pembelajaran Kelompok

Komponen dan Pelaksanaan Teams Games Tournament dalam Pembelajaran ada lima komponen utama, yaitu:

1. Penyajian kelas
2. Kelompok (*team*)
3. *Game*
4. Turnamen
5. Penghargaan kelompok (*team recognise*)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan sebagaimana disajikan Tabel 1

Tabel 1. Kriteria Pemenang

| Kriteria (Rerata Kelompok) | Predikat |
|---------------------------------|------------|
| ≥ 45 | Super Team |
| 40 – 45 | Great Team |
| 30 – 40 | Good Team |

Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran TGT

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran TGT Metode pembelajaran kooperatif Team Games Tournament (TGT) ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Suarjana (2000:10) dalam Istiqomah (2006), yang merupakan kelebihan dari pembelajaran TGT antara lain lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam, proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, dan motivasi belajar lebih tinggi. Sedangkan kelemahan TGT adalah guru sulit mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis, masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mulyasa, 2010:70). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan-tahapan: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat dengan jumlah 37 siswa.

HASIL PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan penulis dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pokok bahasan Hidup rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas
2. Menggunakan alat peraga yang menarik
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type Teams Games Tournament
4. Memberi latihan –latihan yang cukup
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
6. Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa

Pada saat pembelajaran siklus I, penulis memang belum maksimal dalam menggunakan alat peraga dan metode yang penulis gunakan memang model pembelajaran kooperatif tetapi belum maksimal dan ternyata hasil nilai siswa belum mencapai ketuntasan. Ini terbukti nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya 67,03 atau sekitar 10 orang siswa saja yang tuntas sedangkan 27 orang atau sekitar 72,97% lagi masih belum tuntas. Akhirnya penulis mengadakan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, kira – kira apa yang kurang dalam pembelajaran yang telah penulis laksanakan.

Pada perbaikan pembelajaran siklus II, penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik namun baru beberapa siswa saja yang diajak untuk melakukan percobaan. Penulis sudah menggunakan model pembelajaran yang kooperatif teknik Teams Games Tournament dengan cukup maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana tiap-tiap kelompok yang dibentuk betul – betul melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk penulis. Penulis juga banyak memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung. Ternyata hasil belajar yang diperoleh pada siklus II cukup memuaskan, namun masih ada 17 orang siswa atau sekitar 45,95% yang belum tuntas walaupun nilai rata-rata yang diperoleh sudah diatas KKM yang ditentukan penulis yaitu 75,00. Penulis mengadakan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, kira – kira apa yang kurang dalam pembelajaran yang telah penulis laksanakan.

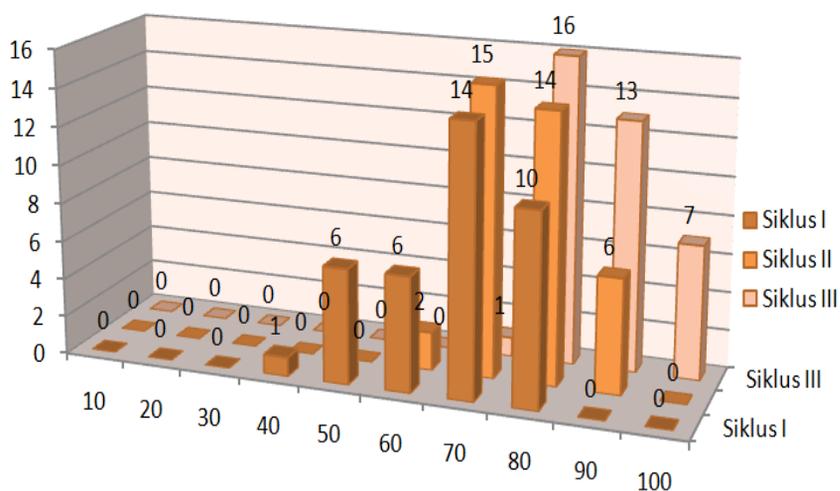
Pada perbaikan Siklus III, penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik serta mengajak lebihbanyak siswa untuk melakukan percobaan. Penulis juga sudah lebih faham dalam menggunakan model pembelajaran yang kooperatif yaitu dengan teknik Teams Games Tournament dengan lebih maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana tiap-tiap kelompok berkerja dengan baik dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan petunjuk

atau arahan penulis. Penulis jugabanyak memberikan motivasi kepada siswa saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari Siklus III diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 87,03 dengan nilai ketuntasan sebesar 97,30. Ini melampaui dari harapan penulis yaitu sekitar 75,00 dan 36 orang siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 1 orang dinyatakan belum tuntas.

Dalam proses belajar mengajar dikelas yang efektif, guru harus memperhatikan faktor – faktor yang saling mempengaruhi antara lain:

1. Penyampaian materi harus jelas dan mudah dipahami.
2. Pemilihan metode mengajar yang tepat dan bervariasi.
3. Pemilihan media belajar yang tepat, mudah di dapat dan dikenal oleh anak.
4. Penggunaan bahasa yang mudah, jelas, sehingga dapat mudah dimengerti dengan siswa.
5. Penampilan guru yang menarik.
6. Kondisi kelas hidup dan semua siswa aktif.

Grafik Hasil Belajar Siswa sesudah Perbaikan Siklus I, Siklus II dan Siklus III Pembelajaran PKN Pokok Bahasan Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman di Kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat disajikan di dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Sesudah Perbaikan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Menerapkan Hidup Rukun dalam Perbedaan tema Pengalaman yang dihadapi oleh siswa kelas I F SD Negeri 009 Balikpapan Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menarik perhatian siswa.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehknik Teams Games Tournament, siswa lebih terampil dan aktif, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa tentang pecahan meningkat dan siswa dapat menjawab soal – soal dan melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru serta berpikir kritis.
3. Penggunaan metode kooperatif tehknik Teams Games Tournament dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas I FSD Negeri 009 Balikpapan Barat karena dengan metode ini siswa memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi atau meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

1. Hendaknya para guru menggunakan metode belajar yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran agar prestasi siswa meningkat.
2. Metode pembelajaran kooperatif teknik Teams Games Tournament dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sikap kreatif, kritis, kerja sama, saling menghargai, mengembangkan keterampilan komunikasi dengan orang lain dan yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan pemahaman atau prestasi siswa.
3. Memberikan latihan – latihan, agar siswa lebih memahami materi .
4. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi

siswa yang menganggap Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai momok baginya.

5. Hendaknya para guru sering melaksanakan PTK dalam pembelajaran.
6. Hendaknya para guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru, agar tercipta keaktifan bertukar pikiran dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
7. Menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa demi kemajuan dan prestasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kurikulum 2013* Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Adi Mahasatya
- Heryanto dan H.M Akib Akhmid. 2004. *Statistik Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ibrahim, Muslimin, dkk, 2006. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Igak Wardhani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Khafid M., Suyati. 2007. *Pelajaran PKn kelas 1 B*. Jakarta : Erlangga
- Priatna, Nanang. 2007. *Pelajaran Pendidikan kwanegaraan BSE*. Depdikbud
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu (Dalam Teori dan Parktis)*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Setiaty, 2008, *Buku Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 1 BSE*. Depdiknas

FUNGSI-FUNGSI PENDIDIKAN DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Bulan

Guru SDN 004 Balikpapan Barat

Abstrak

Fungsi pendidikan islam dalam kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia, dapat ditelusuri dari hakikat manusia sejak lahirnya yang memiliki fitrah, yakni potensi pembawaan yang menyebabkan dirinya harus terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam pada itulah maka manusia homo aducandum (makhluk yang dapat di didik) dan homo education (makhluk pendidik). Dengan demikian, fungsi pendidikan islam secara totalitas adalah, untuk membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt. Selain itu, fungsi pendidikan islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar berwujud. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan islam secara fungsional. Dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. Yang kemudian dimanifestasikan dalam ketaatan beribadah kepada-Nya.

Kata Kunci : *fungsi-fungsi pendidikan, kehidupan manusia*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan perkembangan masyarakat yang mengitarinya. Pendidikan tersebut di tujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis yang berorientasi pada hubungan pada tuhan dan manusia atau masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari tiga

orientasi itulah sehingga manusia mengembangkan protes pertumbuhan kebudayaannya. Untuk sampai kepada kebutuhan tersebut di perlukan implementasi fungsi pendidikan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia yang lebih baik.

Badan pendidikan dunia (UNESCO) telah merekomendasikan empat pilar fungsi pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui atau *learning to know*, belajar atau *learning to life*, serta belajar untuk bisa hidup bersama dengan orang lain atau *learning to life together*. Yang terakhir bisa diistilahkan bahwa belajar adalah untuk hidup dan kehidupan manusia. Lebih lanjut pakar pendidikan seperti Abu Ahmadi mengemukakan bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan individu, kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan individu dan keluarga diperlukan konsep lingkungan pendidikan yang disebut pendidikan informal yang mapan, demikian pula di dalam kehidupan masyarakat diperlukan pendidikan non formal, sebagaimana diperlukannya pendidikan di sekolah dengan istilah lingkungan pendidikan formal.

Ketiga lingkungan yang disebutkan di atas merupakan satu sistem yang dapat memungkinkannya terjadinya proses pendidikan dengan baik dan mencapai cita-cita yang diinginkan, yang karena itu dengan memfungsikan dengan baik, maka pendidikan akan berfungsi untuk hidup dan kehidupan manusia. Implementasi terhadap fungsi tersebut, menjadi penekanan dalam konsep Pendidikan Islam. Itulah sebabnya sehingga manusia sejak lahirnya memiliki *fitrah*, yakni potensi pembawaan yang menyebabkan dirinya harus terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam pada itulah maka manusia disebut *Homo educandum* (makhluk yang dapat dididik) dan *Homo education* (makhluk pendidikan). Implementasi dari aspek kefungsiannya ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang hendak dikaji adalah bagaimana fungsi-fungsi pendidikan Islam dalam hidup dan kehidupan manusia adalah bagaimana hakikat manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan perspektif Islam dan bagaimana fungsi pendidikan Islam bagi manusia dalam hidup dan kehidupan.

PEMBAHASAN

Hakikat Manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan perspektif Islam

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya tersusun atas jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapatkan didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebijakan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan. Dari sini dipahami bahwa tujuan sekaligus fungsi pendidikan islam mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Proses pendidikan bagi manusia berdasarkan naluri *fitrahnya* yang bersumber dari *fitrahnya* sendiri. *Fitrahnya* atau *al-fithrah* dan derivasi-nya disebut sebanyak 20 kali dalam al-qur'an. Dari ayat-ayat tersebut, makna *fitrah* dikelompokkan menjadi dua. Pertama, *fitrah* berarti *al-syaqq* (pecah/belah) yang ditunjukkan pada obyek langit belaka. Kedua, *fitrah* berarti *al-Khilqah* pada kaitan *fitrah* dengan kepribadian, praktis berfokus pada makna yang terakhir, yakni pencipta manusia. Adapun ayat sering kali dikutip ketika membahas tentang konsep *fitrah* dan asal kejadian manusia adalah QS. Al-Rum (30:30) dengan terjemahannya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) Agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa (*fitrahtallah*) dalam ayat tersebut, mengandung interpretasi bahwa manusia di ciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama *tauhid* yang *hanif*. Jadi dipahami bahwa konsep agama, dan agama yang dimaksud tiada lain adalah islam yang disebut *dimullah* (agama milik Allah), *dinullaq* (agama yang benar) dan *dinulqayyim* (agama yang tepat dan tegak). Itu berarti agama islam, merupakan *fitrah* Allah atau asal kejadiannya sesuatu, termasuk akal kejadian manusia. Dari keterangan ini, dapat

dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan penciptaan *fitrahnya*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yakni fisik dan psikis, fisik merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian. Unsur ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku sendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah *fitrah* islam, *fitrah* ketuhanan, atau *fitrah* ruhaniyah. Kedirian dan kesendirian *fitrah* fisik tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku batiniah. Kedirian *fitrah* jasmani bagaikan simbol lafadz yang tidak bermakna atau bagaikan lampu yang tidak menyala.

Abdul Mujid menjelaskan bahwa *fitrah* fisik memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses jasmaninya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayat*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku terwujud apabila *fitrah* jasmani telah ditempati oleh ruhani. Konsep kepribadian islam semacam itu menyalahi persepsi “psikologis” iblis. Iblis menduga bahwa substansi dirinya lebih baik dari pada substansi manusia. Ia tercipta dari api, sedangkan manusia tercipta dari tanah yang menjadi bahan dasar pencipta manusia.

Manusia dalam konsepsi Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks, meliputi *fitrah* jasmani, *fitrah* ruhani, *fitrah* ruhani lebih dahulu adanya daripada *fitrah* jasmani. Kedua struktur itu sama-sama merupakan substansi yang menyatu suatu struktur substantif, yaitu *fitrah* nafsani. Oleh sebab itu, pemahaman kepribadian manusia tidak hanya tertumpuh pada *fitrah* jasmani melainkan harus meliputi *fitrah* ruhani.

Potensi *fitrah* berupa agama islam pada diri manusia yang terbawa sejak lahirnya menyebabkannya selalu mencari yang dipandang sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*), dengan cara mengekspresikannya dalam sikap bentuk inilah sehingga manusia juga disebut *homo educandum* (makhluk pendidikan), karena pendidikan baginya salah satu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh, yakni kepribadian muslimin.

Kepribadian manusia dari segi *fitrahnya*, telah mendapatkan perhatian dari kalangan pakar pendidikan dengan berbagai alirannya. Studi mereka lebih berfokus pada faktor-faktor yang membentuk kepribadian. Terdapat tiga aliran besar yang masing-masing memiliki asumsi berbeda dalam melihat faktor-faktor yang membentuk

kepribadian. Tiga aliran tersebut adalah nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata *natus* sama dengan lahir, *nativis* sama dengan pembawaan yang ajarnya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnizia tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri setiap pribadi, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap kepribadian. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individual itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya, kalau orang tuanya berkepribadian muslim, kemungkinan besar anaknya juga berkepribadian muslim.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian yang baik, dia akan menjadi orang yang baik. Kepribadian buruk dan baik ini tidak dapat dirubah oleh kekuatan lingkungan. Berkenaan dengan inti ajaran aliran nativisme, dapat dipahami bahwa aliran ini bersifat passimisme, karena para penganutnya menunjukkan sifat pessimisme terhadap kemampuan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, kepribadian anak seluruhnya ketentuan oleh hukum-hukum pewarisan.

Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiri artinya, pengalaman), dan disebut juga aliran *environ mentalisme*, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangan-Nya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian yang dibawa manusia sejak kelahirannya. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa.

Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Asumsi psikologi yang mendasari aliran empirisme ini, adalah manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian. Ia bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendakinya. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat edukatif.

Muhammad Mahmud menyatakan bahwa lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima faktor, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis. Lingkungan geografis disebut juga lingkungan alamiah, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh letak wilayah dan kondisi iklim. Letak wilayah seperti di dataran, pegunungan dan pesisir pantai. Kondisi iklim seperti panas, tropik, sedang dan salju. Lingkungan historis, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh ciri suatu masa atau era dan segala perkembangan peradabannya.

Dalam konteks keIndonesiaan, era orde lama, orde baru dan era reformasi tampak memiliki perbedaan. Masing-masing era memiliki corak dan kondisi tersendiri. Lingkungan sosiologi, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antara individu dalam suatu komunitas sosial. Hubungan ini selalu dikaitkan dengan tradisi, dan adat kebiasaan. Lingkungan kultural, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kultur masyarakat. Kultur ini meliputi cara berpikir, bertindak, berperasaan dan sebagainya. Lingkungan psikologi, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan, seperti kondisi rasa aman, keamanan, toleransi dan sebagainya.

Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan, kedua duanya memainkan peran penting. Konvergensi sebagai satu aliran teori, menekankan adanya hubungan antara faktor pembawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Itu berarti bahwa aliran konvergensi ini, mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

Manusia secara pribadi telah memiliki bakat masing-masing yang dibawanya sejak lahir (*fitrah*), yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan bakat tadi akan mengalami perkembangan. Akan tetapi bakat saja tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri diatas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan), jika sekiranya anak manusia itu tak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Dengan begitu kereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari faktor hereditas. Ringkasnya, penentuan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kerja yang integral antara faktor internal dan eksternal.

Inti aliran konvergensi aliran ini, adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan faktor warisan saja, dan tidak juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Kepribadian seseorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada pada diri seseorang, dan faktor-faktor yang diluarnya akan bermuara pada satu pribadi yang ideal. Sejalan dengan itu, Nasir Budiman menyatakan bahwa manusia dengan segala perwatakan ciri-ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi manusia dan berintegrasi dengannya sejak hari pertama kelahirannya sampai hari hayatnya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, kelihatan bahwa konsep manusia perspektif Islam akan lebih dekat dengan aliran konvergensi yang tidak mengabaikan konsep *fitrah*, walaupun tidak sama karena perbedaan para digmanya. Adapun kedekatannya, adalah bahwa islam menegaskan manusia memiliki *fitrah*, walaupun tidak sama karena perbedaan para digmanya. Adapun kedekatannya, bahwa islam menegaskan memiliki *fitrah* dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan. Ditegaskan dalam hadis: yang terjemahannya;

“Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Saw. Bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(HR.Muslim).

Konsep *fitrah* dalam hadis diatas dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir.

Fungsi Pendidikan Islam bagi Manusia dalam Hidup dan Kehidupannya

Fungsi pendidikan islam, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiakan manusia yang dituntut oleh ajaran islam. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa fungsi pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan *aqidah* dan iman, fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan *aqidah* dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Perumusan fungsi pendidikan islam, harus pula dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, karena sebagaimana yang telah dijelaskan manusia sebagaimana telah dijelaskan manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*homo education*). Manusia hidup hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam uraian terdahulu yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai Abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*).

Zakiah Drajat dalam menguraikan fungsi umum pendidikan islam, merumuskan tentang apa yang hendak dicapai semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kemudian sampailah pada tujuan akhirnya, yakni membentuk insan kamil dengan pola takwa. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa fungsi sementara pendidikan islam, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah

pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional pendidikan islam adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Fungsi pendidikan islam dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional, sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang sisdiknas tahun 2003, yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kaitannya dengan fungsi pendidikan Nasional, dan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional intadi, maka pendidikan islam dengan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus menjadi waega negara yang baik. Sebagai warga yang baik bercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk fungsi ini pula, pendidikan islam diarahkan untuk pelestarian asas-asas pembangunan nasional yang merupakan prinsip yang harus ditetapkan dan di pegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional.

Dalam konteks itulah diketahui bahwa fungsi pendidikan Islam secara totalitas untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt. Selain itu, fungsi pendidikan Islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar terwujud. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan islam secara fungsional harus diinternalisasikan secara institusional, instituonal, dan nasional. dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. Yang kemudian dimanefestasikan dalam ketaatan beribadah kepada-Nya.

Untuk lebih memperjelaskan fungsi pendidikan islam di era sekarang ini, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia sekarang senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Manusia di era ini diperhadapkan dengan diterima dalam sesaat sehingga wawasan manusia semakin luas. Disinilah fungsi

pendidikan Islam untuk tetap mengembangkan wawasan manusia berdasarkan ajaran islam, yakni memberikan kemampuan membaca (iqra) pada peserta didik.

Perintah membaca dalam ajaran islam, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan. Di era ini telah membaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan islam, adalah berusaha mengiring manusia (peserta didik) agar berbudi luhur melalui pendidikan informal, formal dan non dormal secara seimbang dalam bingkai moral keislaman.

Dengan kembali merujuk pada fungsi pendidikan islam, serta kaitannya hidup dan kehidupan manusia, maka perlu ditegaskan bahwa manusia sebagai peserta didik, harus mendapatkan pendidikan islam dengan menekankan pembinaan pada unsur materinya (jasmani) dan imaterilnya (akar dan jiwa) secara konprehensi. Pembinaan jasmaniyah menghasilkan keterampilan, pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, ia dapat menguasai teknologi modern. Dengan imannya, ia mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran islam untuk kebahagiaan hidupnya, yang orientasinya ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama.

1. Orientasi pengetahuan Kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
2. Orientasi pengetahuan ke arah kehidupan sosial manusia, dimana *mu'amalah* (bayn al-nas), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
3. Orientasi pengembangan kearah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus di gali, dikelola dan di dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Orientasi pertama yang disebut tadi yakni pendidikan islam mengarah kepada pengetahuan pada Allah swt, implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman kepada anaknya yang diungkapkan oleh Al-

Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi srat dengan nilai pendidikan ketuhanan. Inti isi kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt. Sebagai mana dalam QS. Luqman (31): 12, yang terjemahannya berbunyi:

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu "bersyukurlah kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri: dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maka Terpuji".

Orientasi kedua, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan islam terjalin beberapa komponen di dalamnya. komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan bayn al-nas, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya. Orientasi pendidikan islam yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga yang bersumber dari pendidik. Dari sini dipahami dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan peserta didik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi satu sama lain. Interdependensi diantara mereka akan mewujudkan sosial dialogis dalam memecahkan problems bersama guna menghadapi realitas kehidupan.

Orientasi ketiga, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan islam adalah laksana menjalankan fungsi member makanan rohani pada anak (peserta didik), agar anak dapat mandiri, kritis dan kreatif, serta memberinya latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelolah alam sekitar dengan tujuan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah berdasarkan *fitrahnya*, yakni dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid yang hanif. Dengan *fitrah* itu, manusia tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau

tempat singgah *fitrah* islam, *fitrah* ketuhanan, atau *fitrah* rohaniyah. Kedirian dan kesendirian *fitrah* fisik tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah. Kedirian *fitrah* jasmani bagaikan simbol lafaz yang tidak bermakna atau bagaikan lampu yang tidak menyala.

Fungsi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia dapat ditelusuri dari hakikat manusia sejak lahirnya yang memiliki *fitrah*, yakni potensi pembawaan yang menyebabkan dirinya harus terlibat dalam dunia pendidikan. dalam pada itulah maka manusia homo aducandum (makhluk yang dapat dididik) dan homo education (makhluk pendidik). Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam secara totalitas adalah, untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt.

Selain itu, fungsi pendidikan islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar berwujud. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan islam secara fungsional. Dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. Yang kemudian dimanefastasikan dalam ketaatan beribadah kepada-Nya.

Dalam kaitan hakikat manusia dengan *fitrahnya* dan fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia, berimplikasi pada upaya untuk perkembangan kearah kehidupan sosial manusia, di mana mu'amalah (bayn al-nas), yakni pergaulan antara sesama manusia makin kompleks dan luas ruang lingkungnya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, *Ilmu Pendidikan*. Cet, I : Jakarta Aneka Cipta, 1991.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. (Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Ashfahani, al-Rghib. *Mufradat Alfaxh al-Qur'an*. Cet I : Bairut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufaharas li Alfazh al-Qur'an*. bairut:Dar al-Fikr, 1998.

- Barnadib, Imam. *Kearah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta : Proyek Dikti Dep. P dan K, 1988
- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I: Jakarta Madani Press, 2001
- Dradjat, zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta : Proyek pengadaan Kitab Suci al-qur'an, 2002
- Dauli, Irsyad. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta : Karsa Utama Mandiri. 1998
- Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak*. Bandung : Mizan 1994.
- Langgulung, Hasan. Beberapa pemikiran tentang pendidikan islam. Bandung : Al-Ma'arif, 1980
- Muhmud, Muhammad. *'Ilm al-Nafs al-ma'ashir fi Daw'i al-islam*. Jeddah: Dar al-Syuruq, 1984
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam : Sebuah Pendekatan PSikologis*. Cet. I: Jakarta: Darul Falah, 1999
- Naisaburi, Imam Ibn Hasain muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi. *Al-Jami Shahih*, Juz VI. Bairut : Dar al-ma'arif,t,h.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Press, 1984.

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DALAM
PEMBELAJARAN PKn MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW PADA SISWA
KELAS VI SD NEGERI 016 BALIKPAPAN TENGAH**

Sukarti

SD Negeri 016 Balikpapan Tengah

Abstrak

Penelitian dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus dan tahapan dari setiap siklusnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tolok ukur keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila hasil belajar peserta didik mampu mencapai nilai rata-rata 65 dan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai 65 minimal 70%. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Setelah dilaksanakan tindakan melalui pembelajaran kooperatif metode jigsaw dengan menciptakan suasana pembelajaran aktif maka suasana kelas menjadi hidup, peserta didik menjadi aktif. 2) hasil belajar pada pra siklus mencapai rata-rata 63,6 meningkat menjadi 69,2 pada siklus I dan meningkat menjadi 75,4 pada siklus II. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas belajar ada 14 peserta didik (48%) dan yang tidak tuntas belajar 15 peserta didik (52%), pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar ada 20 peserta didik (69%) dan yang tidak tuntas belajar ada 9 peserta didik (31%), sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas belajar ada 28 peserta didik (96%) dan yang tidak tuntas belajar ada 1 peserta didik (4%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah pada mata pelajaran PKn.

PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Aktivitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu system pendidikan yang integral.

Menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (1) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Sebab jika ditinjau dari undang-undang sebagaimana tersebut di atas tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu : (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu diciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang

dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar yaitu : Memanggil setiap murid dengan namanya, selalu bersikap sopan kepada murid, memastikan bahwa anda tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap murid tertentu, merencanakan dengan jelas apa yang anda lakukan dalam setiap pelajaran, mengungkapkan kepada murid-murid tentang apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini, dengan cara tertentu melibatkan setiap murid selama pelajaran, berikan kesempatan bagi murid untuk saling berbicara, mengutarakan maksud anda melaksanakan hal yang telah anda katakan kepada murid, bersikaplah konsisten dalam menghadapi murid-murid.

Untuk menarik minat siswa dalam memahami konsep-konsep yang tercakup dalam kurikulum khususnya mata pelajaran PKN untuk SD secara keseluruhan tidaklah mudah. Menurut Nasrun dalam forum pendidikan mengemukakan bahwa guru dituntut mampu memiliki dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan di sajikan, dituntut mampu menggunakan metode mengajar secara stimulan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan.

Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif Jigsaw dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: “Upaya Peningkatan Aktivitas dalam

Pembelajaran PKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah”. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VI SD Negeri 016, diharapkan aktivitas siswa meningkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah metode penelitian yang pelaksanaannya dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang timbul dalam konteks pembelajaran di kelas dan langkah-langkah yang dapat digunakan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *jigsaw* yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), *reflection* (refleksi).

2. Tempat/Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah yang terletak di Jl. Kamboja Gunung Sari Ilir Balikpapan Tengah pada bulan Juli sampai dengan Desember 2014. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI-1 yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan tindakan kelas. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berkerja sama dengan kepala sekolah dan rekan sejawat dan dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*action*), (c) pengamatan (*observation*), (d) refleksi (*reflection*). Tahapan pada tiap siklusnya di terapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*):

- 1) Peneliti dan pendidik merencanakan penerapan metode *jigsaw* pada pelajaran PKn.
- 2) Mengembangkan skenario pembelajaran seperti halnya menyiapkan bahan dan media yang diperlukan dalam metode pembelajaran *jigsaw*.
- 3) Menyiapkan soal evaluasi beserta kunci jawabannya pada siklus

I

- 4) Mengembangkan format observasi selama proses penelitian berlangsung.

b. Tindakan (*action*):

Peneliti melaksanakan dari rencana yang telah disusun, yaitu pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendidik memberikan apersepsi, motivasi kepada peserta didik mengenai

materi yang akan dipelajari

- 2) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa aktivitas yang dilaksanakan adalah kerja kelompok atau tim.
- 4) Pendidik membagi peserta didik dalam tim yang terdiri dari 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- 5) Pendidik membagi kertas yang berisi materi kepada masing-masing kelompok.
- 6) Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
- 7) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- 8) Ketika semua tim sedang bekerja, pendidik berkeliling kelas, bergantian mendatangi kelompok. Pendidik dapat membantu apabila terjadi salah pemahaman, tetapi tidak diperbolehkan untuk mencoba mengambil alih kepemimpinan dalam kelompok.
- 9) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami

c. Pengamatan (*observasi*):

1) Peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan metode *jigsaw* dengan menggunakan instrument observasi

2) Mencatat setiap kegiatan yang terjadi saat penerapan metode *jigsaw*.

d. Refleksi (*reflection*):

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan. Dari hasil observasi atau pengamatan dan hasil belajar, serta melakukan diskusi dengan kolabolator, peneliti merefleksikan apakah pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika pelaksanaan siklus I tidak tuntas berdasarkan indikator keberhasilan, maka dilaksanakan siklus berikutnya sampai indikator berhasil tercapai.

2. Siklus II

Pada prinsipnya semua kegiatan siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I, Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Dalam siklus II langkah-langkah sama pada siklus I, salah satunya meninjau kembali rencana pembelajaran dengan melakukan revisi sesuai hasil evaluasi siklus I, serta mencari alternatif pemecahan masalah yang telah dihadapi pada siklus I. apabila dalam siklus II ini pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *jigsaw* yang diharapkan belum meningkatkan hasil belajar peserta didik maka dapat ditindaklanjuti pada siklus berikutnya jika masih dibutuhkan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu guru dan siswa. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Pra Siklus

Data tentang hasil belajar pra siklus ini merupakan data awal tentang penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diperoleh, dalam hal ini hasil belajar diperoleh melalui nilai tes evaluasi pra siklus.

b. Data Siklus, yang meliputi:

1) Penerapan Pembelajaran Kooperatif metode *Jigsaw*

Data tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif metode *Jigsaw* pada setiap siklusnya akan diamati secara langsung aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, yang diperoleh melalui lembar

observasi, dari siklus pertama, kedua, sampai beberapa siklus berikutnya sesuai kebutuhan.

2) Data tentang Hasil Belajar

Data tentang hasil belajar setiap akhir siklus dalam PTK ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik pada siklus satu, siklus dua, dan seterusnya yang diukur melalui instrumen penilaian tertentu berupa soal-soal latihan yang telah disediakan pada setiap siklusnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara praktis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Metode Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis atau secara lisan atau perbuatan. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran PKn, setelah diberikan pembelajaran kooperatif metode *jigsaw*. Dengan menggunakan model tes ini maka peneliti akan dapat mengetahui apakah hasil belajar PKn siswa mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan peneliti setiap siklusnya.

2. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan secara langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung dan sistematis jalannya proses pembelajaran dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang yang tertulis. Dokumentasi ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan data-data sekolah, nama pendidik, peserta didik, serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan penelitian, berdasarkan tujuan dasar yang ingin dicapai yaitu peningkatan hasil

belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Analisis deskriptif kualitatif, artinya seluruh data yang terkumpul diolah secara non statistik untuk menggambarkan situasi hasil penelitian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

7. Indikator Pencapaian

Ada dua indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Indikator proses

Indikator keberhasilan aktivitas peserta didik dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik sekurang-kurangnya 70% dari jumlah seluruh peserta didik dalam kelas. Dilihat dari lembar observasi aktivitas peserta didik.

2. Indikator hasil

Indikator keberhasilan belajar dari penelitian ini yaitu apabila nilai peserta didik memiliki ketuntasan belajar secara individu dan mendapat nilai atau sama dengan 65 dan nilai rata-rata ≥ 70 , sedangkan prosentase mencapai $\geq 70\%$ dari seluruh peserta didik dalam kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap pra siklus merupakan pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru kelas yaitu ceramah dan tanya jawab. Dalam pengelolaan kelas pada kegiatan pra siklus masih belum memadai. Ini terlihat dari peran serta siswa dalam pembelajaran belum tampak. Peserta didik takut bertanya dan menjawab apa yang ditanyakan oleh guru, peserta didik lebih dominan bertanya kepada temannya. Rasa tidak percaya diri dari siswa masih tinggi. Ceramah dari guru selalu mendominasi. Sehingga siswa hanya sebagai pendengar saja.

Berdasarkan hasil tes yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas VI pada tahap pra siklus sebesar 63,6, sedangkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PKn yang ditentukan oleh sekolah adalah 65. Nilai rata-rata tersebut masih dibawah standar KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Dari data yang diperoleh pada tahap pra siklus ada 15 peserta didik yang masih belum mencapai KKM. Setelah melakukan pembelajaran serta mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn kelas VI pada tahap pra siklus, peneliti melanjutkannya untuk tahap berikutnya yaitu pada tahap siklus I.

Dari permasalahan di atas, perlu adanya proses perbaikan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran PKn melalui PTK. Sehingga penentuan metode *jigsaw* diharapkan mampu merubah pembelajaran yang semula hanya berpusat pada guru *teacher centered* menjadi *student centered* yang berarti mampu menciptakan pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi

dan menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman belajar secara aktif. Adapun penelitian PTK ini akan dilakukan melalui 2 siklus.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pertemuan ini berlangsung selama 70 menit, kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus pertama ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *jigsaw*, metode ini digunakan peneliti memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi PKn. Kegiatan belajar lebih dominan pada diskusi, karena berdasarkan pengamatan awal para siswa lebih suka bertanya kepada temantemannya dari pada bertanya secara langsung kepada guru.

Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan ini yaitu:

- 1) Membagi dan menyusun nama-nama siswa untuk kelompok
- 2) Membuat ringkasan seluruh materi (secara garis besar) sebagai bahan bacaan siswa pada awal kegiatan
- 3) Membuat ringkasan untuk tiap-tiap tema yang kemudian akan dibagikan untuk kelompok sesuai dengan tema masing-masing
- 4) Membuat pedoman penilaian
- 5) Membuat pedoman observasi untuk pertemuan pertama pada siklus pertama

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kepala Sekolah dan Rekan Sejawat. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik

melakukan berdo'a bersama untuk memulai pelajaran, Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan salam dilanjutkan guru melakukan presensi, pada pertemuan siklus I peserta didik kelas VI semua hadir. Setelah mengucap salam dan melakukan presensi, guru mengawali pelajaran dengan penyampaian apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan sekaligus memberikan motivasi. Setelah kegiatan tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari hari ini. Kemudian guru menjelaskan pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* dan membagi peserta didik dalam 5 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang.

Setelah peserta berkelompok, guru membagi lembar kerja ahli, masing-masing siswa (anggota) mendapatkan 5 lembar kerja ahli. Setelah lembar kerja ahli dibagikan, masing-masing ketua kelompok membagi anggotanya untuk mengerjakan lembar kerja ahli, satu anggota mengerjakan satu lembar kerja ahli. Setiap anggota kelompok yang mengerjakan lembar kerja ahli yang sama berkumpul untuk mendiskusikan lembar kerja ahli tersebut sampai mengerti dan faham. Anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 1 berkumpul dengan anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 1 yang lainnya, dan anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 2 berkumpul dengan anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 2 yang lainnya, dan seterusnya. Suasana menjadi gaduh saat siswa berpindah tempat untuk berdiskusi. Setelah suasana kembali tenang, siswa mulai berdiskusi untuk menyelesaikan lembar kerja ahli. Guru dan peneliti berkeliling untuk mengawasi siswa dalam berdiskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Setelah menyelesaikan lembar kerja ahli, siswa kembali ke kelompok asalnya dan bergantian mengajarkan teman dalam satu kelompok. Anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 1 menjelaskan kepada temannya sampai mengerti. Anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 2 menjelaskan kepada temannya sampai mengerti, dan selanjutnya bergantian sampai selesai.

Guru memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Namun, siswa tidak ada yang berani maju untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah

presentasi, siswa kembali ke kelompok asalnya. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Namun, siswa tidak ada yang berani maju untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sehingga guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedepan kelas. Guru memberikan penguatan kepada kelompok yang berani mempresentasikan ke depan kelas. Guru juga membantu siswa dalam mengkaji ulang proses atau hasil diskusi dan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa. Guru membimbing siswa untuk merangkum atau menarik kesimpulan setelah mengikuti proses pembelajaran. Waktu sudah menunjukkan berakhirnya pembelajaran sebelum itu guru memberikan pengarahan dan informasi kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes evaluasi siklus I, dan menyuruh siswa belajar dengan rajin. Kemudian guru menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah, bersama dilanjutkannya guru mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serempak.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti pada siklus pertama ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran Siklus I
 - a) Siswa belum terbiasa belajar secara kelompok, sehingga diskusi dalam kelompok belum terlihat hidup. Akibatnya pelaksanaan pembelajaran PKn dengan pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* ini belum terlaksana sebagaimana mestinya.
 - b) Dalam pertemuan kali ini siswa aktif dalam mendengarkan, memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
 - c) Siswa masih malu untuk menyampaikan materi yang didiskusikan dalam kelompok asal.
 - d) Siswa belum bisa memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran Siklus I
Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa:

- a) Penampilan guru di kelas baik, ini terlihat dari penampilan guru yang rapi dan tenang.
- b) Suara guru dalam menyampaikan materi pelajaran cukup baik, dan membuka pelajaran cukup baik.
- c) Kemampuan guru dalam menyampaikan apersepsi kurang baik.
- d) Kemampuan guru dalam penguasaan materi cukup baik.
- e) Keterampilan guru dalam pengolahan kelas kurang baik.
- f) Guru aktif memantau kegiatan siswa di dalam kelas, dengan berkeliling saat siswa mengerjakan tugas. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, maupun komentar.
- g) Guru kurang memotivasi siswa untuk belajar.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan pembelajaran tersebut dan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator ada beberapa hal tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* ini yang membawa dampak pada hasil belajar siswa. Tindakan tersebut antara lain:

- 1) Berusaha lebih baik dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam mengerjakan tugas bersama dengan kelompoknya dalam diskusi.
- 2) Guru berusaha untuk memberi pengarahan supaya siswa aktif dan mau bertanya atau mengeluarkan pendapatnya.
- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung kontak pandang guru terhadap siswa tidak hanya tertuju pada seorang saja, tetapi menyeluruh.
- 4) Memaksimalkan pembelajaran melalui metode *Jigsaw* ini dengan waktu untuk praktik langsung dan bertanya terkait dengan topik materi pelajaran.
- 5) Lebih meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 6) Diperlukan latihan untuk masing-masing kelompok
- 7) Guru mengawasi dengan lebih ketat lagi agar siswa dalam mengerjakan tes akhir tidak kerjasama lagi sama temannya

e. Evaluasi Siklus I

Pada evaluasi siklus I ini guru memberikan soal valuasi berjumlah 20 soal terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 10 soal isian singkat.

Tabel 1. Hasil evaluasi siklus I

| | |
|-------------------------|------|
| Jumlah | 1732 |
| Rata-rata | 69,2 |
| Ketuntasan Klasikal | 69% |
| KKM | 65 |
| Siswa yang tidak tuntas | 9 |
| Siswa yang tuntas | 20 |

Dilihat dari tabel diatas hasil tes akhir pada tahap siklus 1 yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* menunjukkan adanya sebuah peningkatan dibanding dengan tahap pra siklus yang masih menggunakan metode ceramah. Dengan perbandingan rata-rata pada tahap pra siklus 63,6 dengan prosentase ketuntasan klasikalnya sebesar 48%, dan pada tahap siklus 1 menunjukkan peningkatan dengan hasil rata-rata nilai keseluruhan siswa sebesar 69,2 dengan prosentase ketuntasan klasikalnya sebesar 69%. Dan ini menunjukkan meningkatnya nilai belajar siswa sesudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw*.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I serta saran-saran dari rekan sejawat maka diambil kesimpulan untuk membuat langkah-langkah perencanaan pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Membuat soal untuk kelompok
- 2) Membuat ringkasan seluruh materi (secara garis besar) sebagai bahan bacaan siswa pada awal kegiatan
- 3) Membuat ringkasan untuk tiap-tiap tema yang kemudian akan dibagikan untuk kelompok awal sesuai dengan tema masing-masing
- 4) Membuat pedoman penilaian
- 5) Membuat pedoman observasi untuk pertemuan pertama pada siklus pertama

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kepala Sekolah dan Rekan Sejawat. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik melakukan berdo'a bersama untuk memulai pelajaran, Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan salam dilanjutkan guru melakukan presensi, pada pertemuan siklus I peserta didik kelas VI semua hadir.

Setelah mengucap salam dan melakukan absensi, guru mengawasi pelajaran dengan penyampaian apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran PKn sekaligus memberikan motivasi. Setelah kegiatan tanya jawab guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru mengingatkan kepada siswa bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan sama seperti pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta berkelompok, guru membagi lembar kerja ahli, masing-masing siswa (anggota) mendapatkan 5 lembar kerja ahli. Setelah lembar kerja ahli dibagikan, masing-masing ketua kelompok membagi anggotanya untuk mengerjakan lembar kerja ahli, satu anggota mengerjakan satu lembar kerja ahli. Setiap anggota kelompok yang mengerjakan lembar kerja ahli yang sama berkumpul untuk mendiskusikan lembar kerja ahli tersebut sampai mengerti dan faham. Anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 1 berkumpul dengan anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 1 yang lainnya, dan anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 2 berkumpul dengan anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 2 yang lainnya, dan seterusnya.

Suasana terasa tenang saat siswa berpindah tempat untuk berdiskusi, tidak seperti siklus pertama. Setelah suasana kembali tenang, siswa mulai berdiskusi untuk menyelesaikan lembar kerja ahli. Guru dan peneliti berkeliling untuk mengawasi siswa dalam berdiskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Setelah menyelesaikan lembar kerja ahli, siswa kembali ke kelompok asalnya dan bergantian mengajarkan teman dalam satu kelompok. Anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 1 menjelaskan kepada temannya sampai mengerti. Anggota yang mengerjakan lembar kerja ahli 2 menjelaskan kepada temannya sampai mengerti, dan selanjutnya bergantian sampai selesai. Guru memberikan kesempatan kepada

salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Namun, siswa tidak ada yang berani maju untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada pertemuan kali ini siswa sudah mulai aktif dan berani memberi komentar maupun pendapat pada hasil pekerjaan temannya. Setelah melaksanakan tahap-tahap dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* tersebut diatas, kemudian guru melakukan klarifikasi sedikit tentang tanggapan-tanggapan siswa yang keliru sekaligus memberikan kesimpulan tentang materi tersebut. Saat disuruh menyimpulkan pun mereka serempak menyimpulkan pelajaran tersebut dengan semangat. Dan guru sudah baik dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru memberikan tugas rumah dan mengingatkan bahwa besok akan diadakan ulangan. Dan pembelajaran diakhiri dengan bacaan hamdalah kemudian guru mengucapkan salam, siswa menjawab dengan serempak.

c. Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus II yang telah diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan aktivitas siswa
 - a) Pada pertemuan ini kinerja siswa lebih banyak dan lebih aktif dari pada siklus I.
 - b) Siswa sudah banyak yang berani bertanya kepada guru atau mengemukakan pendapat dan berkomentar atas pendapat siswa lain.
 - c) Kemajuan siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi dan hasil belajar mereka.
- 2) Hasil pengamatan aktivitas guru
 - a) Sebagaimana biasanya, guru memantau kegiatan siswa, mengecek dan memperhatikan siswa, dan mendorong agar siswa selalu lebih baik dari sebelumnya.
 - b) Kemampuan guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan individu baik, guru memberikan bimbingan terhadap kelompok yang aktif maupun yang pasif.

- c) Kemampuan guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah sangat baik, ini terlihat saat siswa yang mengalami kesulitan, guru membimbing siswa tersebut sampai siswa dapat menyelesaikan masalah dan bisa mengajarkannya kepada siswa yang lain.
- d) Guru senantiasa mendorong siswa untuk aktif dan tidak takut dalam mengemukakan pendapat.

d. Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II ini, semua siswa sudah dapat berperan aktif dalam pembelajaran, mereka sangat antusias sekali mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari seluruh siswa yang rata-rata nilainya 75,3. Dengan hasil yang ada pada siklus II ini, peneliti merasa bahwa apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini sudah dapat tercapai dengan baik.

e. Evaluasi Siklus II

Pada evaluasi siklus II ini guru memberikan soal evaluasi berjumlah 20 soal terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 10 soal isian singkat.

Tabel 2. Hasil evaluasi siklus II

| | |
|-------------------------|------|
| Jumlah | 1883 |
| Rata-rata | 75,3 |
| Ketuntasan Klasikal | 96% |
| KKM | 65 |
| Siswa yang tidak tuntas | 1 |
| Siswa yang tuntas | 28 |

Dilihat dari tabel diatas hasil tes akhir pada tahap siklus II dengan rata-rata 75,4 dengan prosentase ketuntasan klasikalnya sebesar 96%, dan satu peserta didik belum lulus dari KKM yang ditentukan yaitu nilai 65. Jadi penelitian ini dianggap cukup sampai siklus II.

4. Pembahasan

a. Pra siklus

Pelaksanaan pra siklus ini peneliti melakukan pembelajaran secara langsung di kelas VI SD Negeri 016 Gunung Sari Ilir Balikpapan Tengah. Tahap pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran *jigsaw*. Pada pra siklus ini masih banyak terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 6,5 pada daftar nilai hasil evaluasi pra siklus terdapat 15 siswa tidak tuntas belajar, dari siswa 29 siswa. Ini berarti ketuntasan klasikal hanya mencapai 48%.

b. Siklus I

Pada siklus I terlihat siswa belum begitu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka masih terlihat malu saat bertanya maupun mengeluarkan pendapat saat pelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan pada siklus I ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* jadi pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini belum bisa sepenuhnya diaplikasikan. Hasil belajar siswa pada siklus I yang diperoleh sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada prasiklus. Dari rata-rata kelas pada pra siklus yaitu 63,6 menjadi 69,2. Sedangkan pada ketuntasan klasikal yang diperoleh dari pra siklus yaitu dari 48% sudah meningkat menjadi 69%. Pada siklus I dari 29 siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 9 siswa.

c. Siklus II

Pada pembelajaran siklus II siswa sudah terlihat aktif dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II siswa sudah berani untuk menyampaikan pendapat terhadap suatu pembahasan materi yang sedang dipelajari, bertanya tentang materi yang belum dipahami, maupun memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan temannya yang sedang mempresentasikan di depan yang terasa masih kurang tepat. Pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun berdiskusi. Siswa terlihat lebih semangat dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Pada siklus II guru sudah lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan yang lebih baik, khususnya pada siswa yang belum tuntas

pada siklus I. Siklus II ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 96% dengan nilai rata-rata 75,3. Banyaknya siswa yang sudah tuntas ada 28 siswa. Ini berarti pada siklus II sudah mencapai indikator pencapaian. Kesimpulan dari proses pembelajaran siklus II adalah tes belajar siswa pada materi pokok sistem pemerintahan desa, yaitu sangat memuaskan dari pada siklus I. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi sudah baik dan dalam penggunaan metode *jigsaw* siswa sudah bisa menguasai. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dalam penggunaan metode *jigsaw* ini ada peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I sampai siklus II. Oleh karena itu hipotesis tindakan dapat tercapai. Hal ini menandakan bahwa indikator keberhasilan dalam pembelajaran telah tercapai pula.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas VI, SD Negeri 016 Balikpapan Tengah, ternyata model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat,
- Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran,
- Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya,
- Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran,
- Sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan maupun mengganggu teman.

Dengan demikian berarti model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran PKn di SD Negeri 016 Balikpapan Tengah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anton M Mulyono, 2000, Kamus Besar Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
Depdikbud, 1999, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Depdikbud
Depdiknas, 2005, Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta : Depdiknas
Depdiknas, 2005, Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta : Depdiknas

- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) Learning Together and Alone.
Allin and Bacon: Massa Chussetts
- Oemar Hamalik, 2001, Proses Belajar Mengajar, Jakarta, P.T., Bumi Aksara
- Sardiman, A.M, 2003, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Bumi Aksara
- Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000, Penelitian Tindakan (Action Research), Universitas Negeri Yogyakarta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003, Jakarta : Depdiknas
- Wina Senjaya, 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana Prima

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.